

**DAMPAK SISTEM PEMBELAJARAN DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny
Sukun Kota Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam(S.PdI)*

Diajukan oleh:

ROBIATUL ADAWIYAH

NIM 11110165



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN

**DAMPAK SISTEM PEMBELAJARAN DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny
Sukun Kota Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

**Robiatul Adawiyah
NIM 11110165**

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

**Muhammad Amin Nur,MA
NIP. 19750123 200312 1 003**

Tanggal, 13 Mei 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Marno Nurullah. M.Ag
NIP. 197208222002121001**

HALAMAN PENGESAHAN

**DAMPAK SISTEM PEMBELAJARAN DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI**

(Studi Kasus di Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota
Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Robiatul Adawiyah (11110165)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 03 Juli 2015
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang	: <u>Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I</u> NIP. 19561231 1983031 032	_____
Sekretaris	: <u>Muhammad Amin Nur, MA</u> NIP. 19750123 200312 1 003	_____
Penguji Utama	: <u>Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd</u> NIP. 19570927 198203 2 001	_____
Pembimbing	: <u>Muhammad Amin Nur, MA</u> NIP. 19750123 200312 1 003	_____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

Persembahan

Untaian kata yang teragkai indah dalam kalimat Alhamdulillah Rabbil alamin dan syafa'at Rasul-Nya, Oby persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat oby ta'dhimi dan ta'ati yaitu Aby dan Umy tercinta (Aby Muhammad Solihin dan Umy Lailatul Husna) Dan juga kakak tercinta Rifaul Ulum

Doa dan kasih sayang kalian adalah lentera yang bercahaya dalam setiap perjuangan oby.

Jerih payah dan tetesan keringat kalian adalah jembatan dalam setiap perjuangan oby. Oby bangga menjadi buah hati kalian.

Perjuangan dan didikan kalian mampu mengantarkan oby pada kesuksesan yang tak kan pernah selesai sampai di sini.

Keikhlasan kalian telah mengalir dalam setiap tetes darahku dan meresap jauh dalam relung hatiku.

Semoga oby selalu dapat menjadi anak yang taat dan tadzim juga menjadi kebanggaan bagi Aby dan Umy.

Kepada Guru-guru TK, MI Sabilul Khairat, MTsN Tumpang dan MA Mambaul Ulum dan Ustadz dan Ustadzah Madin An Nidhamiyah, PP. Mambaul Ulum, PP. Khaira Ummah, PP. Darur Rahmah Al Islamy As sunny semoga mendapatkan barakah ilmunya.

Sahabat fillah di Pesantren Mambaul Ulum, Khaira Ummah dan Pesantren Darur Rahmah yang selalu memberikan semangat, khususnya kepada Siti Umi Kultsum dan Romdliyatus Sa'adah yang tak henti-hentinya memotivasi dan memberikan semangat.

MOTTO

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَبُّكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang paling aku cinta diantara kalian, dan orang yang paling dekat duduknya dengan Ku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian” (Diriwayatkan Al Bukhori)¹

Jadilah Mutiara yang selalu menebar kilau kebaikan dimanapun berada

¹ Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 219

Muhammad Amin Nur, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Robiatul Adawiyah
Lamp :4 (empat) Ekseplar

Malang, 13 Mei 2015

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM :11110165

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : **Dampak Sistem Pembelajaran dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang)**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing

Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 13 Mei 2015

Robiatul Adawiyah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Untaian kata yang terangkai indah dalam kalimat Alhamdulillah, semoga senantiasa terucapkan dari lisan kita sebagai apresiasi rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Dampak Sistem Pembelajaran Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang)*" tepat pada waktunya.

Shalawat serta Salam tetap dan selalu kami hadiahkan kepada baginda Khotamul Ambiya' yang telah membawa nilai-nilai keindahan (Estetika) yang di utus Allah SWT ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan Akhlak, sehingga menjadikan agama islam sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi semua alam).

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Aby Muhammad Solihin, Umy Lailatul Husna, saudara kandungku Rifa'ul Ulum atas semangat dan do'a serta kepercayaan yang telah diberikan selama ini yang bisa membangkitkan dari ketidakberdayaan.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor UIN Malang yang telah memberi kesempatan dan kewenangan kepada saya untuk menulis skripsi dengan penuh tanggung jawab.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang senantiasa memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ustadz Muhammad Amin Nur, MA selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi yang dengan ikhlas dan ridha meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini
6. Segenap para Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan motivasi, fasilitas, bimbingan dan ilmunya kepada penulis.
7. Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain beserta keluarga besar, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny yang telas menerima dan memberi kesempatan untuk melakukan penelitian pada peneliti.
8. Segenap ustadz ustadzah dan santri Pesantren Darur Rahmah yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi.
9. Segenap mahasiswa mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2011
10. Sahabat fillah di kamar tercinta (Umi Kultsum dan Romdliyatus Sa'adah) yang selalu setia mendengarkan curahan hatiku dan selalu mendukung penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada kami akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna fiddunya wal akhirat.. . . Amiin.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari peneliti. Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya peneliti berharap bahwa apa yang telah peneliti curahkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiin.

Malang, 13 Mei 2015

Robiatul Adawiyah
NIM.11110165

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

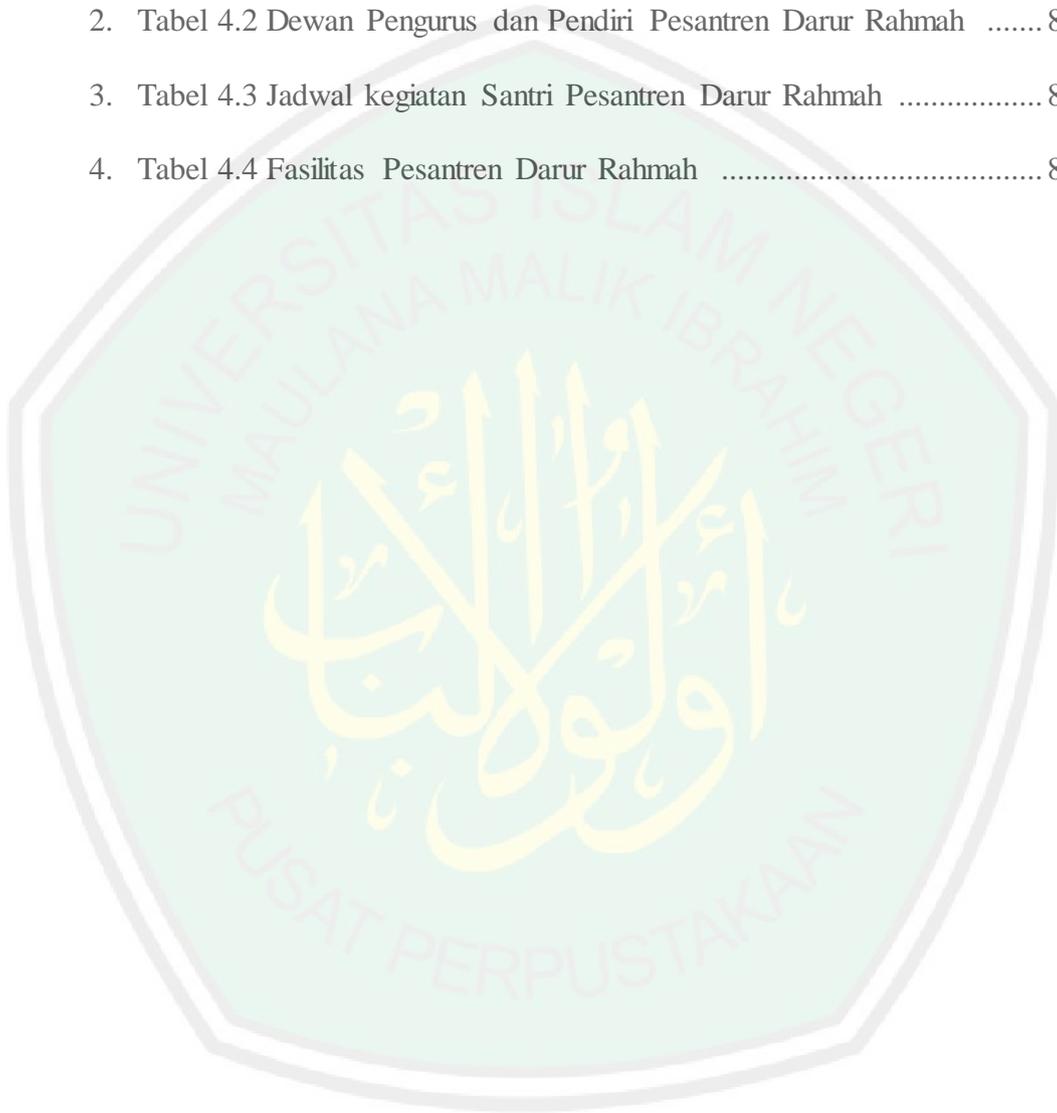
أي = Ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Kitab yang di ajarkan di pesantren Darur Rahmah 80
2. Tabel 4.2 Dewan Pengurus dan Pendiri Pesantren Darur Rahmah 82
3. Tabel 4.3 Jadwal kegiatan Santri Pesantren Darur Rahmah 85
4. Tabel 4.4 Fasilitas Pesantren Darur Rahmah 86



TABEL GAMBAR

1. Gambar 4.1 Penerapan Metode Sorogan	89
2. Gambar 4.2 Penerapan Metode Bandongan	93
3. Gambar 4.3 Penerapan Metode Hafalan.....	98
4. Gambar 4.4 Penerapan Metode Musyawarah.....	101
5. Gambar 4.5 Penerapan Metode Muhadatsah atau Muhawarah.....	104
6. Gambar 4.6 Santri Melaksanakan Sorogan Al Qur'an.....	106
7. Gambar 4.7 Santri Melaksanakan kegiatan belajar dengan metode Bandongan atau wetonan.....	109
8. Gambar 4.8 Santri Melaksanakan Musyawarah.....	114
9. Gambar 4.9 Santri melaksanakan Muhadatsah di dalam kelas.....	115
10. Gambar 4.10 Keterkaitan Sorogan dengan Akhlak Santri.....	121
11. Gambar 4.11 Keterkaitan Bandongan dengan Akhlak Santri.....	125
12. Gambar 4.12 Keterkaitan Hafalan dengan Akhlak Santri.....	131
13. Gambar 4.13 Keterkaitan Musyawarah dengan Akhlak Santri.....	133
14. Gambar 4.14 Keterkaitan Muhadatsah dengan Akhlak Santri.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
2. Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian
3. Lampiran III : Bukti Konsultasi
4. Lampiran V : Pedoman Wawancara
5. Lampiran VI : Dokumentasi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	10
F. Definisi Operasional.....	10
G. Penelitian Terdahulu.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Metode Pembelajaran.....	14
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	14
2. Macam-macam Metode Pembelajaran di Pesantren.....	16
a. Metode Sorogan.....	17
b. Metode Bandongan.....	21
c. Metode Hafalan.....	24
d. Metode Musyawarah.....	26
e. Metode Muhawarah atau Muhadatsah.....	28
f. Metode Pengajian Pasaran	29
g. Metode Mudzakah.....	31
h. Metode Riyadhah (Latihan Mental).....	33
i. Metode Majelis Ta'lim	34
B. Akhlak.....	35
1. Pengertian Akhlak.....	35
2. Dasar pendidikan Akhlak.....	37
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	39
4. Keterkaitan Metode Pembelajaran dengan Akhlak	41
C. Pondok Pesantren.....	46

1. Pengertian Pondok Pesantren.....	46
2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren.....	48
3. Jenis-Jenis Kitab di Pesantren.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Metode Penelitian.....	57
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
C. Kehadiran Peneliti.....	58
D. Lokasi penelitian.....	59
E. Data dan Sumber Data.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data.....	61
G. Analisis Data.....	64
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	69
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	72
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	72
1. Letak Geografis PP. Darur Rahmah Al Islamy As Suny.....	72
2. Sejarah Berdirinya PP. Darur Rahmah Al Islamy As Suny.....	73
3. Keadaan Fisik PP. Darur Rahmah Al Islamy As Suny.....	75
4. Visi dan Misi PP. Darur Rahmah Al Islamy As Suny.....	81
5. Tujuan PP. Darur Rahmah Al Islamy As Suny.....	82

6. Struktur Organisasi PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny.....	82
7. Aktivitas Santri PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny.....	84
8. Sarana dan Prasarana PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny.....	86
B. Penyajian dan Analisis Data.....	87
1. Penerapan Metode Pembelajaran di PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang.....	87
a. Metode Sorogan.....	88
b. Metode Bandongan.....	92
c. Metode Hafalan.....	96
d. Metode Musyawarah.....	99
e. Metode Muhawarah atau Muhadatsah.....	102
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran yang di Terapkan di PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang	105
a. Metode Sorogan.....	105
b. Metode Bandongan atau Wetonan.....	108
c. Metode Hafalan.....	111
d. Metode Musyawarah.....	113
e. Metode Muhawarah atau Muhadatsah.....	115

3. Keterkaitan Penerapan Metode pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Santri PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang.....	117
a. Metode Sorogan.....	117
b. Metode Bandongan atau Wetonan.....	122
c. Metode Hafalan.....	126
d. Metode Musyawarah.....	131
e. Metode Muhawarah atau Muhadatsah.....	135
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	139
A. Penerapan Metode Pembelajaran di PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang.....	139
B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran yang di Terapkan di PP. Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang.....	149
C. Keterkaitan Penerapan Metode pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Santri PP Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang.....	157
BAB VI PENUTUPAN.....	164
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran.....	166
DAFTAR RUJUKAN.....	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Adawiyah, Robiatul. 2015. *Dampak Sistem Pembelajaran Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Muhammad Amin Nur M,A

Kata Kunci : *Metode pembelajaran, Akhlak, Pondok Pesantren.*

Pendidikan pada hakekatnya tidak mengarahkan anak didik pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek-aspek lain juga perlu dikembangkan sehingga sebagai pendidik menggunakan berbagai metode untuk membina akhlakul karimah. Berkenaan dengan pembinaan akhlakul karimah, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina akhlaqul karimah santri. Pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren adalah upaya dalam menciptakan generasi bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun kota Malang, (2) mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun kota Malang, (3) mendeskripsikan keterkaitan metode pembelajaran terhadap pembentukan akhlak santri di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun kota Malang.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisa data digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni uraiannya berdasarkan pada gejala-gejala yang tampak. Agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka proses analisa data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, reduksi data yaitu penggolongan dan pemusatan data-data yang sudah diperoleh di lapangan untuk mempermudah peneliti dan data yang diperoleh juga valid, kedua penyajian data yaitu mengumpulkan data secara tersusun dengan memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan tindakan, ketiga, verifikasi yaitu penarikan kesimpulan yang memberikan analisis data puncak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, penerapan metode pembelajaran di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny menggunakan metode tradisional diantaranya yaitu sorogan, bandongan, hafalan, musyawarah dan muhadatsah atau muhawarah. Pelaksanaanya santri langsung berhadapan dengan ustadz atau ustadzah secara individu, juga pembelajaran secara klasikal. Kedua, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny yaitu : Sorogan, kelebihannya terjalin hubungan yang baik dengan adanya interaksi langsung antara ustadz dan santri, kekurangannya membutuhkan waktu yang cukup banyak. Bandongan, kelebihannya mudah dan simpel dalam penerapan, kekurangannya pembelajaran monoton dan terpusat pada ustadz. Hafalan, kelebihannya meningkatkan daya ingat, kekurangannya membutuhkan waktu yang efektif. Musyawarah, kelebihannya santri lebih kreatif, kekurangannya suasana belajar kurang baik karena banyak

terjadi perbedaan pendapat. Muhadatsah, kebanyakan mengembangkan penguasaan bahasa arab, kekurangannya mufradat baru harus dipraktekkan langsung. Ketiga, keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak santri yaitu: (1) Sorogan, membentuk akhlak tawadhu', sabar dan disiplin. (2) Bandongan, membentuk akhlak sederhana, rendah hati, tenggang rasa dan kasih sayang. (3) Hafalan, membentuk akhlak jujur, toleransi, cermat, tanggung jawab dan sopan. (4) Musyawarah, membentuk akhlak adil, tanggap dan menghargai. (5) Muhadatsah atau muhawarah, membentuk akhlak bersosialisasi yang baik, ukhuwah islamiyah, sopan dan santun dalam bertutur kata.

Peneliti berharap ada peneliti lanjutan sebagai respon positif dalam upaya pembentukan akhlak. Sehingga nantinya dapat dijadikan pertimbangan terhadap kebijakan pesantren dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri Darur Rahmah Al Islamy As Sunny.



ABSTRACT

Adawiyah, Robiatul. 2015. *The Impact of Learning System on The Students' Character Building (A Case Study in Pesantren Darur Rahmah al Islamy as Sunny in Sukun, Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Islamic Education and Educational Science, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang,. Advisor: Muhammad Amin Nur, M.A.

Key Word: *Learning method, Attitude, Pondok Pesantre.*

Basically, education is guiding the learners not only in a cognitive aspect but also other aspects that are essential to be sharpened and improved. Therefore, as an educator, he or she has to apply various methods for a good attitude. Regarding to the development of a good attitude, *pondok pesantren* is one of the most relevant institution in developing students' good attitude. This is done in Pesantren as an endeavor to enhance high integrity of national generations in moral.

The purposes of this research are: (1) to describe the students' learning methods in pondok pesantren Darur Rahmah al Islamy as Sunny in Sukun, Malang; (2) to describe the strengths and weaknesses of the teaching methods used in pondok pesantren Darur Rahmah al Islamy as Sunny in Sukun, Malang; (3) to describe the relevance of its method to the students' stititude in pondok pesantren Darur Rahmah al Islamy as Sunny in Sukun, Malang.

In analysing the data, the method used in this study is descriptive-qualitative method. Data collection goes through observations, interviews and documentations.. The elaborations are based on the appeared indications. There are some steps which are conducted to get a good result of this research. First, data reduction is to organize and center the obtaining data in its field in order to get easy for the researcher as well as the validity of the data. Second, data presentation is to arrange the data collection by giving conclusions and its actions. Third, verification is to draw conclusions which provide the last data analysis.

The results of the research show that the learning methods applied in pondok pesantren Darur Rahmah al Islamy as Sunny are considered as traditional metods. They are *sorogan*, *bandongan*, *hafalan*, *musyawarah* and *muhadatsah* or *muhawarah*. In its applications, the student and the teacher are face to face; the teaching it self is done clasically. Besides, there are strengths and weaknesses of this method in pondok pesantren Darur Rahmah al Islamy as Sunny are. *Sorogan*, the strength is to make and direct a good relationship both teacher and student. The weakness is taking a lot of time. The stength of *Bandongan* is easy and simple to be applied. Its weakness is a monotonous learning that always focuses on the teacher. *Hafalan* is upgrading the students' momory. While, the weakness is time ineffectiveness. In *Musyawarah*, The students are more creative. The weakness is learning condition is not quite good because of the different opinion takes place. *Muhadatsah* is to improve *Arabic* mastery while the weakness is it has just to be practised directly. The relation of those three methods with students' good attitude are: (1) *Sorogan*, to perform some attitudes like humble, patience and discipline; (2) *Bandongan*, to perform humbleness, tolerance dan compassion;

(3) *Hafalan*, to perform other attitude such as honest, tolerance, accuracy, responsibility and politeness; (4) *Musyawahah*, to perform quality in justice, self-response and regardness. (5) *Muhadatsah or muhawarah*, to perform self-association, *Islamic* relationship, politeness and well-spoken deed.

Hopefully, there will be further researcher as a positive response in the way of performing a good attitude. Finally, it is important to be as consideration towards the *pesantren's* policy to improve the students' attitude in pesantren Darur Rahmah al Islamy as Sunny.



مستخلص البحث

الأدوية، ربيعة: 2015. آثار النظام التربوي في بناء شخصية الطلاب (دراسة الحالة في معهد دار الرحمة الإسلامي السني بسوكون مالانق). البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية، كلية علم التربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف محمد أمين نور الماجستير

الكلمات الأساسية: طريقة التعليم، الأخلاق، المعهد

التعليم هو الأساس مجرد توجيه الطلاب على الجوانب المعرفية، ولكن تحتاج أيضا إلى جوانب أخرى حيث أن يكون المدرسون يستخدمون طرائق مختلفة لبناء الأخلاق المحمودة. وفيما يتعلق لبناء الأخلاق، أن المعهد هو من إحدى المؤسسات المؤسسات ذات الصلة لتشجيع أخلاق الطلاب. أن التعليم المطبق في المعهد هو من جهد في بناء أخلاق جيل البلاد الذين يملكون الخلق المحمودة.

والهدف من هذا البحث هو: (1) وصف تطبيق طرائق التعليم في معهد دار الرحمة الإسلامي السني سوكون مالانج، (2) وصف مزايا وعيوب طرائق التعليم في معهد دار الرحمة الإسلامي السني سوكون مالانج، (3) وصف أهمية طرائق التعليم لبناء أخلاق الطلاب في معهد دار الرحمة الإسلامي السني سوكون مالانج.

وهذه البحث من نوع البحث الوصفي. وتستخدم الباحثة في جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والمصادر من الوثائق. وتحلل الباحثة البيانات بالأسلوب النوعي وصفي، ويستند الوصف على المظاهر الموجودة. ولصاحبة النتائج من هذا البحث فالخطوات كما يلي: أولاً، جمع البيانات من الملاحظة والمقابلة لتسهيل تحليل البحث والبيانات التي تم الحصول عليها صالحة، الثاني: والعرض من البيانات التي يتم جمع البيانات وإعطاء إمكانية الاستنتاجات والإجراءات، الثالثة: تثبيت الاستنتاج وتوفر تحليل البيانات النهائية.

والنتائج من هذا البحث هي: أولاً، أن تطبيق طرائق التعليم في معهد دار الرحمة الإسلامي السني سوكون باستخدام الطريقة القديمة مثل القراءة والترجمة، المحافظة بظهر قلب، والمناقشة والمحادثة أو المحاورة. يتعلم الطلاب مباشرة مع المدرسين واحدا فواحدا. ثانياً، أ، مزايا وعيوب طرائق التعليم المطبقة في معهد دار الرحمة الإسلامي السني هي: التلقي، أن المزايا من هذه الطريقة هي حسن العلاقة بين الطلاب والمدرسين، أما العيوب منها هي أنها تحتاج إلى زمن طويل. القراءة والترجمة، المزايا منها أن التعليم يكون سهلة في التطبيق، والعيوب منها أن التعليم يكون مملة، ويكون المدرس مركزا للتعليم. المحافظة بظهر القلب، المزايا منها زيادة في قوة التفكير والعيوب منها يحتاج إلى وقت فعال. المحادثة، المزايا منها تزويد الطلاب بممارسة اللغة العربية، والعيوب منها يحتاج إلى بيئة لغوية. ثالثاً، علاقة التعليم ببناء أخلاق الطلاب، هي: (أ) أن التلقي يبني أخلاق التواضع والصبر وال ضبط. (2) القراءة والترجمة يبني التوسط والتواضع والرحماء بينهم. (3) المحافظة تبني أخلاق الصدق والتسامح والدقة والمسؤولية والأدب. (4) المناقشة تبني العدالة والاستجابة والتسامح. (5) المحادثة تبني أخلاق حسن المعاملة بين الطلاب والأخوة وحسن الكلام بينهم.

وتأمل الباحثة أن يكون البحث المستمر في المستقبل، بحيث يبحث الباحثون بعدي في جهودهم في دراسة الأخلاق وما يتعلق به، ويمكن أن يكون البحث نافعا للمعاهد في أندونيسيا وخصوصا لطلاب معهد دار الرحمة الإسلامي السني.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan islam yang memainkan peran yang penting dalam transfer dan transmisi ilmu pengetahuan keislaman adalah pesantren. Secara historis, pesantren sebenarnya telah eksis jauh sebelum kedatangan agama Islam di nusantara. Pesantren telah eksis ditegah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya, menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*).¹ Oleh karena itu pesantren sangat berperan besar dalam bidang pendidikan

Dalam realitanya, lembaga pendidikan di pondok pesantren telah mampu mempertahankan eksistensi dan spesifikasi sistem pendidikan islam tertua di Indonesia, bahkan menjadi agen pencetak elit agama Islam yakni mencetak ulama' dan para intelektual islam dan pemelihara tradisi islam yang terus hidup dan berkembang di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Penggalian khasanah budaya islam melalui kitab-kitab klasik menjadi salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang

¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama,2005), hlm.1

membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “*kitab kuning*” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.²

Kendatipun saat ini santri sudah tidak punya cita-cita yang tinggi (*himmah aliyah*) dalam menguasai kitab kuning maupun pelajaran yang ada dipesantren sebagaimana santri zaman dulu yang rajin dan tekun mengaji, belajar, *muthala'ah*, sampai larut malam, istiqomah tahajjudnya, sering tidak tidur dengan ditemani tumpukan kitab-kitab, musyawarah dan puasa (senin-kamis) untuk mendapatkan mutiara ilmu³. Sementara santri sekarang banyak terkontaminasi oleh mata pelajaran umum yang barometernya untuk mendapatkan ijazah formal agar bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Gus Mus (KH. A. Mustofa Bisri):

“krisis utama pesantren sekarang adalah tiadanya *himmah aliyah* (idealisme yang tinggi) pada diri santri. Mencari santri yang mempunyai *ghirah* mengaji secara sungguh-sungguh sekarang ini jarang sekali. Mungkin ada santri yang siang malam mengaji, namun hanya sekedar mengaji, tidak mau *muthala'ah*. Tentu saja, hal ini tidak bisa membuat santri menjadi pintar.⁴ Disebabkan tidak mempunyai kemauan kuat untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning secara mendalam”.

Salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran dipesantren kurang diminati oleh para santri adalah karena metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan inovatif. Metode pembelajaran yang ada di

²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nor Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 67.

³*Ibid.*, hlm. 201

⁴*Ibid.*, hlm. 202

pesantren Indonesia dalam istilah Paulo Freire, seorang pakar pendidikan Brazil, cenderung memakai metode *banking of education*, yang hanya akan membelenggu eksistensi manusia sebagai makhluk yang berfikir.⁵ Pembelajaran yang hanya mengharuskan santri mendengar, memperhatikan dan menulis jelas tidak memberikan kesempatan berfikir dan mengekspresikan potensi yang dimiliki santri, apalagi melakukan pengembaraan ilmu pengetahuan, sehingga para santri berada dalam nuansa pembelajaran yang ambigu, statis dan tidak partisipatif.

Maka, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran di pesantren, perlu adanya upaya dan inovasi pembelajaran yang tepat, dalam artian memodifikasi dan memperbaiki yang kurang efektif menurut perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran di pesantren akan menjadi terarah manakala kiai atau pengajarnya memahami cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya, sehingga dalam proses pembelajaran santri merasakan kesesuaian, nyaman dan ketenangan dalam menerima pelajaran. Karena dapat kita ketahui banyak proses belajar mengajar yang berjalan begitu saja karena proses belajar mengajar dilaksanakan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja.

Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara atau metode untuk memudahkan dalam kegiatan belajar dan mengajar,

⁵ Taufiq R. Bief, *Pesantren dalam Tantangan Global*, (Jakarta: Hidayah, 2006), hlm.23.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl : 125)⁶

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode mempunyai urutan sesudah materi. Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode, metode selalu mengikuti materi, artinya menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah, akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Hakikat metode disini hanya sebagai alat bukan tujuan seperti halnya materi. Untuk merealisasikan tujuan maka sangat dibutuhkan alat, bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran, bila kiai atau ustad mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan yang besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.⁷ Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih metode pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya.2005, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.hlm.281

⁷Taufiq R. Bief ,Op.cit., hlm.141.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa “*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*” artinya metode jauh lebih penting dibanding materi, sehingga dalam sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Sebagai lembaga *tafaqquh fid dien*, pesantren memiliki kekhasan yang unik. Setidaknya keunikan ini terlihat pada metode pembelajaran dan materi ajar. Metode pembelajaran masih berkuat pada *bandongan* dan *sorogan*, walaupun ada metode lain, kebanyakan adalah pengembangan dari dua metode itu. Ketika pesantren bersentuhan dengan sistem pendidikan sekolah formal, maka *asimilasi* metode pembelajaran itu tampak sekali, walaupun kemudian dua metode itu masih menjadi primadona. Keunikan lainnya adalah materi pembelajaran yang berkuat pada *kitab kuning*. Kitab kuning umumnya disusun sepuluh abad yang lalu, dengan setting sosial dan ekonomi

masyarakat seperti waktu itu. Akan tetapi pesantren telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak pada masyarakat. Sebagaimana firman Allah didalam Al Qur'an,⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Pada mulanya semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat traditional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas: metode wetonan, metode sorogan, metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode majlis talim.⁹

Dengan bervariasi metode yang digunakan di pesantren, hal ini menjadi jembatan untuk menanamkan nilai akhlak pada santri, secara tidak langsung dengan adanya kedekatan antara kiai dengan santri ini mempermudah kiai dalam mengontrol akhlak maupun perilaku santri.

Sistem pengajaran di pesantren yang menjadi ciri utama pembelajaran pondok pesantren saat ini adalah sistem pengajaran *sorogan dan wetonan dan lain-lain*, dan Pendidikan di era modern saat ini banyak sekali yang menekankan pada pendidikan akhlak maupun karakter namun dalam penerapannya masih belum mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan

⁸ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.2005, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.hlm.420

⁹Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press,1993),hlm.37

sehari-hari. Apalagi dalam pendidikan formal akhlak ditekankan secara spontan sehingga hasil yang diperoleh juga kurang maksimal. Realitanya banyak terjadi kecurangan dalam ujian dan juga para pelajar yang melakukan tindakan negatif maupun kriminal, hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakternya belum berhasil. Dengan demikian pesantren di harapkan tidak hanya berkemampuan dalam pribadi muslim yang islam namun juga akhlak yang karimah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dampak sistem pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang dalam membentuk akhlak, oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mengungkap metode apa saja yang digunakan di pesantren Darur Rahmah dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **"DAMPAK SISTEM PEMBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI" (STUDI KASUS DI PESANTREN DARUR RAHMAH AL ISLAMY AS SUNNY SUKUN KOTA MALANG).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?

2. Apa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang digunakan dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?
3. Bagaimana keterkaitan penerapan metode pembelajaran terhadap pembentukan akhlak santri dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut antara lain:

1. Mengetahui dan memahami penerapan metode pembelajaran yang digunakan dipesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
2. Mengetahui dan memahami kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
3. Mengetahui dan memahami keterkaitan antara penerapan metode pembelajaran dengan akhlak santri dipesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pembelajaran dipesantren, selain itu juga dapat memberikan manfaat dan berguna bagi :

1. Bagi Lembaga

- a. Bagi kalangan akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
- b. Bagi Pesantren terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan pendekatan metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

2. Bagi Khasanah keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam metode pembelajaran khususnya di pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

3. Bagi Individu

- a. Bagi kiai atau pengajar penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan juga memunculkan ide-ide yang baru dalam pengembangan metode pembelajaran di pesantren.
- b. Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemikiran peneliti, khususnya dalam pengetahuan tentang metode pembelajaran di pesantren.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang di harapkan dan lebih fokus pada permasalahan, maka dalam penelitian ini akan dibatasi subyek dan obyek penelitian dan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka masalahnya hanya dibatasi pada sistem pembelajaran yang ada dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

Adapun ruang lingkup dan pembatasan masalah tersebut diantaranya:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
2. Kelebihan dan kekurangan metode pebelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
3. Keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak santri dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

F. Definisi Operasional

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca untuk menghindari terjadinya salah faham dari penafsiran judul penelitian ini, diantara istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh Guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah leadership seorang atau beberapa kiai.

3. Akhlak Santri

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.

G. Penelitian Terdahulu

Peranan Pembelajaran kitab kuning terhadap akhlak santri dipondok pesantren Miftahul Huda Mojosari Kepanjen Malang oleh Moh Ja'far Shodiq (02110039) pembelajaran kita kuning dipondok pesantren Miftahul Huda berdasarkan atas kurikulum yang menggunakan kitab-kitab klasik, tujuan pembelajaran kitab kuning untuk menanamkan jiwa santri yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Miftahul Huda dilaksanakan dengan berbagai metode yaitu : metode mudzakaroh, metode sorogan, metode wetonan/bondongan, metode majlis ta'lim. Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan yaitu antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskriptif secara menyeluruh tentang pembahasan penulisan skripsi ini. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi 6 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan.

Bab ini peneliti akan mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini. Bab ini meliputi: latar belakang masalah. Rumusan masalah. Tujuan penelitian. Kegunaan penelitian. Ruang lingkup pembahasan. Definisi operasional. Penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami skripsi ini.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini peneliti akan membahas tentang landasan teori yang akan dijadikan ukuran dan standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Bab ini membahas tentang isi dari keseluruhan peneliti skripsi yang meliputi: Metode Pembelajaran di pesantren, Akhlak dan keterkaitan metode pembelajaran terhadap pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren, elemen-elemen pondok pesantren.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data, juga tahap –tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini Merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi obyek penelitian: Latar Belakang berdirinya pondok pesantren Darur Rahmah, visi dan misi tujuan, penyajian dan analisi data, penerapan metode pembelajaran di pesantren, kelebihan dan kekurangan metode yang diterapkan di pesantren, keterkaitan antara penerapan metode pembelajaran dengan pembentukan akhlak santri.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan dengan rinci dan di modifikasi dengan teori-teori yang ada. Pada bab ini dibahas penerapan metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny, Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran di pondok pesantren, keterkaitan metode pembelajaran di pesantren dalam membentuk akhlak santri Sukun Kota Malang.

BAB VI Penutupan

Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta daftar pustaka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan islam yang memainkan peran yang penting dalam transfer dan transmisi ilmu pengetahuan keislaman adalah pesantren. Secara historis, pesantren sebenarnya telah eksis jauh sebelum kedatangan agama Islam di nusantara. Pesantren telah eksis ditegah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya, menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*).¹ Oleh karena itu pesantren sangat berperan besar dalam bidang pendidikan

Dalam realitanya, lembaga pendidikan di pondok pesantren telah mampu mempertahankan eksistensi dan spesifikasi sistem pendidikan islam tertua di Indonesia, bahkan menjadi agen pencetak elit agama Islam yakni mencetak ulama' dan para intelektual islam dan pemelihara tradisi islam yang terus hidup dan berkembang di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Penggalian khasanah budaya islam melalui kitab-kitab klasik menjadi salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang

¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama,2005), hlm.1

membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “*kitab kuning*” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.²

Kendatipun saat ini santri sudah tidak punya cita-cita yang tinggi (*himmah aliyah*) dalam menguasai kitab kuning maupun pelajaran yang ada dipesantren sebagaimana santri zaman dulu yang rajin dan tekun mengaji, belajar, *muthala'ah*, sampai larut malam, istiqomah tahajjudnya, sering tidak tidur dengan ditemani tumpukan kitab-kitab, musyawarah dan puasa (senin-kamis) untuk mendapatkan mutiara ilmu³. Sementara santri sekarang banyak terkontaminasi oleh mata pelajaran umum yang barometernya untuk mendapatkan ijazah formal agar bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Gus Mus (KH. A. Mustofa Bisri):

“krisis utama pesantren sekarang adalah tiadanya *himmah aliyah* (idealisme yang tinggi) pada diri santri. Mencari santri yang mempunyai *ghirah* mengaji secara sungguh-sungguh sekarang ini jarang sekali. Mungkin ada santri yang siang malam mengaji, namun hanya sekedar mengaji, tidak mau *muthala'ah*. Tentu saja, hal ini tidak bisa membuat santri menjadi pintar.⁴ Disebabkan tidak mempunyai kemauan kuat untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning secara mendalam”.

Salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran dipesantren kurang diminati oleh para santri adalah karena metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan inovatif. Metode pembelajaran yang ada di

²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nor Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 67.

³*Ibid.*, hlm. 201

⁴*Ibid.*, hlm. 202

pesantren Indonesia dalam istilah Paulo Freire, seorang pakar pendidikan Brazil, cenderung memakai metode *banking of education*, yang hanya akan membelenggu eksistensi manusia sebagai makhluk yang berfikir.⁵ Pembelajaran yang hanya mengharuskan santri mendengar, memperhatikan dan menulis jelas tidak memberikan kesempatan berfikir dan mengekspresikan potensi yang dimiliki santri, apalagi melakukan pengembaraan ilmu pengetahuan, sehingga para santri berada dalam nuansa pembelajaran yang ambigu, statis dan tidak partisipatif.

Maka, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran di pesantren, perlu adanya upaya dan inovasi pembelajaran yang tepat, dalam artian memodifikasi dan memperbaiki yang kurang efektif menurut perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran di pesantren akan menjadi terarah manakala kiai atau pengajarnya memahami cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya, sehingga dalam proses pembelajaran santri merasakan kesesuaian, nyaman dan ketenangan dalam menerima pelajaran. Karena dapat kita ketahui banyak proses belajar mengajar yang berjalan begitu saja karena proses belajar mengajar dilaksanakan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja.

Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara atau metode untuk memudahkan dalam kegiatan belajar dan mengajar,

⁵ Taufiq R. Bief, *Pesantren dalam Tantangan Global*, (Jakarta: Hidayah, 2006), hlm.23.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl : 125)⁶

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode mempunyai urutan sesudah materi. Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode, metode selalu mengikuti materi, artinya menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah, akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Hakikat metode disini hanya sebagai alat bukan tujuan seperti halnya materi. Untuk merealisasikan tujuan maka sangat dibutuhkan alat, bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran, bila kiai atau ustad mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan yang besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.⁷ Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih metode pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya.2005, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.hlm.281

⁷Taufiq R. Bief ,Op.cit., hlm.141.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa “*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*” artinya metode jauh lebih penting dibanding materi, sehingga dalam sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Sebagai lembaga *tafaqquh fid dien*, pesantren memiliki kekhasan yang unik. Setidaknya keunikan ini terlihat pada metode pembelajaran dan materi ajar. Metode pembelajaran masih berkuat pada *bandongan* dan *sorogan*, walaupun ada metode lain, kebanyakan adalah pengembangan dari dua metode itu. Ketika pesantren bersentuhan dengan sistem pendidikan sekolah formal, maka *asimilasi* metode pembelajaran itu tampak sekali, walaupun kemudian dua metode itu masih menjadi primadona. Keunikan lainnya adalah materi pembelajaran yang berkuat pada *kitab kuning*. Kitab kuning umumnya disusun sepuluh abad yang lalu, dengan setting sosial dan ekonomi

masyarakat seperti waktu itu. Akan tetapi pesantren telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak pada masyarakat. Sebagaimana firman Allah didalam Al Qur'an,⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Pada mulanya semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat traditional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas: metode wetonan, metode sorogan, metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode majlis talim.⁹

Dengan bervariasi metode yang digunakan di pesantren, hal ini menjadi jembatan untuk menanamkan nilai akhlak pada santri, secara tidak langsung dengan adanya kedekatan antara kiai dengan santri ini mempermudah kiai dalam mengontrol akhlak maupun perilaku santri.

Sistem pengajaran di pesantren yang menjadi ciri utama pembelajaran pondok pesantren saat ini adalah sistem pengajaran *sorogan dan wetonan dan lain-lain*, dan Pendidikan di era modern saat ini banyak sekali yang menekankan pada pendidikan akhlak maupun karakter namun dalam penerapannya masih belum mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan

⁸ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.2005, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.hlm.420

⁹Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press,1993),hlm.37

sehari-hari. Apalagi dalam pendidikan formal akhlak ditekankan secara spontan sehingga hasil yang diperoleh juga kurang maksimal. Realitanya banyak terjadi kecurangan dalam ujian dan juga para pelajar yang melakukan tindakan negatif maupun kriminal, hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakternya belum berhasil. Dengan demikian pesantren di harapkan tidak hanya berkemampuan dalam pribadi muslim yang islam namun juga akhlak yang karimah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dampak sistem pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang dalam membentuk akhlak, oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mengungkap metode apa saja yang digunakan di pesantren Darur Rahmah dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **"DAMPAK SISTEM PEMBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI" (STUDI KASUS DI PESANTREN DARUR RAHMAH AL ISLAMY AS SUNNY SUKUN KOTA MALANG).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?

2. Apa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang digunakan dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?
3. Bagaimana keterkaitan penerapan metode pembelajaran terhadap pembentukan akhlak santri dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut antara lain:

1. Mengetahui dan memahami penerapan metode pembelajaran yang digunakan dipesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
2. Mengetahui dan memahami kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
3. Mengetahui dan memahami keterkaitan antara penerapan metode pembelajaran dengan akhlak santri dipesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pembelajaran dipesantren, selain itu juga dapat memberikan manfaat dan berguna bagi :

1. Bagi Lembaga

- a. Bagi kalangan akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
- b. Bagi Pesantren terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan pendekatan metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

2. Bagi Khasanah keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam metode pembelajaran khususnya di pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

3. Bagi Individu

- a. Bagi kiai atau pengajar penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan juga memunculkan ide-ide yang baru dalam pengembangan metode pembelajaran di pesantren.
- b. Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemikiran peneliti, khususnya dalam pengetahuan tentang metode pembelajaran di pesantren.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang di harapkan dan lebih fokus pada permasalahan, maka dalam penelitian ini akan dibatasi subyek dan obyek penelitian dan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka masalahnya hanya dibatasi pada sistem pembelajaran yang ada dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

Adapun ruang lingkup dan pembatasan masalah tersebut diantaranya:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
2. Kelebihan dan kekurangan metode pebelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
3. Keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak santri dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

F. Definisi Operasional

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca untuk menghindari terjadinya salah faham dari penafsiran judul penelitian ini, diantara istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh Guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah leadership seorang atau beberapa kiai.

3. Akhlak Santri

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.

G. Penelitian Terdahulu

Peranan Pembelajaran kitab kuning terhadap akhlak santri dipondok pesantren Miftahul Huda Mojosari Kepanjen Malang oleh Moh Ja'far Shodiq (02110039) pembelajaran kita kuning dipondok pesantren Miftahul Huda berdasarkan atas kurikulum yang menggunakan kitab-kitab klasik, tujuan pembelajaran kitab kuning untuk menanamkan jiwa santri yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Miftahul Huda dilaksanakan dengan berbagai metode yaitu : metode mudzakaroh, metode sorogan, metode wetonan/bondongan, metode majlis ta'lim. Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan yaitu antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskriptif secara menyeluruh tentang pembahasan penulisan skripsi ini. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi 6 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan.

Bab ini peneliti akan mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini. Bab ini meliputi: latar belakang masalah. Rumusan masalah. Tujuan penelitian. Kegunaan penelitian. Ruang lingkup pembahasan. Definisi operasional. Penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami skripsi ini.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini peneliti akan membahas tentang landasan teori yang akan dijadikan ukuran dan standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Bab ini membahas tentang isi dari keseluruhan peneliti skripsi yang meliputi: Metode Pembelajaran di pesantren, Akhlak dan keterkaitan metode pembelajaran terhadap pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren, elemen-elemen pondok pesantren.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data, juga tahap –tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini Merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi obyek penelitian: Latar Belakang berdirinya pondok pesantren Darur Rahmah, visi dan misi tujuan, penyajian dan analisis data, penerapan metode pembelajaran di pesantren, kelebihan dan kekurangan metode yang diterapkan di pesantren, keterkaitan antara penerapan metode pembelajaran dengan pembentukan akhlak santri.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan dengan rinci dan di modifikasi dengan teori-teori yang ada. Pada bab ini dibahas penerapan metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny, Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran di pondok pesantren, keterkaitan metode pembelajaran di pesantren dalam membentuk akhlak santri Sukun Kota Malang.

BAB VI Penutupan

Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta daftar pustaka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan islam yang memainkan peran yang penting dalam transfer dan transmisi ilmu pengetahuan keislaman adalah pesantren. Secara historis, pesantren sebenarnya telah eksis jauh sebelum kedatangan agama Islam di nusantara. Pesantren telah eksis ditegah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya, menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*).¹ Oleh karena itu pesantren sangat berperan besar dalam bidang pendidikan

Dalam realitanya, lembaga pendidikan di pondok pesantren telah mampu mempertahankan eksistensi dan spesifikasi sistem pendidikan islam tertua di Indonesia, bahkan menjadi agen pencetak elit agama Islam yakni mencetak ulama' dan para intelektual islam dan pemelihara tradisi islam yang terus hidup dan berkembang di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Penggalian khasanah budaya islam melalui kitab-kitab klasik menjadi salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang

¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama,2005), hlm.1

membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “*kitab kuning*” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.²

Kendatipun saat ini santri sudah tidak punya cita-cita yang tinggi (*himmah aliyah*) dalam menguasai kitab kuning maupun pelajaran yang ada dipesantren sebagaimana santri zaman dulu yang rajin dan tekun mengaji, belajar, *muthala'ah*, sampai larut malam, istiqomah tahajjudnya, sering tidak tidur dengan ditemani tumpukan kitab-kitab, musyawarah dan puasa (senin-kamis) untuk mendapatkan mutiara ilmu³. Sementara santri sekarang banyak terkontaminasi oleh mata pelajaran umum yang barometernya untuk mendapatkan ijazah formal agar bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Gus Mus (KH. A. Mustofa Bisri):

“krisis utama pesantren sekarang adalah tiadanya *himmah aliyah* (idealisme yang tinggi) pada diri santri. Mencari santri yang mempunyai *ghirah* mengaji secara sungguh-sungguh sekarang ini jarang sekali. Mungkin ada santri yang siang malam mengaji, namun hanya sekedar mengaji, tidak mau *muthala'ah*. Tentu saja, hal ini tidak bisa membuat santri menjadi pintar.⁴ Disebabkan tidak mempunyai kemauan kuat untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning secara mendalam”.

Salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran dipesantren kurang diminati oleh para santri adalah karena metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan inovatif. Metode pembelajaran yang ada di

²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nor Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 67.

³*Ibid.*, hlm. 201

⁴*Ibid.*, hlm. 202

pesantren Indonesia dalam istilah Paulo Freire, seorang pakar pendidikan Brazil, cenderung memakai metode *banking of education*, yang hanya akan membelenggu eksistensi manusia sebagai makhluk yang berfikir.⁵ Pembelajaran yang hanya mengharuskan santri mendengar, memperhatikan dan menulis jelas tidak memberikan kesempatan berfikir dan mengekspresikan potensi yang dimiliki santri, apalagi melakukan pengembaraan ilmu pengetahuan, sehingga para santri berada dalam nuansa pembelajaran yang ambigu, statis dan tidak partisipatif.

Maka, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran di pesantren, perlu adanya upaya dan inovasi pembelajaran yang tepat, dalam artian memodifikasi dan memperbaiki yang kurang efektif menurut perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran di pesantren akan menjadi terarah manakala kiai atau pengajarnya memahami cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya, sehingga dalam proses pembelajaran santri merasakan kesesuaian, nyaman dan ketenangan dalam menerima pelajaran. Karena dapat kita ketahui banyak proses belajar mengajar yang berjalan begitu saja karena proses belajar mengajar dilaksanakan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja.

Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara atau metode untuk memudahkan dalam kegiatan belajar dan mengajar,

⁵ Taufiq R. Bief, *Pesantren dalam Tantangan Global*, (Jakarta: Hidayah, 2006), hlm.23.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl : 125)⁶

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode mempunyai urutan sesudah materi. Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode, metode selalu mengikuti materi, artinya menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah, akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Hakikat metode disini hanya sebagai alat bukan tujuan seperti halnya materi. Untuk merealisasikan tujuan maka sangat dibutuhkan alat, bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran, bila kiai atau ustad mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan yang besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.⁷ Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih metode pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya.2005, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.hlm.281

⁷Taufiq R. Bief ,Op.cit., hlm.141.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa “*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*” artinya metode jauh lebih penting dibanding materi, sehingga dalam sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Sebagai lembaga *tafaqquh fid dien*, pesantren memiliki kekhasan yang unik. Setidaknya keunikan ini terlihat pada metode pembelajaran dan materi ajar. Metode pembelajaran masih berkuat pada *bandongan* dan *sorogan*, walaupun ada metode lain, kebanyakan adalah pengembangan dari dua metode itu. Ketika pesantren bersentuhan dengan sistem pendidikan sekolah formal, maka *asimilasi* metode pembelajaran itu tampak sekali, walaupun kemudian dua metode itu masih menjadi primadona. Keunikan lainnya adalah materi pembelajaran yang berkuat pada *kitab kuning*. Kitab kuning umumnya disusun sepuluh abad yang lalu, dengan setting sosial dan ekonomi

masyarakat seperti waktu itu. Akan tetapi pesantren telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak pada masyarakat. Sebagaimana firman Allah didalam Al Qur'an,⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Pada mulanya semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat traditional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas: metode wetonan, metode sorogan, metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode majlis talim.⁹

Dengan bervariasi metode yang digunakan di pesantren, hal ini menjadi jembatan untuk menanamkan nilai akhlak pada santri, secara tidak langsung dengan adanya kedekatan antara kiai dengan santri ini mempermudah kiai dalam mengontrol akhlak maupun perilaku santri.

Sistem pengajaran di pesantren yang menjadi ciri utama pembelajaran pondok pesantren saat ini adalah sistem pengajaran *sorogan dan wetonan dan lain-lain*, dan Pendidikan di era modern saat ini banyak sekali yang menekankan pada pendidikan akhlak maupun karakter namun dalam penerapannya masih belum mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan

⁸ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.2005, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.hlm.420

⁹Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press,1993),hlm.37

sehari-hari. Apalagi dalam pendidikan formal akhlak ditekankan secara spontan sehingga hasil yang diperoleh juga kurang maksimal. Realitanya banyak terjadi kecurangan dalam ujian dan juga para pelajar yang melakukan tindakan negatif maupun kriminal, hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakternya belum berhasil. Dengan demikian pesantren di harapkan tidak hanya berkemampuan dalam pribadi muslim yang islam namun juga akhlak yang karimah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dampak sistem pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang dalam membentuk akhlak, oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mengungkap metode apa saja yang digunakan di pesantren Darur Rahmah dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **"DAMPAK SISTEM PEMBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI" (STUDI KASUS DI PESANTREN DARUR RAHMAH AL ISLAMY AS SUNNY SUKUN KOTA MALANG).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?

2. Apa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang digunakan dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?
3. Bagaimana keterkaitan penerapan metode pembelajaran terhadap pembentukan akhlak santri dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut antara lain:

1. Mengetahui dan memahami penerapan metode pembelajaran yang digunakan dipesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
2. Mengetahui dan memahami kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
3. Mengetahui dan memahami keterkaitan antara penerapan metode pembelajaran dengan akhlak santri dipesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pembelajaran dipesantren, selain itu juga dapat memberikan manfaat dan berguna bagi :

1. Bagi Lembaga

- a. Bagi kalangan akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
- b. Bagi Pesantren terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan pendekatan metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

2. Bagi Khasanah keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam metode pembelajaran khususnya di pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

3. Bagi Individu

- a. Bagi kiai atau pengajar penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan juga memunculkan ide-ide yang baru dalam pengembangan metode pembelajaran di pesantren.
- b. Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemikiran peneliti, khususnya dalam pengetahuan tentang metode pembelajaran di pesantren.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang di harapkan dan lebih fokus pada permasalahan, maka dalam penelitian ini akan dibatasi subyek dan obyek penelitian dan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka masalahnya hanya dibatasi pada sistem pembelajaran yang ada dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

Adapun ruang lingkup dan pembatasan masalah tersebut diantaranya:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
2. Kelebihan dan kekurangan metode pebelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.
3. Keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak santri dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang.

F. Definisi Operasional

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca untuk menghindari terjadinya salah faham dari penafsiran judul penelitian ini, diantara istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh Guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah leadership seorang atau beberapa kiai.

3. Akhlak Santri

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.

G. Penelitian Terdahulu

Peranan Pembelajaran kitab kuning terhadap akhlak santri dipondok pesantren Miftahul Huda Mojosari Kepanjen Malang oleh Moh Ja'far Shodiq (02110039) pembelajaran kita kuning dipondok pesantren Miftahul Huda berdasarkan atas kurikulum yang menggunakan kitab-kitab klasik, tujuan pembelajaran kitab kuning untuk menanamkan jiwa santri yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Miftahul Huda dilaksanakan dengan berbagai metode yaitu : metode mudzakaroh, metode sorogan, metode wetonan/bondongan, metode majlis ta'lim. Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan yaitu antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskriptif secara menyeluruh tentang pembahasan penulisan skripsi ini. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi 6 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan.

Bab ini peneliti akan mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini. Bab ini meliputi: latar belakang masalah. Rumusan masalah. Tujuan penelitian. Kegunaan penelitian. Ruang lingkup pembahasan. Definisi operasional. Penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami skripsi ini.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini peneliti akan membahas tentang landasan teori yang akan dijadikan ukuran dan standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Bab ini membahas tentang isi dari keseluruhan peneliti skripsi yang meliputi: Metode Pembelajaran di pesantren, Akhlak dan keterkaitan metode pembelajaran terhadap pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren, elemen-elemen pondok pesantren.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data, juga tahap –tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini Merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi obyek penelitian: Latar Belakang berdirinya pondok pesantren Darur Rahmah, visi dan misi tujuan, penyajian dan analisis data, penerapan metode pembelajaran di pesantren, kelebihan dan kekurangan metode yang diterapkan di pesantren, keterkaitan antara penerapan metode pembelajaran dengan pembentukan akhlak santri.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan dengan rinci dan di modifikasi dengan teori-teori yang ada. Pada bab ini dibahas penerapan metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny, Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran di pondok pesantren, keterkaitan metode pembelajaran di pesantren dalam membentuk akhlak santri Sukun Kota Malang.

BAB VI Penutupan

Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode mengandung pengertian “suatu jalan yang dijalani untuk mencapai suatu tujuan”. metode dari dua kata yaitu meta dan hados, yang mana *meta* adalah “melalui”, dan *hadis* berarti “jalan atau cara”.¹ Dan secara istilah metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana (strategi) yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian metode pembelajaran adalah implementasi kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif (mendapat respon positif dari siswa) dan efisien.

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu merupakan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.²

Secara terminologis, ada beberapa pengertian tentang metode menurut para ahli, Abd Rahim Ghunainah mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan-tujuan dan

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta:PT Bumi aksara,2006), hlm.65

²Ranayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2008), cet. Ke-8. Hal 184

maksud-maksud pengajaran.³ Hasan langgulung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan, Ahmad tafsir mendefinisikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.⁴ Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar dibutuhkan cara yang tepat dan efektif.

Aminuddin Rasyad menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan”.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. AL Maidah : 35)

Adapun metode pembelajaran suatu cara yang di gunakan dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran

³Oemar Mohammad Al Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta:Bulan Bintang,1979). hlm.551

⁴Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm.184

dapat di artikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dalam hal ini, gurupun dapat berganti-ganti teknik pembelajaran walaupun berada di koredor metode yang sama.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran di Pesantren

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional yang diterapkan sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menyesuaikan metode dengan situasi dan kondisi telah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu:⁵

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl : 125)

Metode pembelajaran yang sering diaplikasikan dipesantren diantaranya yaitu:

a. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa sodoran atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana

⁵ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya.2005, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.hlm.281

seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, terjadi saling mengenal diantara keduanya.⁶ Dalam pelaksanaanya, santri secara bergantian menghadap guru atau kiai.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa guru atau kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi kepada tujuan, selalu berusaha agar santri atau siswa yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya sistem pengajaran dengan sorogan ini maka kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri dan hubungan antar guru dengan santri lebih dekat. Dari kedekatan psikologis ini akan mempermudah seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata istilah sorogan berasal dari kata *Sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya.⁷ Selain itu Mastuhu menjelaskan bahwa *sorogan* artinya belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau kiai, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Sedangkan menurut wahyu Utomo, yang dikutip A.Arif mengatakan metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta:PT Grafindo Persada,1996) hlm.50

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 108.

atau Al-Quran di hadapan seorang guru atau kiai.⁸ Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode sorogan dengan cara para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi di antara keduanya dalam proses pengajarannya. Dalam metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri.

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang di dasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah swt. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi tersebut.⁹ Nabi setelah menerima wahyu seringkali beliau membacanya lagi di depan malaikat Jibril (*mentashihkan*). Bahkan setiap kali bulan ramadhon Nabi Saw selalu melakukan *muyafahah*(membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga para sahabat seringkali membaca al-Qur'an dihadapan Nabi Saw, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Saw.

Pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar kuttab, sampai muncul

⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 150.

⁹Armai Arif, *op.cit.*, hlm. 151

istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren. Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Realitanya saat ini dalam dunia pendidikan antara pendidik dengan santri jarang ada peluang kedekatan dengan kiai sehingga dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dirasa kurang berhasil.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.¹⁰ Dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat memilih strategi apa yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi santrinya.

Seperti halnya metode pembelajaran yang lain, metode sorogan ini juga mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Armai Arif menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki metode sorogan ini sebagai berikut:¹¹

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kiai dan santri

¹⁰ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 145

¹¹ Armai Arif, *op.cit.*, hlm. 152.

- 2) Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru untuk lebih lanjutnya keterangan kiai dan memperoleh kesempatan untuk bertanya
- 3) Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya; dan
- 4) Santri yang aktif dan yang mempunyai IQ yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding dengan yang IQ rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama
- 5) Memungkinkan bagi seorang ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi ¹²

Selain kelebihan metode sorogan juga mempunyai kelemahan, Armai Arif menemukan beberapa kekurangan dari metode ini di antaranya sebagai berikut:

- 1) Metode Sorogan kurang efisien, disebabkan hanya menghadapi beberapa santri saja dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama
- 2) Metode ini membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi

¹² Mujamil Qomar, *Loc.Cit.*, hlm.145

3) Santri kadang hanya menangkap kesan *verbalisme* semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.¹³

b. Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan istilah *weton*, berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu yang merupakan inisiatif kiai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Metode bandongan adalah sistem mengajar tradisional di pesantren, dimana seorang kiai atau ustadz duduk dikerumuni oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang kiai atau ustadz membaca, menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Daerah (biasanya Jawa, meskipun di Jawa Barat, tapi bercampur dengan istilah sunda) dan menerangkan isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya mendengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku tersebut dan juga ada sebagian santri yang mencatat pada buku catatan yang mereka sediakan khusus untuk pelajaran tersebut.

Metode bondongan merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di timur tengah terutama di Makkah dan Al-Azhar, Mesir. Kedua tempat ini menjadi kiblat pelaksanaan metode wetonan lantaran di anggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga

¹³Armai Arif, *op.cit.*, hlm. 152.

perkembangan yang saat ini. Aggapan ini timbul sebagai reaksi dari hasil perkenalan intelektual antara perintis (kiai) pesantren dengan pendidikan agama yang berlangsung di Mekkah dan Al-Azhar, baik melalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu. Disamping itu makkah dianggap memiliki suatu keistimewaan sebagai kota kelahiran islam.¹⁴

Metode bandongan adalah proses belajar mengajar semacam stadium general dimana seorang ustadz membahas panjang lebar isi kitab kuning. Pendapat tersebut sama dengan pendapat Aziz Masyhuri mengenai pengertian bandongan, menurutnya metode di dalamnya terdapat seorang ustadz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.¹⁵

Abd. Rachman Shaleh, dkk, mengemukakan bahwa pelaksanaan sistem pengajaran bandongan adalah: kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.

Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistim kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi dan mempelajari

¹⁴ Moh.Said dan Juminar Affan, *Mendidik dari zaman ke zaman*,(Bandung: Jemmars,1987), hlm .91

¹⁵ Armai Arif, *op.cit.*, hlm.153

kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis. Ditambah lagi sistem pengajaran bandongan atau wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan dan juga kefahamannya. Apabila beberapa santri bersama-sama menamatkan satu kitab, maka suatu upacara yang disebut khataman diselenggarakan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian metode bandongan merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pesantren, yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung ajaran syariat Islam. Dalam metode pengajaran ini santri sifatnya hanya mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh ustadz. Setelah pengajaran selesai santri dituntut untuk dapat mengembangkan keilmuannya dengan belajar kitab secara mandiri.

Metode bandongan ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan metode bandongan sebagai berikut:

- 1) Metode ini lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- 2) Metode ini lebih efektif bagi santri yang telah mengikuti system sorogan secara intensif.
- 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.

- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari
- 5) Sebagai penunjang dalam belajar dengan sistem klasikal
- 6) Metode ini untuk mengembangkan kreativitas santri
- 7) Sebagai sarana untuk menuntut disiplin santri, yaitu aktif dalam mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan.

Dalam penerapan metode bandongan juga dapat dijumpai beberapa kekurangan dari metode tersebut, diantara kekurangan metode bandongan sebagai berikut:

- 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- 2) Ustadz lebih kreatif dari pada santri karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- 3) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.

Dapat diketahui bahwa metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

c. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kiai atau ustadz, para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh

santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kiai atau ustadz yang bersangkutan secara periodik dan insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

Mengenai pengertian metode hafalan, Maksum dalam bukunya “*Pola Pembelajaran di Pesantren*” menerangkan sebagai berikut:

“Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kainya secara periodic atau incidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut”.¹⁶

Pada umumnya pembelajaran yang disajikan menggunakan metode hafalan ini adalah yang berkenaan dengan Al Qur’an, nadzam-nadzam untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fikih.

Dalam menerapkan metode menghafal pada kegiatan belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari aspek kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut, kedua aspek ini tentu saja sudah diperhitungkan sejak awal oleh pendidik.

Adapun kelebihan dari metode menghafal yang sering diaplikasikan di pesantren sebagai berikut: ¹⁷

- 1) Menumbuhkan minat baca santri dan lebih giat dalam belajar.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh santri akan tidak mudah hilang karena sudah dihafalnya

¹⁶Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), hlm.100

¹⁷Armei Arif, *op.cit.*, hlm. 166.

- 3) Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.

Kegiatan belajar mengajar dengan metode bandongan juga mempunyai kekurangan yaitu:

- 1) Menghafal yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental
- 2) Kurang tepat atau membutuhkan perhatian yang lebih bila diberikan kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda-beda.
- 3) Membutuhkan waktu yang efektif dan efisien untuk melakukan hafalan.

d. Metode Musyawarah

Metode musyawarah ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk halaqah dan dipimpin langsung oleh kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁸ Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kiai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi dan hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan

¹⁸Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm.21

mereka, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai Musyawwirin.

Dalam pelaksanaannya, *musyawarah* diselenggarakan dengan mengumpulkan para santri untuk memecahkan persoalan-persoalan agama dan terkadang mengundang santri dari pesantren lain untuk turut berpartisipasi. Metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti halnya metode pembelajaran yang lain diantara kelebihan metode musyawarah sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya santri yang berfikir kritis dan ilmiah
- 2) Membetuk kreatifitas santri dan kesemangatannya dalam belajar mengkaji kitab-kitab kuning
- 3) Memecahkan masalah dengan merujuk kepada syariat islam

Dalam penerapan metode ini juga terdapat kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan perselisihan yang sengit apabila mubahitsin (Para pembahas) tidak berpikiri positif
- 2) Kurang teliti dalam mengambil keputusan karena terdapat qaul dan wajah yang berbeda-beda
- 3) Banyak problem yang tidak ditemukan jawabannya dalam khazanah literatur klasik, kalupun ditemukan seakan tidak relevan lagi.

e. Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Muhawarah atau Muhadatsah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal dipondok pesantren.¹⁹

Lembaga pesantren yang lain, latihan muhawarah atau muhadatsah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato. Pesantren yang menerapkan metode pembelajaran ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa, sebab santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif tersebut.

Penerapan metode muhawarah dalam pesantren banyak digunakan, seperti halnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran ini diantaranya yaitu:

Diantara kelebihan metode muhawarah dalam aplikasinya dipondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Memperbanyak latihan dan praktek dalam aspek ketrampilan menyimak dan berbicara
- 2) Membentuk lingkungan yang komunikatif antar aksi yang menggunakan bahasa asing (arab)

¹⁹Imron Arifin.*op.cit.*, hlm 39

- 3) Menambah pembedaharaan kata (*mufradat*) tanpa menghafal
- 4) Metode ini cocok bagi tingkatan linguistik para siswa
- 5) Dapat membentuk kebiasaan berbahasa
- 6) Membiasakan murid mendengar ujaran dan mengenal dengan baik tata bunyi bahasa Arab, disamping dapat menciptakan kondisi belajar penuh gairah dan menumbuhkan motivasi dalam diri murid.

Selain kelebihan dari metode ini juga terdapat kekurangan dari metode muhawarah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode ini membutuhkan guru yang terampil dan cekatan
 - 2) Ulangan seringkali membosankan serta menghambat pengujian kaidah-kaidah bahasa
 - 3) Kurang sekali memberi perhatian pada nasehat secara langsung.
- f. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada waktu bulan ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesainya kitab yang dipelajari”. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya

terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana metode *bandongan*.

Pengajian ini biasanya dilakukan bagi umat islam di bulan suci ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah dan rahmat. Di bulan inilah pintu-pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup rapat-rapat. Tak heran, jika suasana bulan suci ramadhan berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarrus Al-Qur'an, ceramah agama, shalat tarawih dan sebagainya digelar di seluruh pelosok nusantara. Baik tua, muda maupun anak-anak dan laki-laki maupun perempuan semua terlibat dalam kegiatan tersebut.

sistem pengajaran di pondok pesantren yang tidak akan di jumpai di tempat lainnya, yakni pengajian "*pasaran*". Tidak dapat diketahui persis kapan dan siapa yang memunculkan ide pengajian metode ini. tetapi, dilihat dari kemiripan karakteristik yang dimilikinya dengan pengajaran system konvensional di pondok pesantren, umur pengajian metode ini diduga kuat setua umur kelahiran pondok pesantren itu sendiri.

Tujuan di adakannya pengajian pasaran adalah menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat muslim (santri mukim, santri kalong, alumni pesantren dan masyarakat sekitar) untuk

mendalami pengetahuan dan pengalaman ajaran islam dalam suasana pendidikan dan keagamaan yang khusyu'.²⁰

Secara teknis, pengajian pasaran dimulai setelah shalat fardhu atau pada waktu-waktu yang ditentukan. Sang kiai melakukan pengajiannya dengan menggunakan metode *bandongan*. Setelah pengajian selesai dilaksanakan, sang kiai langsung menutup pengajian dan santri-santripun pulang ketempatnya masing-masing. Metode ini sering diplikasikan guna menghatamkan kitab kitab tertentu sesuai dengan ketentuan kiai biasanya dilaksanakan pada bulan ramadhan, tujuannya mencari berkah kitab tersebut.

g. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama,²¹ pada umumnya metode mudzakah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkat kegiatan:

Pertama: Mudzakah di selenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang di diskusikan.

²⁰Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pesantren kilat*, (Departemen Agama RI, Jawa Barat , 2003), hlm 9-10.

²¹Imron Arifin,*op.cit.* ,hlm.42.

Kedua: mudzakah yang di pimpin oleh kiai, dimana hasil mudzakah para santri di ajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya di selenggarakan dalam bahasa Arab.²²

Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang di sandarkan pada Al Qur'an dan Al Sunnah serta kitab-kitab kuning klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung secara optimal ketika santri membahas aqidah dan ibadah, selalu dibatasi pada madzhab tertentu. Pada materi aqidah atau kalam dibatasi pada paham Asy'ariyyah, sedang dalam materi ibadah dibatasi pada pemahaman fihiyyah imam syafi'i.

Tujuan penggunaan metode mudzakah adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Sebagaimana metode lainnya, metode mudzakah juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode mudzakah yaitu:

- 1) Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik secara lebih mendalam.
- 2) Santri lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia

²²*Op.cit.*,hlm.39

- 3) Kemampuan santri dapat di ukur dan dinilai oleh seorang kiai
- 4) Pemahaman santri terhadap kitab-kitab islam klasik dapat dievaluasi
- 5) Kiai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten sehingga santri tersebut dapat di angkat menjadi pengajar kitab-kitab islam klasik.

Selain kelebihan, juga terdapat kelemahan metode mudzakah diantaranya yaitu:

- 1) Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, disamping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan
- 2) Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab islam klasik
- 3) Sempitnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan keagamaan saja
- 4) Adanya kecemburuan diantara santri-santri sebab hanya santri yang berkompeten saja yang diberikan kesempatan untuk menjadi juru bicara.

h. Metode Riyadhah (Latihan Mental)

Metode Riyadhah merupakan suatu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Metode ini dimaksudkan untuk

pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan.

Metode yang telah disebutkan diatas, merupakan metode yang sebagian sudah biasa diterapkan dipondok pesantren misalnya metode sorogan, hafalan, dan bandongan. Dan sebagainya yang lain tidak menutup kemungkinan untuk ditepakan dipesantren-pesantren.

Kelebihan dari metode riyadhohan ini adalah yang mana santri dapat benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan ketenangan hati dan mensucikan batin, sedangkan kelemahanya yaitu butuh guru khusus yang benar benar sudah mendalami ilmu tersebut.

i. Metode Majelis Ta'lim

Metode Majelis Ta'lim adalah suatu metode penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.²³ Metode ini bukan hanya melibatkna santri asli yakni mukim, santri kalong saja namun menurut Dhofier juga masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari.²⁴

Pengajian majelis ta'lim ini dilakukan pada waktu tertentu saja, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui wetonan maupun bondongan. Pengajian majelis ta'lim ini bersifat bebas dan dapat

²³ *Ibid.*, hal.40.

²⁴ *Ibid.*, hal.41.

menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitar.

Kelebihan metode pembelajaran ini yaitu: (1) santri atau anak didik mempunyai kebebasan waktu dan kesempatan untuk menanyakan dan menyelesaikan pelajaran yang tidak dia pahami kepada gurunya.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab dari (خلق) yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²⁵ Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. Khuluk merupakan suatu gambaran sifat batin manusia dan gambaran bentuk lahiriah manusia, misalnya raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh badan. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluk ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* artinya yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.²⁶

Dilihat dari sudut bahasa (terminologi) para ahli berbeda pendapat mengenai hal ini namun pada dasarnya memiliki inti yang sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

²⁵ A Mustafa, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 11

²⁶ Sahilun A. Nasi, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991), hlm 14

“Imam Ghozali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tetanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁷

Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).²⁸

Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesucilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁹

Hamzah Ya’kub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, anatar terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Pengertian akhlak menurut Ahmad bin Musthafa adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan yang mana

²⁷ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulum Ad din*, (Kairo: Al-Mahyad Al Husain,tt), hlm 56

²⁸ A Mustofa *op.cit.*, hlm 13-14

²⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung,1976)

keutamaan tersebut terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.

Jadi, ada beberapa pendapat tentang akhlak diatas pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai pengertian tersebut. Akhlak merujuk pada kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kalau kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Misalnya, kalau kehendak untuk membiasakan memberi maka ini dinamakan akhlak adalah kelihatan melalui kelakuan atau muamalah, kelakuan adalah bukti dan gambaran adanya akhlak. Dan dapat dirumuskan bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitupula dengan pendidikan akhlak adalah Al Qur'an dan Hadits, dengan dasar yang lain senantiasa dikembangkan kepada Al Qur'an dan hadits, diantara ayat Al Quran yang menjadi dasar Pendidikan Akhlak adalah seperti ayat dibawah ini:³⁰

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿٧٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿٧٨﴾

³⁰ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahanya.2005, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.hlm 413

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”(17)Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(QS.Luqman:17-18)

Mengingat kebenaran Al Quran dan hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al Quran dan hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Selain Al Quran yang menjadi sumber pendidikan Akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (Taqrir) dan sebagainya. Ibnu Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang di sandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul bukanlah Hadits.

Dari ayat diatas dapat di pahami bahwa ajaran Islam serta Pendidikan Akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah

SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *Akhlakul karimah*, karena akhlakul karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Al Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, untuk membangun konsep makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa), pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaanjiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.³¹

Tujuan Pendidikan Akhlak menurut pendapat para ahli:

a. Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala hal, suci murni hatinya.³²

³¹ Moh Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Al Rasulallah*, (Semarang: Pustaka rizki Putra,2007)hlm 107-108

³² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok pendidikan dan Pengajaran*,(Jakarta: Hida Karya Agung, 1996)hlm 22

b. Oemar M. At taumy Asy-Syaibany

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.³³

c. Athiya al Abrasi

Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk menjadikan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauanya, sopan dalam bicaranya, perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.³⁴

Berdasarkan paparan tujuan pendidikan akhlak diatas jelas bahwa pokok tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, memiliki amal dan tingkah laku yang baik terhadap manusia suka terhadap Tuhanya agar mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Kegiatan pembelajaran dipesantren tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan tertentu, akan tetapi poin penting juga adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai akhlak pada santri. Dengan demikian, ketiga aspek pendidikan yaitu

³³ Oemar al taumay al-syaibani, *falsafah pendidikan islam, terjemahan Hasan Langgulung dan A.S Broto*, (Jakarta: 1979), hlm 346

³⁴ M. Athiya Al Abrasi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*, (Halab: Darul Ahya al Kutub al Arabiyah), hlm 39

aspek kognitif, afektif, psikomotorik semuanya diberikan secara simultan dan seimbang pada santri disamping hidup dalam situasi sosial kekeluargaan selama 24 jam, siang dan malam secara terus menerus juga senantiasa berada dalam suasana pendidikan dibawah bimbingan langsung kiai atau ustadz dan ustadzah.

4. Keterkaitan Metode Pembelajaran dengan Akhlak

Efektifitas metode pembelajaran di pesantren diharapkan dapat membina akhlaqul karimah santri, dalam kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan juga melalui berbagai metode yang terus dikembangkan.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa akhlak ini perlu dibina, pembinaan ini faktanya membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada kedua orang tuanya, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Menurut Sokrates, cara efektif untuk merubah akhlak adalah ilmu pengetahuan, menurutnya ilmu akan mampu menjadi *guidance* yang pasti dan argumen yang cerdas bagi seseorang.³⁶ Sehingga akhlak ini dapat ditanamkan kepada santri melalui proses pembelajaran yang mana dalam proses tersebut menggunakan metode pembelajaran demi tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar.

³⁵ Hamzah Tualeka, dkk. *Akhlaq Tasawuf*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011), hlm. 133

³⁶ *Ibid.* hlm. 137

Berbicara mengenai tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Abdurrahman Wahid juga mengemukakan bahwa : “sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri seperti itu, bila dilihat secara keseluruhan. Bermula dari pengajaran *sorogan*”.³⁷ dapat kita ketahui bahwa ada keterkaitan metode pembelajaran dengan pembentukan akhlak.

Hubungan Akhlak dengan metode pembelajaran sangat berhubungan, yang sangat mendasar dalam hal teoretik dan pada tatanan praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar santri memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya. Begitu juga apabila santri diberi pelajaran akhlak, pendidikan bagaimana seorang santri harus bertingkah laku, bertata krama sesuai syariat islam.³⁸ Dalam proses pembelajaran secara tidak langsung nilai-nilai akhlak ini tertanam pada diri santri, yang mana seorang pendidik selain memberikan pengetahuan baru juga membimbing, secara tidak sadar dalam proses tersebut, pendidik mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Dharma Bakti, 1989), hlm. 148

³⁸ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 59

Posisi ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran strategis sekali jika dijadikan pusat perubahan perilaku santri yang baik, oleh karena itu dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku santri, dari tenaga pendidik (kiai atau ustad), perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Dia harus mampu memberi wawasan, mengarahkan dan membimbing anak didik (santri) ke hal yang baik. Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun, dan berusaha secara terus menerus.

Dalam penerapan metode pembelajaran yang mana dengan adanya kedekatan (pendekatan biologis) antara santri dan kiai, pengajaran berbasis pada kesehajaan dan kedermawanan atau kemandirian.³⁹ Kegiatan belajar mengajar secara langsung menumbuhkan sikap sabar, taat, tawadhu', amanah dan juga disiplin yang mana sikap ini lambat laun akan tertanam menjadi sikap dan akan menjadi akhlak karimah.⁴⁰ Akhlak ini yang akan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh santri.

Proses kegiatan belajar mengajar, santri hidup bersama dalam satu lingkungan menumbuhkan sikap adil, jujur, malu dan tanggung jawab akan terbentuk pada jiwa santri, dengan berlangsungnya pengajaran di pesantren dengan mengaplikasikan beberapa metode

³⁹ Ali Suryadharna, *Mengawal Meraih Tradisi Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang, 2013, hlm 123.

⁴⁰ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

pembelajaran akan terbentuk sikap Selain sikap taat, sabar dan disiplin, sikap mandiri.⁴¹ Akhlak ini yang akan di aplikasikan dimasyarakat.

Berjalanya metode pembelajaran di pesantren dilaksanakan dengan semangat dasar atau ruh yakni ibadah yang merujuk pada ajaran agama islam, pondok pesantren mempunyai metode sendiri untuk mendidik para santrinya yang demikian ini karena pondok pesantren menyadari bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai keluhuran akhlak dalam dirinya, penanaman atau pembinaan akhlak dalam pribadi masing-masing ini membutuhkan waktu yang tidak bisa disebut sebentar tetapi dilakukan secara terus menerus dibawah pengawasan langsung seorang kiai, sehingga santri mencapai akhlak yang mulia.⁴²

Pembinaan akhlak hendaknya bukan berperan sebagai pemadam kebakaran ketika terjadi krisis moral, akan tetapi menjadi pendorong dalam kehidupan sosial secara keseluruhan, dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren metode yang di implementasikan adalah metode tradisional dapat membina akhlak mulia yaitu menjadikan seseorang kerja keras, pantang menyerah, jujur, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan berkepribadian yang tangguh.⁴³ Dan implementasi akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah percaya diri dalam

⁴¹ Armei Arif, *op.cit.*, hlm. 166.

⁴² Ali Suryadharma, *Paradigma Al Qur'an Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*. Malang. 2013.hlm. 80

⁴³ Ali Suryadharma, *Op.cit.*, hlm 123.

menghadapi berbagai problem dan kesulitan kehidupan dengan senantiasa berserah diri kepada Allah.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengaplikasikan metode pembelajaran tradisional memiliki pandangan yang mendasar bahwa mencari ilmu dan mengajarkannya adalah ibadah sehingga menanamkan sifat tanpa pamrih. Metode pembelajaran yang dikembangkan juga sangat erat kaitannya dengan disiplin keilmuan yakni selain pembelajaran secara rasional juga secara spiritual.⁴⁴ Dengan demikian kajian keilmuan dipesanten yang tradisional tidak semata bersifat intelektual saja melainkan berwatak moral dan spiritual.

Pesantren yang masih menggunakan metode pembelajaran tradisional tidak boleh tidak harus menjalankan roda tradisi khas kepesantrenannya untuk menanamkan nilai-nilai keluhuran akhlak yang menjadi modal sosial (*social capital*). Metode pembelajaran dengan bandongan mendidik dan menanamkan akhlak kesederhanaan sebagai implementasi dari proses pembelajaran yang meliputi pola pikir, pola hidup, dan pola laku.⁴⁵

Metode hafalan yang dibimbing langsung oleh guru menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al Saibany dapat membiasakan pelajar berfikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.⁴⁶ Selain itu membina akhlak keteguhan dalam memegang prinsip, solidaritas

⁴⁴ Ali Suryadharma. *Op.cit.*, hlm. 74

⁴⁵ Ali, Suryadharma. *Op.cit.*, hlm. 86

⁴⁶ Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. 2002. Jakarta.: Ciputat Pres. hlm.96

kemanusiaan yang tinggi dalam bahasa agama disebut dengan ukhuwah yang merupakan naluri yang dimiliki oleh seluruh manusia.⁴⁷ Oleh karena itu pondok pesantren lebih siap menerima berbagai aspek yang disuguhkan oleh modernitas.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁴⁸ Sementara itu untuk istilah pesantren terdapat perbedaan dalam makna khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya. Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri yang menjadi awalan “pe” dan akhiran “an”, berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

“Menurut Nurcholis Madjid ada dua pendapat yang berkaitan dengan istilah pesantren. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf (mengetahui huruf). Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata cantrik, berarti seseorang yang selalu mengikuti kemana guru itu pergi menetap.”⁴⁹

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari, santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiyai dan senior mereka.⁵⁰ Bangunan di pesantren pada zaman dahulu di bangun dengan ala kadarnya, sebutan pondok sendiri

⁴⁷ Ali, Suryadharma. *Op.cit.*, hlm. 88

⁴⁸ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hlm.33.

⁴⁹ Nurcholis Madjid, *bolik-bilik Pesantren: sebuah potre perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), cet ke-1. hlm.19-20.

⁵⁰ Mujamil Qamar, *op.cit.*, hlm. 2.

berkonotasi pada bangunan yang sangat sederhana yang terbuat dari bambu, akan tetapi melihat semakin banyaknya santri kemudia pondokan tersebut di renovasi dan diadakan ekspansi yang lebih luas lagi dalam bentuk bangunan beton bertingkat.

Menurut M. Arifin Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁵¹

“Menurut Sudjako dan Prasajo dalam bukunya profil pesantren dikemukakan bahwa istilah pesantren sebagai berikut: “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang guru atau kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama arab abad pertengahan”. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.”⁵²

Oleh kerena itu dapat di fahami secara sederhana pondok pesantren dapat di artikan sebagai lembaga pendidikan islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, serta mengajarkan kepada santri membaca kitab-kitab agama islam, dan para santrinya tinggal bersama guru atau kiyai mereka.

⁵¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). hlm 240

⁵² Sudjako, Prasajo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1995), cet ke-5, hlm. 82

2. Elemen-Element Pondok Pesantren

Untuk memberikan gambaran tentang pesantren, maka terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur pokok yang mesti dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah:

a. Kiyai

Kiyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren menurut asal muasalanya. Sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier, penyebutan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua umumnya. Ketiga, sebagai gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.⁵³

Kiyai dalam bahasan ini, mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dalam mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (*kuning*) kepada para santrinya. Peran penting kiai terus signifikan hingga kini, kiai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan *primordial* (*patron*) dengan lingkungan masyarakat lainnya.

⁵³HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderitas dan tantangan Komplexitas global.....* hlm 45

b. Pondok

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Perlu diketahui di Jawa besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya, adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus bersikap mandiri, misalnya memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.⁵⁴ Oleh karena itu banyak sekali saat ini sekolah formal yang dimodifikasi dengan asrama.

c. Masjid

Masjid secara etimologi menurut M. Quraish Shihab, berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis,

⁵⁴ Abdullah, Syukri, Zarkasyi. *Gontor, dan Pembaharuan pendidikan Pesantren*, hlm.70.

masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.⁵⁵

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

d. Santri

Santri adalah peserta didik atau objek pendidikan.⁵⁶ Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya yang dipercaya untuk memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab untuk mengajarkan santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong yaitu para santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri untuk memenuhi tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.

⁵⁵ *Ibid.* hlm 36

⁵⁶ Mujamil Qamar, *op.cit.*, hlm. 20.

Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan disebuah pesantren besar. Selain dua istilah santri diatas ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama.

e. Kitab-Kitab Klasik

Komponen yang lain yang menjadi ciri khas pondok pesantren adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab islam klasik atau yang sangat terkenal dengan sebutan *kitab kuning*. Yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Secara garis besar sistem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: Sorogan, Bandungan, Weton.⁵⁷

3. Jenis-Jenis Kitab di Pesantren

Kitab kuning yang ada di pesantren sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang dikenal ialah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (*aqaid*), dan tarikh (terutama *sirah*

⁵⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (akarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996) cet. I hlm. 39

nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok islam non-syariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu sharraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab kuning.

Dari keseluruhanya, kitab kuning diklasifikasikan kedalam empat kategori : 1) Dilihat dari kandungan maknanya, 2) Dilihat dari kadar penyajiannya, 3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan 4) Dilihat dari penampilan uraiannya.⁵⁸

Selain dari pengklasifikasian diatas, Mujamil membagi kitab kuning menjadi tiga jenis, yang meliputi *matan*, kitab *syarah* (komentar), dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Menurutnya kitab *matan* adalah kitab yang paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* yang paling rumit dikuasai, sedangkan kitab *syarah* berada diantara keduanya.⁵⁹ Realitanya kitab *syarah* ini yang paling banyak digunakan dipesantren indonesia.

Cabang keilmuan menurut Nurcholis, mencakup ilmu-ilmu fikih, tauhid, tasawuf dan nahwu-sharraf, atau dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang dikembangkan dipesantren pada umumnya mencakup dua belas macam disiplin keilmuan; *nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, qawa'id, fiqhiyah, tafsir, hadits, musthalah hadits, tasawuf, mantiq.*

⁵⁸M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 335.

⁵⁹ Mujamil Qamar, *op.cit.* hlm. 4

Adapun rincian kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren adalah sebagai berikut.⁶⁰

a. Cabang Ilmu fiqh

- 1) *Safinatu-l-shalah*
- 2) *Safinatu-l-Najah*
- 3) *Fath-l-Qarib*
- 4) *Fath-l- Mu'in*
- 5) *Minhaju-l Qawim*
- 6) *Muthmainnah*
- 7) *Al-Iqna'*
- 8) *Fath-l-Wahbah*

b. Cabang ilmu tauhid

- 1) *Aqidatu-l-Awam (Nadzam)*
- 2) *Bad'u-l Amal (Nadzam)*
- 3) *Sanusiyah*

c. Cabang ilmu tasawuf

- 1) *Al-Nashaihu-l-Diniyah*
- 2) *Irsyadu-l-Ibad*
- 3) *Tanbihu-l-Ghafilin*
- 4) *Minhaju-l-'Abidin*
- 5) *Al-Dakwatu-l-Taammah*
- 6) *Al-Hikam*

⁶⁰ Nurcholis Madjid, *modernisasi pesantren Ijakarta*: Ciputat press,2002, hlm. 68

7) *Al-Mu'awanah Wal Munazharah*

8) *Bidayatu-l-Hidayah*

d. Cabang ilmu nahwu-sharaf

1) *Al-Maqshud (Nadzam)*

2) *Awamil (Nadzam)*

3) *Ajurumiyah*

4) *Kaylani*

5) *Mirhatu-l-i'rab*

6) *Alfiyah (Nadzam)*

7) *Ibnu Aqil.*

Martin van Bruinessen merinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari dipondok pesantren. Sesuai dengan kategori keilmuan diatas.

Dalam ilmu fiqh dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: fath-l Mu'in, I'anatu-l tholibin, Fathu-l-Qarib, kifayatu-l-akhyar, bajuri, minhaju-l- thullab, minhaju-l-thalibin, fathu-l-wahhab, minhaju-l-qawim, safinatun, kasfiyatu-l-saja, sullamu-l-munajat, uqud-l-ujjain, sittin, muhadzab, bughyatul-l-mustarsyidin, mubadi fiqhiyah, dan fiqhu-l-wadhhih.

Untuk kelengkapan ilmu fiqh biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqh yang mempelajari kitab-kitab; lathaif-l-isyarat, jam'u-l-jawami', luma, al-asyban wa al-nadlair, bayan, dan bidayat-l-mujtahid.

Dalam ilmu sharaf; kaylani, maqshud, amtsilatu-l-tashrifiyat, dan bina. Dalam ilmu nahwu: imrithi, ajurumiyah, mutammimah, asymawi, alfiyah, ibnu aqil, dahlan alfiyah, qathru-l-nada, awamil, qawa'idu-l-irab, nahwu-l-wadhi, dan qawa'idhu-l-lughat.

Ilmu balaghah: jauharu-l-maknun, uqudu-l juman, dan lain sebagainya. Dalam bidang ilmu tauhid: ummmu-l barahin, sanusiyah, dasuqi, syarqawi, aqidatu-lawamtjanu-l-dharari,'aqidatu-lawam, nuru-l-zhulam, jauharu-l-tauhid, tuhfatu-l murid, fathu-l-majid, jawahiru-l-kalamiyah, husnu-l-hamidiyah, dan aqidatu-l-islamiyat.

Dalam ilmu tafsir secara umum kitab yang digunakan adalah: tafsir-l-jalalain, tafsir yang lain yaitu tafsiru-l-munir, tafsir ibn katsir, tafsir baidhawi, jami'u-l bayan, maraghi, dan tafsir-l-manar. Selain itu dapat ditemukan kitab-kitab hadits lainnya yaitu bulughu-l maram, subulu-l salam, riyadhu-l sholihin, shahih bukhari, tajridu-l-sharih, jawahiru-l-bukhari, shahih muslim, arbain nawawi, majalishul-l-saniyat,durratun nasihin, dan lain-lain.

Begitu pula dengan ilmu tasawuf, mislanya, ta'lim muta'alim, washaya, akhlak lil banat, akhlak lil banin, irsyadul'ibad, minhajul 'abidin, al-hikam, risalatul, mu'awanah wal munadzarah, bidayatu-l-hidayah, ihya' ulumuddin, dan lain sebagainya⁶¹.

Sedang materi kitab kuning pada pondok pesantren menurut Zamaksayari Dhofir digolongkan menjadi delapan bagian yakni: *Nahwu*,

⁶¹ Martin Van Bruinessen, *kitab kuning, pesantren dan tarekad, bandung*: mizan, 1995, hlm.148-163.

*Sharaf, hukum islam(fikih), sistem yuridis prodensi islam (Ushul fiqh), tafsir, tauhid, Tasawuf, etika, tarikh, dan balaghah.*⁶²

Bidang-bidang ilmu tersebut sampai sekarang masih tetap digunakan di pondok pesantren baik pondok pesantren salafi maupun pondok pesantren modern.



⁶² Zakiah Darajat, *Dkk. Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hlm.1-2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat dibutuhkan sekali dalam mengarahkan peneliti melakukan penelitiannya dengan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara etimologi metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut terminologi berarti cara yang digunakan dalam proses penelitian.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai metode pembelajaran di pesantren Darur Rahmah dalam membentuk akhlak santri. Menurut Moleong “metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati”.¹

Desain penelitian dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara,

¹ Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.6.

observasi, dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Moleong sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.²

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari pesantren yang berkaitan dengan sistem pembelajaran di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny dalam membentuk akhlak santri.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs

²*Ibid.*, hlm. 6

penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.³ Peneliti terjun langsung dan membaur dalam komunitas subjek peneliti.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

D. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian saya yaitu Pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny, pesantren ini terletak di jalan pisang Agung no 09, kecamatan Sukun, kota Malang, Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh Ustad H. Muh Munirul Anam Zain bersama istri beliau Ustadzah Hj. Siti Machbubah.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan memperoleh data yang diinginkan, mengenai penerapan metode pembelajaran dipondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny. pondok pesantren ini masih murni salafi dan dalam pembelajaran menerapkan berbagai metode pembelajaran., sehingga pondok ini sangat mendukung adanya penelitian ini.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh, data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang dampak sistem pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun kota Malang. Untuk mengetahui hal tersebut maka

³*Ibid.*, hlm. 9

diperlukan adanya sumber sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Menurut Lofland dan lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁴ Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi, data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, untuk memperoleh data yang objektif sesuai dengan sasaran yang menjadi onjek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data primer adalah: catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto dan sebagainya.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada atau bisa disebut juga dengan study pustaka, data sekunder ini berupa buku, makalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolahan atau pondok pesantren, arsip, data sekunder ini juga dapat berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang digunakan sebagai pelengkap data primer berupa literatur maupun data tertulis.

⁴ *Ibid.*, hlm. 10

Adanya sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen pesantren, ustadz, dan data-data yang lain yang diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang Dampak sistem pembelajaran dalam pembentukan skhlak santri (studi kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun kota Malang).

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstandar.⁵ Cara pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan, sehingga peneliti harus cermat, teliti, dan kritis dalam melakukan pengamatan agar supaya tidak ada data yang terlewatkan dan informasi yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pengertian pedagogik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengucapan, dalam hal ini disebut sebagai pengamatan langsung.

Data yang di kumpulkan dari pengamatan adalah kegiatan belajar mengajar yakni berlangsungnya proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan beberapa metode pembelajaran sehingga dapat

⁵ Sukarsimi Arikanto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, 2002. Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 222.

membantu akhlakul karimah, data tersebut berguna untuk menambah keabsahan data yang diteliti dan untuk menjawab masalah yang diteliti. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pendidik beserta santri baik yang menetap maupun yang berangkat dari rumah masing-masing.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁶ Sehingga dalam wawancara ini sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti.

Menurut Nasution wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi, dan merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipakai atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.⁷ Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong, wawancara diadakan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁸ Untuk menambah kevalitan data.

Pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang

⁶ Sutrisno,Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm.131

⁷ S.Nasution,*Metode Research* (Jakarta:Bumi aksara,2004), hlm.113

⁸ Lexy j,Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2005),hlm.4.

peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicara dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud.

Data yang di kumpulkan dalam wawancara bersifat *verbal* dan *non verbal*. Pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab, diantara narasumbernya adalah pendiri pesantren, ustadz, ustadzah, pengurus dan santri Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat perekam agar memudahkan dalam pengumpulan data, akan tetapi alat yang digunakan senyaman mungkin agar supaya tidak mengganggu proses wawancara dan informan tidak keberatan serta merasa terganggu dengan keberadaan alat tersebut.

Selain menggunakan alat perekam, perlu menggunakan buku catatan karena ada pesan-pesan seperti gerak muka dan tubuh responden yang bermakna dan yang tidak dapat ditangkap oleh alat perekam percakapan dicatat dalam buku tulis, akan tetapi mencatat mempunyai beberapa kelemahan. Mencatat dapat mengganggu lancarnya pembicaraan, dan tidak mudah mengadakan pencatatan sambil mengadakan wawancara. Apa yang dicatat sangat terbatas dan perlu dilengkapi dengan ingatan. Ingatan tidak selalu dapat dipercaya, selain itu sukar dibedakan antara data deskriptif dengan data tafsiran.⁹ Oleh karena itu diusahakan untuk merekam kegiatan wawancara tersebut.

⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,2000),hlm. 161

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, sebagaimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰ Pada tahap dokumentasi, peneliti nantinya akan mengumpulkan data-data yang berkesinambungan dengan penelitian ini misalnya foto kegiatan santri, selayang pandang Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny.

Oleh karena itu peneliti memanfaatkan masing-masing variabel yang ada (jika ada) sebagai sumber dalam proses pengumpulan data terhadap objek penelitian. Jadi penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dokumen tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darur Rahmah, jumlah tenaga pendidik, fasilitas pesantren dll.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan peneliti untuk menambah kevalitan data yakni foto saat proses pembelajaran, suasana pembelajaran, hasil ulangan santri pondok pesantren Darur Rahmah Sukun kota Malang.

G. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian Dampak sistem pembelajaran dalam pembentukan skhlak santri (studi kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As

¹⁰*Ibid* hlm,206.

Sunny Sukun kota Malang) ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah dekriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan metode informan maupun analisis kemudian diolah untuk kesempurnaan penulisan skripsi. Dalam proses analisis data menurut Hamid Patalima, peneliti harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹¹

1. Transkrip wawancara
2. Catatan lapangan dari pengamatan
3. Catatan harian penelitian
4. Catatan kejadian penting dari lapangan
5. Memo dan refleksi peneliti
6. Rekaman/ Vidio

Adapun proses analisis data kualitatif menurut Saiddel, sebagaimana yang dikutip oleh Maleong adalah sebagai berikut: ¹²

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat di telusuri.
2. Peneliti Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.

¹¹ Hamid Patalima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:CV.Alfabeta,2005),hlm.88

¹² Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm.248

3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan.

Menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang sudah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan.

Dapat difahami bahwa analisis data ini dilaksanakan dimulai dengan terjun kelapangan, kemudian data yang diperoleh dari informan, yang kemudian disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pula data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah semua data terkumpul dan di analisis, maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan untuk menguji data yang sudah terkumpul dan sudah dikelompokkan sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti, maka peneliti memerlukan kredibilitas data (derajat kepercayaan, yaitu untuk membuktikan bahwa apa yang sudah berhasil di kumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk memenuhi keabsahan data mengenai dampak sistem pembelajaran di pondok Pesantren Darur Rahmah Sukun kota Malang adalah dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang terkumpulkan.¹³ Sehingga untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti juga ikut serta dalam kegiatan, dan juga tinggal dipesantren untuk mendapatkan informasi yang luas dan valid.

Menurut peneliti untuk terjun kelokasi penelitian, prosesnya cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data dipihak lain, perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri. Jadi bukan hanya menetapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya, tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek.¹⁴

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *support*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka saling mempercayai sehingga tidak ada

¹³ Lexy J.Moleong, *Op.cit.*, hlm.173

¹⁴ *Ibid*, hlm.177

informasi yang di sembunyikan lagi.¹⁵ Hal ini perlu dilaksanakan agar informasi yang diperoleh semakin akurat.

2. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.¹⁶ Adapun teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Penerapan teknik trianggulasi ini adalah dengan cara: 1) membandingkan data yang diperoleh melalui pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara. 2) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3) membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. 4) membandingkan data-data yang bersumber dari pengurus pesantren, guru, dan santri.¹⁷

3. Ketekunan Pengamatan (*Presistent Observation*)

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti dan sistematis.¹⁸

Ketekunan pengamatan dalam pengecekan keabsahan data yaitu untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 122-123.

¹⁶ *Ibid*, hlm.125.

¹⁷ Moleong, *Loc.Cit*, hlm.178.

¹⁸ Sugiono, *Op.Cit*, hlm.124.

memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud disini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat bogdan sebagai mana dikutip Moleong, penulis membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap, antara lain: Tahap pra penelitian, tahap kegiatan penelitian, tahap pasca penelitian.

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra penelitian adalah tahap sebelum ada dilapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan pencarian masalah. Peneliti melakukan observasi dahulu yang sedang dihadapi yaitu dampak sistem pembelajaran dalam pembentukan skhlak santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun kota Malang) guna di jadikan rumusan permasalahan yang diteliti, observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap

pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Langkah selanjutnya yakni menjajaki lokasi obyek penelitian, peneliti melakukan penilaian lapangan. Kesimpulan penelitian, peneliti cukup puas dari segala segi dengan lokasi yang peneliti akan jadikan obyek penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan pemilihan informan, yaitu tidak semua pengurus, hanya beberapa informan yang peneliti anggap paling kompeten didalamnya. Peran informasi disini sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap Kegiatan Penelitian

Tahap kegiatan penelitian merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena dalam tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang dampak sistem pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun kota Malang tersebut.

Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap bagaimana sistem pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny

dalam membentuk akhlak santri Sukun Kota Malang yang didalamnya bertujuan memperdalam ilmu agama, dengan teknik dokumentasi dan juga peneliti ikut serta dalam pembelajaran.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap pimpinan pondok, ustad dan ustadzah, para santri baik yang mukim maupun yang non mukim untuk mengetahui paradigma berfikir mereka tentang berlangsungnya metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny dalam membentuk akhlak santri Sukun kota Malang.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap atau masih terlewat.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan waktu penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi kevalidan data yang diperoleh.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah di analisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Letak Geografis PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

Pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny terletak di kelurahan pisang candi, dieng kota Malang, tepatnya berada di jalan pisang Agung no 09. Pondok ini tidak jauh dari keramaian kota, yaitu 1 kilometer dari pondok tersebut terdapat mall yaitu Cyber Mall, letak pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny ini sangat strategis dan mudah dijangkau, selain dekat dengan mall juga dekat dengan Universitas Merdeka Malang juga dengan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan, seperti kantor pos, pasar dan pusat pertokoan, keadaan ini sangat menunjang perkembangan pondok dimasa mendatang. Meski begitu kondisi disekitar pondok pesantren ini sangatlah tenang.

Selain berdekatan dengan lembaga pendidikan formal, pondok ini juga tidak jauh dari pusat peribadatan muslim, yakni sebuah masjid, yang letaknya tidak jauh dari pondok pesantren hal ini juga menambah terciptanya suasana religi bagi masyarakat dieng umumnya, dan para santri Pondok Pesantren Darur Rahmah As Sunny Al Islamy khususnya. Selanjutnya akan di paparkan tentang sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny.

2. Sejarah Berdirinya PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren yang terdapat di nusantara terutama di tengah perkotaan, kemunculan pondok pesantren diawali dengan adanya suatu pengakuan dari masyarakat lingkungan sekitarnya terhadap seseorang dibidang ilmu agama. Sehingga lambat laun penduduk sekitarnya banyak yang berdatangan untuk belajar dan mengkaji ilmu-ilmu agama.

Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny ini didirikan oleh Ustadz H. Muh. Munirul Anam Zain, awal mulanya tanah yang ditempati pesantren ini adalah rumah milik Bpk H. Surachmad, pada tahun 2009 Bapak H. Surachmad silaturrahi ke kediaman KH. Nur Hassanuddin di gubuklaka poncokusumo (PP Darussaadah), beliau meminta bantuan kepada KH. Nur Hassanuddin untuk mendoakan supaya rumah beliau segera laku terjual.

Silang beberapa tahun Bpk H. Surachmad kembali bersilaturrahi ke gubuklaka memberi kabar gembira kepada KH. Nur Hassanuddin bahwa rumah beliau sudah terjual, al hasil yang membeli adalah keponakan Bpk H. Surachmad sendiri yaitu Bpk H. Dwihardjo Widibianto yang berdomisili di surabaya. Dengan berjalanya waktu Bpk H. Dwihardjo Widibianto mempunyai niatan ingin menjadikan rumah tersebut sebagai tempat majlis ta'lim, Bpk H. Surachmad datang kembali bersilaturrahi ke kediaman KH. Nur Hassanudin, dengan niatan memberikan rumah yang statusnya sudah di beli oleh keponakanya

tersebut tepatnya dipertengahan bulan Ramadhan untuk dimanfaatkan menjadi tempat kemaslahatan ummat, dengan demikian KH. Nur Hassanudin menerimanya dan niat baiknya lebih ditingkatkan lagi yakni rumah tersebut akan dikelola menjadi Pondok pesantren, kedua belah pihak saling ridha dan ikhlas sehingga rumah tersebut diberikan kepada Ustadz H. Muh. Munirul Anam Zain untuk dikelola menjadi pondok pesantren.¹

Sesuai dengan namanya, pesantren ini awalnya bertujuan untuk menampung santri putri yang sangat minim jumlahnya. Dengan bersenjatakan semangat yang kuat dan tekad yang membaja Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain dengan dibantu oleh istri tercinta Ustadzah Hj. Siti Machmubah melakukan tugas mengajar dengan penuh ketekunan dan tanggung jawab. Dalam tugas sehari-hari beliau tak mempunyai pamrih apa-apa kecuali tanggung jawab pada masa depan kader-ader penerus agama nusa dan bangsa. Beliau bekerja dengan ikhlas tanpa mengharap keuntungan materi, sebagaimana Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pernah berkata kepada guru yang lain “pesantren dan madrasah ini akan terus hidup apabila kita tidak mengharapkan upah dari padanya, melakukan sesuatu itu Lillahita’ala”.

Pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny ini didirikan oleh Ustad H. Muh Munirul Anam Zain, pada tahun 2009 kepemimpinan Ustad H. Muh. Munirul Anam Zain berlangsung hingga saat ini.

¹ Hasil wawancara dengan KH. Nur Hasanuddin pada tanggal 11 Januari 2015

Pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny ini berada di lingkungan masyarakat yang antusias sekali terhadap pendidikan agama, sehingga perkembangan pesantren berjalan dengan cepat.

3. Keadaan Fisik PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny di tinjau dari segi fisiknya telah memenuhi kriteria sebagai sebuah pondok pesantren. Sebab, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa sebuah lembaga pendidikan islam dapat dikatakan sebagai pondok pesantren jika terdiri dari lima elemen yaitu, kiai atau ustadz yang mengajar dan mendidik santri, santri yang belajar dari kiai atau ustadz, masjid atau musholla sebagai tempat ibadah ataupun kegiatan proses belajar mengajar kiai dan santri, asrama atau pondok tempat dimana santri tinggal, dan pengajian kitab kuning.

Di bawah ini akan peneliti jelaskan secara rinci kondisi kelima elemen yang ada di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny Sukun kota Malang :

a. Kiai atau Ustadz

Seperti yang kita ketahui bahwasanya kiai atau ustadz merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah pesantren. Yang menjadikannya seorang tokoh adalah karena ia memiliki keunggulan dalam bidang keilmuan agama (khususnya) dan kepribadian yang dapat dipercaya dan patut diteladani, juga karena ia adalah seorang pendiri dan penyebab adanya pesantren.

Bahkan tidak jarang pula seorang kiai rela mengorbankan seluruh ilmu, tenaga, waktu beserta materiilnya demi pesantren.

Seluruh kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny ini, tentunya tidak lepas dari peran seorang kiai atau ustadz. Salah satu dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

Di tengah-tengah persaingan mutu pendidikan yang semakin ketat, penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung dengan tersedianya kiai atau ustadz secara memadai baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Dan ini tidak hanya dilihat dari banyaknya materi pelajaran akan tetapi juga teknik-teknik mengajar yang diharapkan lebih baik. Begitu halnya yang terjadi di pesantren ini, usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan sering mendapatkan perhatian dari para pengasuh. Diantaranya yaitu melalui sistem pengkaderan ustad ataupun ustadzah. Melalui pendekatan ini, santri senior yang dianggap memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan (terutama yang menguasai kandungan yang terdapat dalam kitab kuning), kecakapan, keterampilan, akan diberi tanggung jawab untuk membantu melaksanakan program-program pendidikan dan pengajaran di pesantren. Seiring dengan status baru yang disandanginya (ustadz atau ustadzah), ia juga diharapkan bisa membimbing, mengajar dan mendidik santri-santri yang lain dalam menimba ilmu di pesantren.

b. Masjid atau Mushalla

Di dalam kompleks Pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny Sukun kota Malang terdapat satu buah musholla (untuk putri). Pada hakekatnya, tempat ini adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat lima waktu oleh para santri dan pengasuh pondok, selain itu (khususnya musholla putri) juga di manfaatkan sebagai sarana pendidikan dalam wujud:

- 1) Sebagai tempat pembelajaran kitab kuning baik itu dalam bentuk halaqah maupun kelas diniyah (selain di ruang belajar yang telah tersedia).
- 2) Sebagai tempat pelaksanaan beberapa kegiatan pondok seperti, diba'an, tahlilan, latihan pidato, dan lain-lain.

c. Santri

Santri adalah mereka yang menuntut ilmu di pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Santri-santri di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny yang berasal dari berbagai macam daerah ini terdiri dari santri murni dan santri yang merangkap sekolah formal di luar lingkungan pesantren. Yang dimaksud dengan santri murni adalah santri yang hanya menuntut ilmu atau mengaji di dalam lingkungan pesantren saja, tidak belajar di sekolah formal di luar lingkungan pesantren. Namun dengan demikian mereka tetap memiliki kewajiban dan hak yang sama

dengan santri-santri yang lainnya dalam mengikuti segala kegiatan pesantren.

Menurut tradisi pesantren, santri dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny ini ada yang mukim dan ada juga yang santri kalong, hal ini disebabkan:

- 1) Karena mayoritas santri pondok ini berasal dari berbagai macam daerah, yakni Malang, Madura, Bekasi, Bali, Maluku, dan lain sebagainya, jadi tidak memungkinkan bagi mereka untuk pulang pergi setiap hari. Ada juga santri kalong yakni santri yang berasal dari sekitar pesantren sehingga mereka setiap harinya pulang pergi dari rumah masing-masing.
- 2) Agar lebih memudahkan bagi para pengasuh dan pengurus pondok dalam pengawasan dan pengontrolan tingkah laku santri setiap harinya.

d. Pondok atau Asrama

Asrama atau pondok merupakan salah satu elemen pesantren yang juga memiliki peranan yang sangat esensial. Di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny, lokal asrama dibagi menjadi 2 rayon kamar dengan beberapa fasilitas yang cukup memadai, yaitu kotak atau lemari, rak buku, rak sepatu, alat-alat kebersihan (kemucing, sapu, dan lain-lain). Sedangkan untuk alat-alat yang lain seperti, bantal, kasur, selimut dibawa dari rumah

mereka masing-masing. Selain 4 rayon kamar ini, terdapat juga satu ruang aula, yang biasanya digunakan untuk pelaksanaan pengajian kitab kuning, istighotsah kubra, dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Adanya asrama, akan semakin terjalin hubungan yang erat antara santri, hubungan santri dengan ustadz dan ustadzah, ditambah lagi dengan diadakannya beberapa peraturan pondok yang menghilangkan kesan akan adanya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, si pintar dan si bodoh. Juga hal ini memudahkan bagi pengasuh untuk mengontrol semua santri.

e. Kitab-kitab Klasik

Berbicara tentang materi pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny, pembelajaran yang dikaji berdasarkan apa yang sudah di sepakati oleh para ustad dan ustzah tentang kitab kuning, yang mana dalam melaksanakan dan pengajaran di pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan, ada bermacam-macam materi yang diajarkan di pesantren. Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny mengajarkan kitab-kitab yang dijadikan pedoman bagi para santri sebagai dasar atau bekal dalam mengamalkan ilmunya di masyarakat. Adapun materi-materi yang diajarkan pondok pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny adalah sebagai berikut:²

² Hasil Dokumentasi pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny pada tanggal 10 Maret 2015

Tabel 4.1 Kitab yang di ajarkan Pesantren Darur Rahmah

No	Nama Kitab	Pengarang
1.	Irsyadul ibad	Syaikh Zainuddin
2.	Akhluquli banat	Umar bin Ahmad Barja'
3.	Fathul Qarib	Syeikh Muhammad bin Qosim Al Ghozi
4.	Tafsir jalalain	Jalaluddin bin Muhammad
5.	Khulasoh Nurul Yaqin	Ahmad Abdul Jabbar
6.	Aqidatul Awam	Sayyid Ahmad Marzuki
7.	Tajwid	Muhammad bin Jajariyah.S
8.	Jauharoh Tauhid	Syaikh Ibrahim Al Qoni
9.	Ta'lim mu ta'alim	Baharuddin Azzarnuzi
10.	Lughatul Tahotub Al Masurah	Umar Abdul Zubair
11.	Alala	-
12.	Sulam Nahwu	Ustad Abdullah bin Awad Abdun
13.	Hadits Akhlaqul Karimah	-
14.	Safinatun Najah	Syaikh Salim bin Semir Al Hadromin
15.	Arbain Nawawi	Imam Nawawi
16.	Tuhfatul Athfal	Ahmad Jamzuri
17.	Syifaul jinan	
18.	Sharaf	
19.	Muhawarah Al Haditsa Bil Lughatul Arabiyah	Sayyid Hasan bin Ahmad Baharun

Di zaman modern seperti ini pesantren selain mempelajari kitab-kitab klasikal juga membekali para santrinya dengan bidang keilmuan kontemporer misalnya keterampilan menjahit, komputer,

bahasa arab, dan lain-lain yang mana hal tersebut masih tetap berjalan diatas nilai-nilai syariat islam.

4. Visi dan Misi PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

Pada era globalisasi ini, pendidikan agama sangat di butuhkan sebagai pengendali lika-liku kehidupan. Pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny merupakan Pondok pesantren yang masih memegang tradisi syalafiyah-nya dengan tidak mengesampingkan modernisasi untuk melangkah ke depan lebih baik.

➤ Visi

Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny ini adalah mengembangkan dakwah islam melalui pendidikan pesantren dan pengajian-pengajian masyarakat, pesantren menjadi wadah pencerdas kader bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

➤ Misi

- Membina santri untuk berakhlakul karimah dan berperilaku sebagai suri tauladan bagi masyarakat
- Meningkatkan pembinaan mental spritual santri secara intensif dalam aspek pengembangan intelektual dan skill sehingga para santri diharapkan memiliki karakter dasar intelektual dan integritas moral yang sangat diperlukan bagi masa depan mereka sendiri dan kepentingan bangsanya

- Memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pelayanan pendidikan
- Mengembangkan kajian ilmu Al Qur'an dan hadits untuk diaplikasikan pada ilmu-ilmu yang lain serta menjadi amaliah sehari-hari.

5. Tujuan PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

Tujuan dari Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny adalah untuk mendidik dan mengembangkan sumber daya insani yang di harapkan akan memiliki kualitas iman, dzikir, fikir dan keterampilan, agar menjadi insan-insan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan umat islam.

6. Struktur Organisasi PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny saat ini dipimpin oleh Ustad H. Muh. Munirul Anam Zain. Seorang pemimpin tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, seperti pengasuh bertanggung jawab atas keluar dan masuk suatu keputusan sebagai pemimpin figur sentral panutan di pesantren, namun suatu keputusan diambil dengan musyawarah bersama pimpinan (dewan) yang lain. Begitu juga dengan dewan masyayikh, bersama-sama dengan pengasuh bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan di pesantren.

Adapun susunan pengurus PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny
yaitu³:

Tabel 4.2 Dewan Pendiri dan Pengurus Pesantren

No	Nama	Jabatan
1.	H. Surachmad	Dewan pendiri
2.	H. Dwihardjo Widibianto	
3.	KH. Nur Hasanuddin	Dewan Penasihat
4.	KH. Muh. Choirul Anam	
5.	Ustad Abdul Aziz Husein	
6.	Ustad. H. Muh. Munirul Anam Zain	Ketua
7.	Dra. Hj.Rr. Iswari Hariastuti, M.Kes	Wakil Ketua
8.	Harisman Rachmalian Hakim, S.Psi	Sekretaris I
9.	Bpk Sunaryo	Sekretaris II
10.	Elisa Rachmaliansari, SE	Bendahara I
11.	Dra. Hj. Juliani Mustikawati	Bendahara II
12.	Hj. Siti Machbubah S. Pd.I	Seksi Pendidikan
13.	Hj. Lilik Endang M	Seksi Kes Sosial
14.	Ustad Muhammad Kholil	Seksi Humas
15.	Eddy Hermanto, SH	Seksi Keamanan
16.	Bpk Suwarno	Seksi Pembangunan

Adapun santri merupakan wadah kegiatan dalam mengembangkan dan mengaktifkan kegiatan para santri baik keluar maupun kedalam, sehingga diharapkan nantinya para santri sudah mampu membentuk lembaga pendidikan semacam pondok pesantren maupun madrasah diniyah apabila telah mengabdikan pada masyarakat nantinya, karena di

³ Hasil Dokumentasi pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny pada tanggal 10 Maret 2015

pesantren mereka sudah di bekali pendidikan dan bagaimana cara mendidik yang baik.

7. Aktivitas Santri PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

Seiring berjalanya waktu, jumlah santri di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Hj Machbubah. Bahwasanya santri pesantren tidak pernah habis dan belum mencapai ratusan tetapi puluhan.⁴

Seluruh santri yang berada dipesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny kecamatan Sukun yaitu Sekolah Dasar, MTs, SMA/MA bahkan Mahasiswa. Mereka, diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun seperti: salat maghrib, isya' dan subuh berjamaah, istighasah, wirit Ratibul Haddad, salat Lail, doa fajar, Wiridul Latif, pengajian kitab kuning. Serta dianjurkan mengikuti aktifitas rutin yang sering dilaksanakan di pesantren Darur Rahmah Sukun Al Islamy As Sunny misalnya: pembacaan salawat diba', qasidah burda, pembacaan tahlil pada malam jum'at dan lain-lain.

Selain perkembangan dalam segi pembelajaran kitab, ada beberapa kegiatan pondok, antara lain pengajian al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, ekstra kurikuler (tartil Qur'an, shalawat banjari).⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah H. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

⁵ Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islami As sunny, tanggal 10 Maret 2015

Mengenai status santri yang berada di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun, selain mereka berstatus sebagai santriwati, mereka juga ada yang berstatus sebagai mahasiswi di perguruan tinggi di daerah malang seperti: UNMER, UIN Maliki Malang, STAI Al Hikam.

Dalam hal berpakaian seluruh santri diwajibkan untuk mengenakan busana muslim atau muslimah yang sopan dan menutup aurat. Dan khusus untuk santriwati dianjurkan untuk tidak memakai celana, lebih-lebih yang terbuat dari jeans. Untuk memudahkan ustadz dan ustadzah mengontrol para santri maka membuat peraturan yang telah di tetapkan oleh pengasuh pondok Pesantren dengan melibatkan pengurus pesantren.

Berdasarkan dokumentasi pondok pesantren Darur Rahmah, Al Islamy As sunny kegiatan santri setiap hari diatur sebagai berikut:⁶

Tabel 4.3 Jadwal kegiatan Santri PP. Darur Rahmah

No	Jam	Kegiatan
1.	02.45-03.05	Qiyamul lail
2.	03.05-03.50	Nderes Al Qur'an + Setoran Hafalan Al-Qur'an
3.	03.50-05.15	Do'a fajar Salat shubuh + wiridul latif
4.	05.15-06.30	Baca Al-Qur'an min 1 Juz Hafalan Hadits
5.	07.00-10.00	Pengajian kitab kuning pagi Kuliah/sekolah
6.	10.00-11.00	Ro'an (bersih-bersih)
7.	11.00-13.00	Istirahat
8.	13.00-14.00	Belajar bersama (musyawarah) Nderes Al-Qur'an

⁶ Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islami As sunny, tanggal 10 Maret 2015

9.	14.00-14.25	Jama'ah salat dzuhur
10.	15.00-15.25	Jama'ah salat Ashar
11.	15.30-16.00	Pengajian kitab kuning sore
12.	18.00-19.00	Jamaah salat maghrib Yasin, Waq'ah, Al Mulk + Ratibul Haddad
13.	19.00-19.25	Jamaah salat isya'
15.	19.25-21.00	Pengajian kitab kuning malam Belajar bersama (musyawarah)
15.	21.00-02.45	Istirahat

Jadwal diatas disusun sesuai dengan keadaan, baik keadaan pengasuh maupun santri. Adapun jadwal yang jelas tersebut bertujuan untuk mendidik para santri agar menjadi orang yang bermanfaat khususnya bagi diri sendiri umumnya bagi orang lain.

8. Sarana dan Prasarana PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

Sarana dan prasarana merupakan satu faktor pendukung dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana itu cukup atau memadai maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar begitu pula sebaliknya.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun kota Malang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Fasilitas Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny

No	Jenis sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kamar	6	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Aula	2	Baik
4.	Ruang Tamu	1	Baik
5.	Kamar Mandi	2	Baik
6.	Wudhu	2	Baik

7.	Ruang Ustadz	2	Baik
8.	Ruang Komputer	1	Baik
9.	Musallah	1	Baik
10.	Format (forum majlis Ta'lim)	1	Baik
11	Dapur	1	Baik

(Dokumentasi Pondok Pesantren Darur Rahmah 2014-2015)

B. Penyajian Data dan Analisi Data

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang hal yang sebenarnya. Dalam penyajian data ini maka penulis akan memaparkan hasil yang di dapat dari lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

1. Penerapan Metode Pembelajaran di PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang

Berdasarkan observasi dan wawancara mengenai pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny Sukun Kota Malang, kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at karena libur. Dalam penerapan pembelajaran di bagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas tingkat kecil, kelas tingkat sedang, dan kelas tingkat besar. Seorang ustadz maupun ustadzah selain menguasai materi juga harus menguasai metode pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran di pesantren Darur Rahmah Al Islami As Sunny menggunakan metode sorogan, bandongan atau wetonan, hafalan, musyawarah, muhawarah atau muhadatsah. Adapun penerapan masing masing metode di pesantren sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

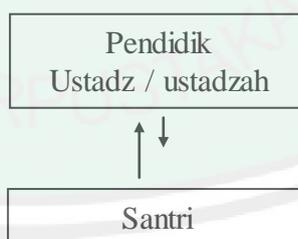
Metode sorogan dalam pembelajaran di pesantren para santri satu persatu secara bergiliran menghadap ustadz atau ustadzah dengan membawa kitabnya, ustadz membacakan beberapa baris dari kitab tersebut kemudian santri mengulangi bacaan ustadz tersebut, kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan di benarkan ustadz. Sedangkan dalam pembelajaran Al Quran santri yang membaca ustadz atau ustadzah yang menyimak bacaanya. Keberhasilan yang dicapai akan di tentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman materi, kepercayaan diri, dan rasa saling menghormati. Dalam penerapannya metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi dari santri. Metode ini dilakukan setiap hari ba'da salat ashar.

Untuk lebih jelasnya penerapan metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny Sukun Kota Malang, maka terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain mengatakan,

”dalam proses pembelajaran sorogan dipesantren ini, saya terapkan untuk belajar Al Qur'an dan kitab kuning disore hari,

santri menyorongkan kitabnya langsung. Apabila belajar Al-Quran santri membaca dan saya mendengarkan jika ada bacaan yang salah maka saya menegur dan membenarkan bacaanya namun jika belajar kitab kuning saya membacakan teksnya, kemudian santri mendengarkan mencatat dan menirukan kembali apa yang telah saya sampaikan, kalau santri yang rajin ia mencatat hal-hal penting yang saya sampaikan. Sorogan ini menurut saya suatu metode dengan penerapan pendekatan individual bahkan pendekatan spiritual karena santri langsung berhadapan dan terjadi interksi saling mengenal dan terjalin hubungan baik.⁷

Dapat kita ketahui bahwa penerapan metode sorogan dipesantren Darur Rahmah dilakukan secara personal santri *face to face* dengan ustadz atau ustadzah, dalam pembelajaran kitab kuning santri menyodorkan kitab dan ustadz membacakan kemudian santri mengikutinya, proses ini sampai santri benar menguasai materi pembelajaran. Sedangkan untuk pembelajaran Al Qur'an santri yang membaca dan ustadz atau ustadzah yang menyimak bacaan santri tersebut, santri membaca dengan tajwid dan makhroj yang sesuai dengan kaidah.



4.1 Gambar Pelaksanaan metode sorogan

Hal ini diakui oleh Ustadzah Hj. Siti Machbubah yang menyatakan bahwa,

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

“penerapan metode sorogan di pesantren ini sering digunakan, seperti dalam pembelajaran Al Qur’an maupun hadits, yakni santri satu persatu maju untuk membaca dihadapan ustad maupun ustadzah, dan jika ada kesalahan bacaan maka saya membenarkannya, sehingga setiap santri itu mandiri dalam mengikuti pelajaran. Dalam pembelajaran ya saya tidak mempersiapkan silabus seperti pada pendidikan formal, namun sebagai pendidik sudah mempelajari dan memahami akan materi yang akan diajarkan, proses pembelajaran dengan metode ini terkesan jenuh dan membosankan sehingga saya berusaha memberikan motivasi supaya para santri tidak jenuh dan mereka tidak tertekan mengikuti pembelajaran ini.⁸

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa dalam penerapan metode sorogan di Pesantren Darur Rahmah AI islamy As sunny Sukun kota Malang, santri menghadap ustadz atau ustadzah seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian dan santri membawa kitab sendiri-sendiri, untuk pelajaran kitab kuning ustadz atau ustadzah mula-mula membacakan kitab yang diajarkan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan ustadz atau ustadzah, sehingga setiap santri menguasai materi, biasanya dalam pembelajaran ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak, santri yang rajin akan menulis hal-hal penting.

Sorogan termasuk bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Oleh karenanya ustadz dan ustadzah harus mampu memahami dan mengembangkan

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

potensi santri dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu.

Berdasarkan wawancara dengan santri pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny mengatakan,

“waktu pelajaran itu mbak, menurut saya baik namun biasanya sering jenuh soalnya menunggu giliran yang lama, namun masalah jenuh atau tidak senang kembali pada masing-masing individu. Jika dia memang niat belajar atau sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu maka ia akan sabar menunggu giliran untuk menghadap ustadz/ah.⁹

Selanjutnya sebagaimana di ungkapkan oleh santri yang tidak menetap dipesantren bahwa,

“kegiatan ngaji sore itu mbak, enaknya kita di perhatikan sama ustadz/ah karena maju menghadap ke ustadz/ah satu per satu, kalau dalam mengaji saya salah langsung ditegur dan dicontohkan bacaan yang benar, saya senang kalau ngaji dengan metode sorogan ini soalnya ustadz/ah itu sabar mbak dalam mengajar dan telaten mengajari kita sampai benar-benar bisa.¹⁰

Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa penerapan metode sorogan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny yaitu santri maju satu persatu menghadap ustadz atau ustadzah secara individual dengan membawa kitabnya sendiri-sendiri dan menerima pelajaran secara langsung sehingga kemampuan santri dapat dipantau oleh ustadz dan ustadzah, terjadi interaksi dan saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Adapun kitab yang penerapannya menggunakan metode sorogan adalah Al-Qur'an, kitab-

⁹ Hasil wawancara dengan santri Darur Rahmah Winda Ayu Aisyah pada tanggal 15 Maret 2015

¹⁰ Hasil wawancara dengan santri Darur Rahmah Dea Mas'udah pada tanggal 12 Maret 2015

kitab kuning dasar seperti alala, aqidatul awam, fikih, hadits akhlaqul karimah, hadits muqarrar dan lain-lain.

b. Metode Bandongan atau Wetonan

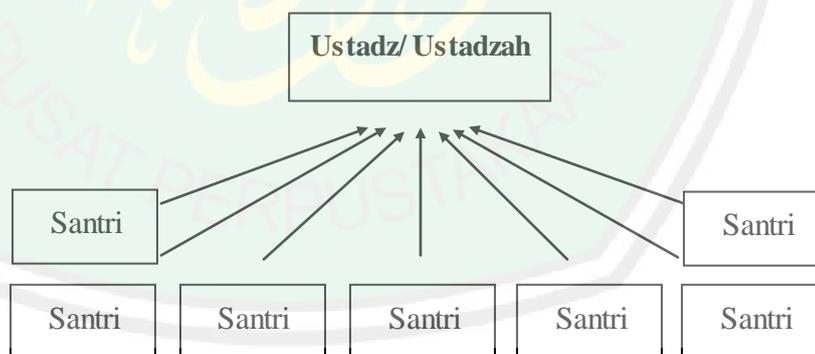
Sistem Bandongan atau wetonan dalam penerapannya di pesantren yaitu ustadz maupun ustadzah membaca kitab, menterjemahkan, menerangkan, dan sekaligus membahas teks- teks kitab berbahas Arab. Santri dengan memegang kitab yang sama masing- masing melakukan pendhabitan harakat kata, memaknai langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks, selain memaknai kitab tersebut untuk menambah wawasan ustadz maupun ustadzah juga membahas nahwu dan sharaf saat membacakan kitab. Posisi santri pada pembelajaran dengan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi ustadz/ah sehingga membentuk halaqoh (lingkaran) dan biasanya dilaksanakan di pagi hari dan malam hari dan pembelajaran di pesantren ini tidak hanya terpusat pada ustadz maupun ustadzah namun santri juga berperan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain dalam menerapkan metode bandongan mengatakan,

“saat saya mengajar kitab kuning dengan metode bandongan ini posisinya anak-anak melingkar membentuk huruf U dan saya ada disebelah barat dan biasanya saya membaca kitab serta memaknai (membacakan artinya) baik kedalam bahasa indonesia maupun bahasa jawa, santri mendengarkan secara seksama, memaknai kitab mereka masing-masing dan mereka mencatat keterangan-keterangan penting dari penjelasan saya. kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari setelah salat isya’ santrinya adalah

gabungan dari semua kelas, sedangkan untuk sore harinya saya mengajar dikelas usia sedang. Pembelajaran dengan bandongan ini mendasar dan langsung mengakar.¹¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa penerapan metode bandongan di pesantren ini posisi santri membentuk halaqah mengelilingi ustadz atau ustadzah sehingga posisi santri membentuk huruf U, setelah semua santri siap menerima pelajaran maka kegiatan belajar mengajar dimulai, ustadz atau ustadzah membacakan pelajaran beserta artinya kemudian menjelaskan kepada santri. Santri mencatat dan memaknai kitab dan mendengarkan penjelasan dengan seksama. Proses pembelajaran terpusat pada ustadz dan ustadzah santri sedikit berperan. Sebagaimana gambar proses kegiatan belajar dengan metode bandongan dipesantren.



4.2 Gambar penerapan Metode Bandongan/ wetonan

Berdasar hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah mengatakan,

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

“dalam menerapkan metode pembelajaran di pesantren, diawal pertemuan saya meminta santri untuk membaca dan menjelaskan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya setelah dirasa cukup barulah saya melanjutkan dengan materi yang baru, namun jika ada santri yang belum faham, maka saya menjelaskan kembali materi yang belum mereka fahami, proses pembelajaran ini dipagi hari sekitar jam 07.00.¹²

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa dalam penerapan metode bandongan atau wetonan santri menghadap ustadz maupun ustadzah secara berjamaah mengelilingi ustadz atau ustadzah, kitab dan materi yang diajarkan pada santri seragam, mula-mula ustadzah meminta pada santri untuk membacakan materi pada pertemuan sebelumnya setelah dirasa cukup maka ustadzah melanjutkan materi pembelajaran pada pertemuan tersebut, diakhir pertemuan setelah doa sebelum meninggalkan halaqah ustadz maupun ustadzah meminta semua santri untuk membaca materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut secara bergantian.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz di pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny bahwa,

“Proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan metode bandongan, yaitu saya membacakan materi kepada santri, santri mencatat dan mendengarkan penjelasan, diakhir pelajaran saya memberikan test untuk mengetahui tingkat kefahaman santri.¹³

Proses belajar dengan metode bandongan, ustadz membacakan dan menjelaskan materi, santri mengikuti dan mendengarkan dengan

¹² Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

¹³ Hasil wawancara dengan ustadz pesantren Darur Rahmah pada tanggal 11 Maret 2015

baik, dan untuk mengetahui kefahaman santri maka diakhir pertemuan ustadz memberikan test tentang materi yang di pelajari.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri purti yaitu Winda Asri Aisyah yang menyatakan bahwa,

“belajar dengan bersama banyak santri itu mbak jadi kurang efektif soalnya terkadang kita kurang memperhatikan ustadz atau ustadzah dalam pembelajaran karena asyik bercanda dengan teman, dalam pembelajaran ini yang faham semakin faham dan yang belum faham kurang begitu matang pemahamannya, karena ustadz atau ustadzah menghadapi banyak santri jadi dalam hal perhatian untuk memahamkan santri secara individu itu kurang.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa dalam penerapan metode bandongan di pesantren, dimana seorang ustadz maupun ustadzah duduk di kerumuni oleh santrinya, ustadz membacakan kitab dan diartikan ke bahasa indonesia atau jawa, seluruh santri menyimak kitab, dan mendengarkan penjelasan ustadz maupun ustadzah. Proses pembelajaran ini termasuk bebas karena santri sifatnya mendengarkan keterangan-keterangan yang di sampaikan ustadz atau ustadzah dan setelah pengajaran selesai para santri dituntut untuk mengembangkan keilmuannya dengan belajar kitab secara mandiri.

Materi pelajaran yang menggunakan metode bandongan atau wetonan di pondok pesantren ini antara lain yaitu kitab fathul qarib, tafsir jalalain, jauharoh tauhid, irsyadul ibad, akhlaqulibanat, tuhfatul asfiya’ dan lain-lain

¹⁴ Hasil wawancara dengan santri pesantren Darur Rahmah pada tanggal 12 Maret 2015

c. Metode Hafalan

Metode hafalan yaitu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz atau ustadzah. Para santri di beri tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri kemudian dihafalkan di hadapan ustadz atau ustadzah secara bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain,

“metode hafalan di pesantren ini yaitu berkenaan dengan Al Qur’an, hadits dan lain-lain, kelas yang saya ajar untuk hafalan Al-quran saya mewajibkan para santri menghafal juz 30, juz 1-3 dan surat-surat penting seperti Surat Yasin, Waqiah, Al Mulik dan lain-lain, saya wajibkan karena surat-surat penting dan juz 30 itu diamalkan setiap hari sedangkan untuk juz 1-3 ini mengandung hukum-hukum yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, namun jika santri sudah punya niatan ingin menjaga kalam Allah maka dalam menghafal saya sarankan dari juz 30 dahulu kemudian lanjut ke juz 1 dan seterusnya, dalam penerapannya saya tidak membatasi berapa banyak hafalan yang harus disetorkan karena saya lebih mengutamakan kualitas hafalan para santri, dan untuk menjaga hafalan para santri intine iku ngerumati Al Quran maka kebijakan dari saya sebelum lancar 1 juz yang sudah dihafal maka tidak boleh nambah hafalan ke juz selanjutnya.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam penerapan metode hafalan dipesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Penerapan hafalan Al Qur’an di pesantren ini santri maju satu persatu untuk menyetorkan hasil hafalannya di depan ustadz, dengan bacaan yang baik juga makhraj dan tajwidnya benar.

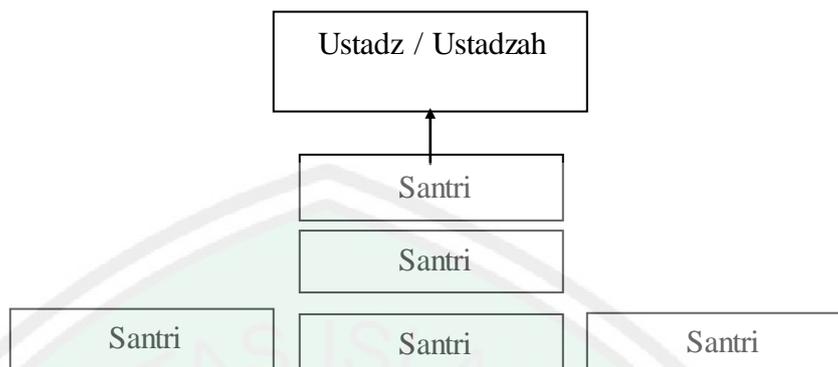
¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

Para santri diwajibkan hafalan Al Qur'an juz 30, juz 1-3 beserta surat-surat penting, karena surat-surat tersebut berguna dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih surat Yasin, Waqiah, Al mulk yang dibaca setiap hari ba'da salat maghrib. Sedangkan untuk santri yang mengambil program tahfidz maka menghafalnya dimulai dari juz 30 kemudian dilanjutkan dengan juz 1 dan seterusnya, untuk pelaksanaan hafalan Al Quran yaitu setelah salat tahajud yakni santri satu persatu maju untuk hafalan didepan ustadz/ah secara bergantian.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ustadzah Hj. Siti Machbubah,

“penerapan hafalan kalau saya, para santri saya tekankan menghafal supaya pelajaran yang sudah di peroleh itu tidak mudah hilang maupun lupa, dan untuk santri mukim lebih saya tekankan menghafal walaupun santri itu faham atau tidak, karena ketika santri tersebut sudah menghafal maka akan lebih mudah memahami dan mempraktekkan. Seperti hafalan hadits muqarrar, hadits arbain nawawi, hadits akhlaqul karimah, nadam tajwid, nahwu, sharaf dan lain-lain, setiap hari santri wajib menghafal hadits karena hadits ini adalah sumber hukum yang kedua setelah Al-Quran juga sebagai pedoman umat islam, untuk hafalan hadits-hadits ini sudah terjadwal dilakukan ba'da salat subuh sampai jam 06:20, untuk kelas bawah saya wajibkan menghafal hadits muqarrar, sedangkan untuk kelas tengah menghafalkan hadits arbain nawawi dan kelas atas menghafalkan hadits-hadits yang berkenaan dengan akhlak dan etika mencari ilmu. Penambahan hafalan hadits di lakukan pada hari, senin, selasa, sabtu dan minggu, untuk hari rabu dan kamis digunakan untuk mengulang hadits-hadits yang telah dihafal oleh santri dan hari jum'atnya libur. Kegiatan menambah hafalan hadits setiap santri minimal menghafal 2 hadits setiap harinya lebih dari itu lebih bagus.¹⁶

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014



4.3. Gambar Penerapan Metode Hafalan

Penerapan metode hafalan untuk hadits, para santri maju satu persatu untuk hafalan di depan ustadzah secara bergantian, ustadzah memberikan batasan hafalan yakni minimal 2 hadits yang di setorkan dan lebih banyak lebih bagus juga berkualitas hafalanya.

Selain melakukan wawancara dengan para ustadz dan ustadzah peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai santri yang mengatakan;

“di pesantren ini mbak metode hafalan itu sudah tidak asing lagi soalnya tiap hari sudah menjadi lauk pauk dalam pembelajaran, pelajaran apapun sepertinya ada hafalanya, pelaksanaan hafalan ini kalau Al Quran ya dilakukan setelah salat tahajud, kalau hadits setorkannya dilakukan setelah solat subuh setelah baca wiridul latif. Untuk setorkannya secara bergantian dan ngantri menghadap ke ustadz atau ustadzah menyetorkan hafalan, kalau belum lancar biasanya sama ustadz atau ustadzah disuruh ngulang besoknya plus di gandeng dengan tambahan hafalan besok supaya tambah lancar. Biasanya teman-teman itu buat setorkannya pada malam hari setelah ngaji kitab jadi besok panginya tinggal baca beberapa kali saja sudah ingat, lancar dan kalau sudah siap setoran ya maju ke ustadz atau ustadzah untuk menyetorkan hafalanya.¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan santri Pp darur rahmah Al Islamy As Sunny “Romdliatus Sa’adah” pada tanggal 17 Maret 2015

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny bahwa penerapan hafalan di pesantren ini sudah menjadi lauk pauk dalam kehidupan sehari-hari, untuk membuat setoran hafalan para santri biasanya sudah mempersiapkan pada malam harinya sehingga pada waktu pagi hari menjelang setoran santri cukup melancarkan hafalan yang ingin di setorkan ke ustadz atau ustadzah. Pelaksanaanya dilakukan setelah salat tahajud jadi di pesantren ini selain santri diwajibkan mengikuti kegiatan belajar mereka juga diwajibkan salat tahajud sebagai usaha memperkuat hafalan mereka. Dan untuk memperbaiki dan menjaga kualitas hafalan, apabila santri sudah menyelesaikan hafalanya maka ia di tuntut mengulanginya sampai lengket di otak, misalnya santri sudah hafal hadits arbain nawawi maka ia tidak boleh pindah menghafal hadits ditingkat selanjutnya sebelum hadits arbain nawawi ini benar-benar hafal dan lengket di otak.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan di pesantren ini berkenaan dengan Al-quran, hadits, nadzam-nadzam, fikih, nahwu, sharaf dan pelajaran yang lain, dengan tujuan agar pelajaran yang di dapatkan santri dari kegiatan belajar mengajar itu tidak cepat hilang dan tidak lupa.

d. Metode Musyawarah

Metode musyawarah yang di terapkan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny, para santri duduk membentuk halaqah,

dan di pimpin langsung oleh santri yang sudah senior, untuk membahas atau mengkaji pelajaran yang sudah mereka pelajari bersama ustadz atau ustadzah sebagai pengembangan ilmu yang sudah diperoleh dari kegiatan belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah mengatakan bahwa,

“Musyawarah di pesantren ini di fungsikan untuk mutolaah bersama, pelajaran yang akan dipelajari esok harinya, pada malam hari santri berkumpul bersama sesuai dengan kelasnya membentuk halaqah, hal ini dilakukan untuk membahas pelajaran yang akan dipelajari esok harinya, dan mengulang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, antara teman saling membantu dan melengkapi.¹⁸

Penerapan musyawarah di pesantren ini yaitu santri belajar bersama mengulang pelajaran yang sudah di pelajari pada pertemuan yang lalu dan melakukan musyawarah materi yang belum difahami, antara santri saling membantu dan melengkapi baik penjelasan maupun pendhabitan kitab.

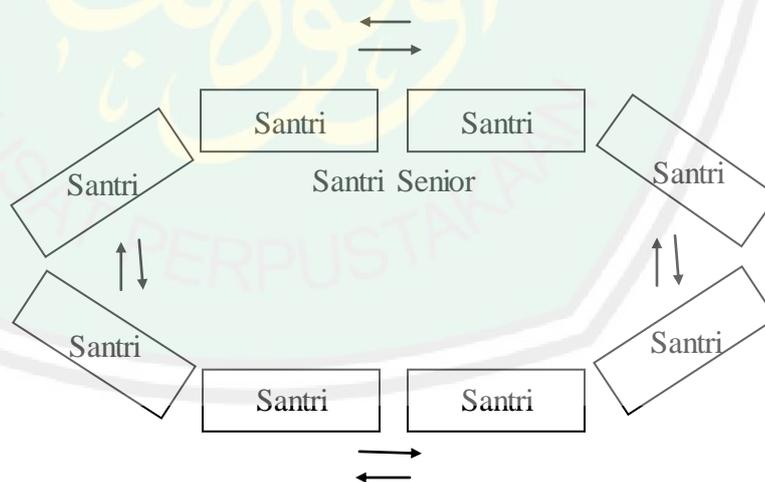
Berikut ini wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain mengatakan,

“musyawarah ini bagi santri sebagai usaha untuk mengingat kembali materi yang sudah mereka pelajari, sama halnya dengan pepatah kalau pisau itu tidak di asah maka akan tumpul, begitu pula ingatan santri, jika pelajaran tidak sering-sering di musyawarahkan ya alamat ngak pinter-pinter.¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ustadz H. Muh Munirul Anam pada tanggal 10 Maret 2015

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan metode musyawarah di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny di laksanakan pada malam hari tepatnya setelah pengajian kitab kuning dan siang hari setelah shalat dzurur, diawal kegiatan para santri berkumpul sesuai dengan kelasnya masing-masing setelah itu santri yang senior yang lebih faham akan materi dan catatannya yang lebih lengkap yang mendapat urutan pertama untuk memulai musyawarah, pertama-tama santri membahas materi yang sudah di pelajarinya pada pertemuan minggu yang lalu, setelah semua santri faham dan melengkapi catatannya, mereka mencari pasangan sesama teman untuk membaca kitab dan saling menyimak bacaan kitab dan penjelasan mereka secara bergantian.



4.4. Gambar Penerapan Metode musyawarah

Sebagaimana hasil observasi dengan santri Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny mengatakan,

“Dalam belajar bersama (musyawarah) biasanya mbak-mbak yang lebih faham dan catatannya lengkap itu yang membacakan

dan menjelaskan lebih dahulu, setelah selesai maka semua santri mendapat giliran untuk membaca dan menjelaskan kepada pasangan mereka masing-masing, apabila semua sudah selesai bermusyawarah maka dilanjutkan dengan belajar materi baru yang akan dijelaskan oleh ustadz atau ustadzah besok.²⁰

Dapat kita ketahui bahwa dalam menerapkan metode musyawarah di pesantren ini bukan hanya materi yang sudah di pelajari pada minggu yang lalu saja namun juga mencoba membahas materi yang akan di pelajari besok, sehingga besok harinya saat kegiatan belajar mengajar santri sudah siap dengan mempunyai sedikit bekal tentang ilmu yang akan di bahas pada pertemuan tersebut.

e. Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Metode muhadatsah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang di agendakan oleh pondok kepada para santri. Bagi para pemula akan di berikan perbendaharaan kata-kata (mufradhat) yang sering di pergunakan untuk di hafalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang di tentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Hal ini sebagai upaya memperlancar penguasaan bahasa arab secara aktif di dalam pesantren maupun dalam masyarakat dan juga sebagai cara agar supaya materi yang dipelajari tidak lupa.

²⁰ Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Siti Muthmainah pada tanggal 15 maret 2015

Sebagaimana wawancara dengan Ustad H. Muh Munirul Anam

Zain mengatakan,

“saya memberikan pelajaran bahasa arab ini untuk membekali dan mempermudah santri menguasai kitab kuning, pembelajaran bahasa arab di pesantren ini dilaksanakan pada malam hari yaitu 25 menit sebelum belajar kitab kuning, santri secara berpasang-pasangan dan bergantian melakukan muhadatsah, dengan muhadatsah dan menghafal mufradhat-mufradhaat baru ini akan mempercepat santri untuk membaca kitab kuning.²¹

Penerapan muhadatsah di pesantren ini santri dilatih secara sungguh-sungguh dalam pelafalan mufradat dan tata cara berdialog, sampai materi yang ada dikitab itu benar-benar pindah ke lidah masing-masing santri.

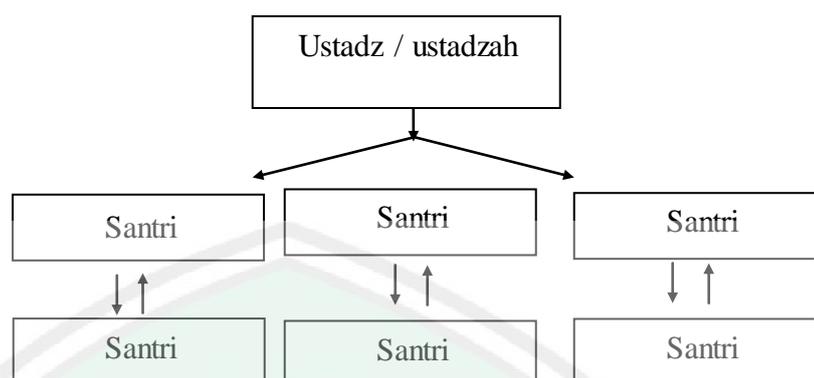
Berikut hasil wawancara dengan ustadzah Hj. Siti Machbubah mengatakan,

“muhadatsah ini sebagai latihan bagi santri untuk terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa arab, dengan menguasai bahasa arab dapat menunjang proses belajar santri, biasanya untuk kelas awal saya berikan mufradat yang mudah dahulu kemudia mereka hafalkan.²²

Berdasarkan wawancara di atas bahwa muhadatsah ini dilaksanakan untuk membekali mufradat terhadap santri untuk menguasai kitab dan melatih santri untuk berdialog dengan bahasa asing khususnya di lingkungan pesantren. Karena bahasa arab adalah sebagai ciri khas pesantren, oleh karenanya dipesantren ditekankan untuk menguasai bahasa arab.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

²² Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014



4.5. Gambar Penerapan Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan santri pesantren Darur

Rahmah Al Islamy As sunny mengatan,

“biasanya mbak kalau muhadatsah itu kita mencari teman di dekat tempat duduk kita untuk melakukan muhadatsah, awalnya percakapan bahasa arab yang dikitab itu diterjemahkan kedalam bahasa indonesia, jawa, madura dan lain-lain, ustadz meminta para santri membaca secara bersama-sama setelah itu secara berpasang-pasangan melaksanakan muhadatsah di depan ustadz.²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny bahwa dalam menerapkan metode muhadatsah, terlebih dahulu santri di beri bekal mufradat yang dasar-dasar dahulu seperti ana, anti, baiti, dan lain-lain. Pada saat menterjemahkan percakapan apabila ada mufradhat yang baru maka ditasrif bersama-sama, satu materi akan di ulang-ulang sampai materi dikitab itu benar-benar sudah pindah ke lidah masing-masing santri kemudian secara berpasang-pasangan (patner) melakukan muhadatsah dengan lancar dan benar.

²³ Hasil wawancara dengan santri Darur Rahmah Al Islamy As sunny “winda Ayu Aisyah” pada tanggal 12 Maret 2015

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran yang di Terapkan di PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, metode pembelajaran yang digunakan dipondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny ini bermacam-macam sehingga dalam penerapannya tidak terpaku pada satu metode saja. Mulai dari metode *hafalan*, *sorogan*, *bondongan*, *hafalan*, *musyawarah*, *muhawarah* atau *muhadatsah* lebih dari pada itu metode pembelajaran yang diterapkan dipondok pesantren juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan masing-masing diantaranya yaitu:

a. Metode Sorogan

Kegiatan belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz atau ustadzah, menyodorkan kitabnya masing-masing sesuai dengan kitab yang di pelajari. Waktu pelaksanaan pembelajaran ini pada sore hari, dalam proses belajar terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, dan siste pembelajaran di buat sedemikian rupa sehingga di harapkan santri mudah memahaminya. Menurut Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain, selaku pengasuh Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny mengatakan,

“kalau sore hari ngajinya menerapkan metode sorogan tapi yah.. memerlukan waktu yang banyak karena belajarnya menghadapi banyak santri secara bergantian. Kelebihan dari sorogan, saya sebagai ustadz dalam mengajar itu bisa mengetahui karakter masing-masing santri, mempermudah mengontrol mereka dari

perkembangan dan kemampuan mereka dan hubungan interaksi kita sebagai guru dan santri itu terjalin dengan baik.²⁴

Sesuai dengan pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan dari metode sorogan yang di terapkan di pesantren ini yakni ustad maupun ustadzah dapat memahami karakter santri juga hubungan antara ustadz atau ustadzah dengan santri semakin akrab dan baik, ada kesan yang mendalam antara ustadz atau ustadzah dengan santri, namun kelemahan dari sorogan ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga terkadang santri yang di urutan terakhir mendapatkan pelajaran dengan waktu yang kurang efektif, karena lama menunggu giliran untuk belajar kepada ustadz dan ustadzah. Santri merasakan kejenuhan dalam menunggu giliran untuk belajar langsung pada ustadz dan ustadzah, namun untuk penerapannya sorogan ini efektif untuk kelas kecil.



Gambar 4.6. Santri sedang melakukan Sorogan Al Qur'an

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain dipesantren Darur Rahmah pada tanggal 10 Maret 2015

Berikut ini hasil wawancara dengan ustadzah Hj. Siti Machbubah di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny mengatakan,

“kelebihan dari penerapan metode sorogan yaitu santri dapat menggerakkan pikiran sebelum penguasaan materi, karena terbiasanya membaca kitab.²⁵

Pernyataan diatas juga di benarkan oleh ustadzah yang mengatakan,

“sorogan itukan sifatnya hampir sama dengan privat. Akan tetapi sorogan itu lebih cenderung kepada penerapan secara individu sehingga seorang santri lebih menguasai materi di bandingkan penerapan ketika berkelompok.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kelebihan dari metode sorogan adalah santri lebih menguasai materi karena kegiatan belajar di lakukan satu persatu, dan santri terbuka kepada ustadz dan ustadzah.

Untuk lebih jelasnya peneliti juga melakukan wawancara dengan santri Darur Rahmah Al Islamy As Sunny mengatakan,

“metode sorogan yang digunakan di sini itu mbak menjadikan saya lebih istiqamah, menambah wawasan dan pengetahuan yang banyak, menambah ketekunan dalam belajar, yang paling penting mbak saya mendapat pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar karena langsung dibimbing oleh ustadz dan ustadzah.²⁷

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti di pesantren Darur Rahmah Al Islami As Sunni Sukun kota Malang

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Khadijah pada tanggal 12 Maret 2015

²⁷ Hasil wawancara dengan Romdliatus Sa'adah pada tanggal 17 Maret 2015

dalam melaksanakan metode sorogan yaitu memang terbatasnya waktu, proses pembelajaran sorogan hanya dilakukan 1 jam setengah yang di ikuti oleh puluhan santri yang membuat proses belajar mengajar terbatas sehingga tidak heran jika hal ini membuat santri jenuh dan bosan karena menunggu giliran untuk menghadap ke ustadz. Di tinjau dari kelebihan sorogan ini membuat santri lebih mengerti suatu materi dan menambah ketekunan belajar karena dibimbing langsung oleh ustadz.

b. Metode Bondongan atau Wetonan

Pembelajaran dengan sistem seperti halaqah, ustadz dan ustadzah duduk di kerumuni oleh santrinya, ustadz membaca, menterjemahkan dari bahasa arab ke bahasa daerah, menjelaskan isi kitab tersebut dan santri mendengarkan dan melakukan pendhabitan kharakat kata, memaknai langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks. Menurut Ustadzah Hj. Siti Machbubah, selaku ustadzah di pesantren ini mengatakan,

“bahwa dalam proses belajar mengajar itu tidak lepas dari sisi positif dan negatif, seperti dalam mengajar saya sering menggunakan metode bondongan dalam pembelajaran kitab disini dalam penerapannya banyak kelebihan dan kekurangannya yaitu: metode ini simpel dan praktis karena dilaksanakan dengan berkelompok sehingga tidak menyulitkan saat proses mengajar, penerapannya bisa langsung untuk keadaan santri yang banyak, juga memberikan stimulus kepada santri agar mencari penjabaran yang lebih detail atas pemahaman yang diperoleh dari kegiatan belajar. Adapun kekurangannya membuat para santri pasif²⁸

²⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah H.Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

Berdasarkan wawancara diatas bahwa kelebihan dari metode bandongan adalah santri menjadi lebih akrab dengan teman-teman, bandongan juga mengajarkan kedisiplinan dalam belajar karena metode bandongan ini penerapannya mendasar dan langsung mengakar sehingga secara tidak langsung sikap santri itu akan berubah.



Gambar 4.7 Santri melaksanakan kegiatan belajar dengan metode Bandongan atau wetonan

Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu santri pondok pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny yang menyatakan,

“suatu metode itu mbak menurut saya banyak sisi baiknya, kalau metode bandongan itu enakya kalau dalam memaknai kitab ada yang tidak nutut maka bisa tanya pada teman yang nututi pelajaran, tapi ndak enakya itu kalau metode bondongan itu pasti ada beberapa santri yang kurang memahami pelajaran sehingga dalam musyawarah bersama nantinya dapat mengganggu kelangsungan belajar bersama. Akan tetapi mbak pembelajaranya bisa efektif karena dalam pembelajaran para santri disiplin mengikuti pelajaran, dan ustadzah saat mengajar dengan metode ini menuntut kefahaman akan suatu materi juga dapat membaca dan memaknai kitab contohnya materi kitab fathul qarib.²⁹

²⁹ Hasil wawancara dengan santri Darur Rahmah Winda Ayu Aisyah pada tanggal 12 Maret 2015

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam penerapan metode bondongan, kelebihanya yaitu dalam penerapannya simpel dan praktis karena dapat digunakan untuk kelas yang jumlah santrinya banyak, dan metode tersebut mendidik para santri untuk disiplin dalam mengikuti pembelajaran, kekurangannya antara ustadz, ustadzah dan santri kurang berinteraksi, perhatian ustadzah hanya kepada santri yang pintar-pintar saja. Biasanya pembelajaran dengan metode ini sering kali diulang-ulang sehingga materi pembelajaran untuk satu bab butuh waktu yang panjang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu ustadz di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny mengatakan,

“kelebihan dari metode bandongan itu mengajarkan pada santri untuk teliti dalam membaca, pendhabitan harakat, dan memberikan terjemahan pada kitab, kekurangannya dalam penerapan metode ini lamban karena menuntut pada kefahaman santri.³⁰

Dari hasil wawancara dengan ustadz, ustadzah pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny dan hasil observasi peneliti bahwa kelebihan dari metode bandongan yang diterapkan di pesantren ini adalah penerapannya simpel untuk mengajar, lebih-lebih untuk santri dengan jumlah banyak, menuntut kefahaman para santri, mendidik santri disiplin dan teliti dalam pembelajaran sedangkan kekurangan dari metode bandongan ini pembelajaran berjalan monoton dan

³⁰ Ustadz Hafidz dipesantren Darur Rahmah pada tanggal 12 Maret 2015

sangat lamban sekali dalam pembelajarannya juga membuat santri pasif dalam saat kegiatan belajar mengajar.

c. Metode Hafalan

Metode hafalan yaitu santri menghafal suatu teks di bawah bimbingan dan pengawasa ustadz dan ustadzah. Adapun di pesantren ini ada 2 program yaitu program khusus (program hafalan Al Quran) dan program umum semua santri wajib menghafal hadits-hadits dan nadham-nadham yang sudah ditentukan oleh ustadz atau ustadza. Menurut Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain, selaku musahih hafalan Al Qur'an mengatakan,

“hafalan untuk santri di pesantren ini sangat ditekankan, kelebihan dari metode hafalan yaitu dengan hafalan memudahkan pemahaman santri terhadap pelajaran, pelajaran yang sudah dihafal oleh santri tidak mudah lupa dan santri menjadi lebih giat dalam membaca, apalagi santri yang mengambil program tahfidz Al Qur'an maka setiap hari mereka harus meluangkan waktunya untuk Al Qur'an, dengan hafalan supaya mereka cepat menyelesaikan hafalan yang ditargetkan oleh para santri juga membantu memahami pelajaran dengan mudah. Sedangkan kelemahan dari metode hafalan ini bagi santri yang tajwidnya belum benar dan makhrajnya kurang fashih ini menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an, dan membutuhkan waktu yang efektif untuk menghafal.³¹

Kelebihan maupun kekurangan dari metode hafalan adalah santri tidak mudah lupa pada materi pelajaran, mengasah daya ingat supaya lebih tajam, memperbaiki bacaan, juga sebagai olah raga badan.

³¹ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain Pada tanggal 10 Maret 2015

Menurut Ustadzah Hj. Siti Machbubah, selaku ustadzah di pesantren ini mengatakan,

“metode hafalan ini membuat daya ingat semakin kuat, dan mengoptimalkan santri untuk membagi waktu belajarnya, hafalan jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang tidak berat. Kekurangannya bagi santri yang daya ingatnya lemah hafalan ini kurang efektif, sehingga dalam hafalan hadits saya memberikan kebijakan hafalan itu tidak menuntut banyak yang paling penting kualitas dan cara menjaga hafalannya yang betul-betul harus diperhatikan.³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kelebihan dari hafalan yaitu santri lebih giat dan rajin untuk belajar, materi pelajaran lebih melekat karena sudah dihafal dan diulang-ulang dan juga santri dapat mengoptimalkan waktu belajarnya yakni dapat membagi sendiri kapan waktu yang mudah untuk hafalan. Menurut ustadzah pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny mengatakan,

“dengan hafalan itu mbak melatih santri untuk mengasah otak dan membuat saya hafal segala ilmu, karena kalau ilmu hanya dipelajari saja tanpa dihafal dan diamalkan itu kurang lengkap. Sebodoh-bodohnya orang mbak kalau tiap hari mau menghafal menurut saya lama-lama orang tersebut akan pandai, hafalan setiap hari terkadang juga membuat saya jenuh namun kalau kekurangan dari hafalan menurut saya membuat santri tidak aktif dalam memahami materi yang disampaikan karena para santri sibuk untuk mengejar setoran.³³

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny bahwa kelebihan dari metode hafalan yang diterapkan di pesantren ialah santri menjadi giat untuk

³² Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

³³ Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah Al Islamy As Sunny “ustadzah Siti Khadijah” pada tanggal 15 Maret 2015

membaca dan mentaqrir materi yang sudah mereka pelajari, dengan hafalan santri juga dapat mengasah otak dan mengoptimalkan waktu belajar selain itu dengan hafalan dapat meningkatkan prestasi belajar santri dan menumbuhkan kemandirian, keistiqamahan dalam menghafal dengan menghafal juga membantu memudahkan pemahaman santri. Materi yang dihafalkan di pesantren ini bukan hanya sekedar dihafalkan namun juga pendalaman pemahaman kemudian diamalkan.

d. Metode Musyawarah

Musyawarah di pesantren ini diterapkan untuk belajar bersama atau mutola'ah, para santri membentuk halaqah dengan teman sekelasnya kemudian santri yang senior dan yang lebih faham akan materi yang akan dimusyawarahkan yang memimpin berjalanya musyawarah, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya.

Hal ini sesuai wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain mengatakan,

“Musyawarah di pesantren ini dilaksanakan untuk belajar bersama, kelebihan dari musyawarah adalah santri menjadi kreatif dan bersemangat dalam belajar, sesama santri saling membantu dan menghargai jika ada temanya yang belum mengerti akan materi pelajaran, melatih mental santri untuk berani menjelaskan kepada temanya.³⁴

Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Hj Siti Machbubah mengatakan,

³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

“musyawarah ini lebihnya santri dapat mengingat kembali pelajaran yang sudah dipelajari, dan dapat menjalin hubungan yang baik sesama santri, dan menjadikan santri berani untuk mengutarakan pendapat atas pengetahuannya, kekurangannya bagi anak yang kurang aktif dan malas biasanya bergantung kepada temanya.³⁵

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam musyawarah santri mempunyai kesempatan untuk berlatih menjelaskan materi, sesama teman menjalin hubungan yang baik, saling menghargai dan memahami sehingga antara santri yang satu dengan yang lain saling melengkapi, sedangkan kelemahan dari musyawarah di pesantren ini dalam penerapannya santri yang malas dan kurang aktif bergantung kepada temanya juga menjadikan suasana kurang baik karena terjadi perbedaan pendapat sesama santri.



Gambar 4.8 Santri Darur Rahmah melaksanakan Musyawarah

Hasil wawancara dengan salah satu santri pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny mengatakan,

³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

“kelebihan musyawarah ini mbak, melatih santri untuk menjadi guru karena kita belajar menjelaskan seperti ustadz atau ustadzah juga menjadikan santri lebih mengerti pelajaran.³⁶

Berdasarkan wawancara diatas dan pengamatan peneliti dapat kita ketahui bahwa kelebihan dari musyawarah adalah menjalin hubungan yang baik sesama santri, melatih santri untuk belajar memahami orang lain, saling take and give, kekurangan dari musyawarah sendiri menjadikan santri yang malas bergantung pada teman yang pintar.

e. Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Muhadatsah di pesantren ini untuk pelajaran bahasa arab dengan percakapan yang mana dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya’, dan dari hasil belajar tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dipesantren membentuk lingkungan yang multi language Adapun hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain mengatakan,

“muhadatsah ini dilaksanakan untuk melatih santri menguasai bahasa arab, kelebihan dari muhadatsah yakni dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri yang menggunakan bahasa arab dan dapat menambah pembendaharaan kata (mufradat) tanpa hafalan dan mengembangkan pemahaman bahasa arab, karena muhawarah ini dilaksanakan setiap hari sehingga dengan pengalaman santri mengucapkan secara terus menerus maka akan hafal dengan sendirinya.³⁷

³⁶ Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah Al Islamy As sunny pada tanggal 15 Maret 2015

³⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015



Gambar 4.9. Santri melaksanakan Muhadasah bahasa Arab di dalam kelas

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan santri pesantren Darur

Rahmah Al Islamy As Sunny mengatakan,

“kelebihan dari muhadatsah itu, saya jadi mengetahui mufradat-mufradat baru, dan melatih saya untuk percaya diri saat muhadatsah walaupun saat praktek sering salah melafalkannya, kekurangannya kalau tidak langsung dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari biasanya mufradat baru itu cepat lupa.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kelebihan dari muhadatsah yang diterapkan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny ialah wawasan santri tentang mufradhat baru semakin berkembang, melatih santri untuk percaya diri saat menerapkan muhadatsah dalam kehidupan sehari-hari dan pesantren menjadi lingkungan yang kondusif untuk berbahasa asing, selain itu dengan muhadatsah juga dapat membantu santri dalam berpidato dengan bahasa arab.

³⁸ Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah Al Islamy As sunny “windi Ayu Aisyah” pada tanggal 15 Maret 2015

3. Keterkaitan Penerapan Metode pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Santri PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial bertujuan untuk membentuk santri yang berwawasan luas, berguna bagi nusa dan bangsa dengan memiliki bekal agama dan akhlakul karimah. Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan berbagai metode yakni yang sering digunakan dalam pembelajaran di pesantren yaitu metode sorogan, bandongan, hafalan, musyawarah dan muhadatsah.

Sehubungan dengan pembelajaran pesantren Darur Rahmah dalam kegiatan belajar mengajar juga menghubungkan metode pembelajaran dengan pembinaan akhlak santri, adapun keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak santri sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Penerapan sorogan yang dilakukan di pesantren mempunyai berbagai keunggulan yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan sorogan menjadikan hubungan baik antara ustadz atau ustadzah dan santri, keunggulan tersebut dipesantren sebagai saranan untuk membina akhlak para santri, sebagaimana wawancara dengan Ustadz

H. Muh Munirul Anam Zain mengatakan,

,,,ngehh..caranya melalui proses pembelajaran tersebut misalnya dengan menerapkan metode sorogan tadi, saya jadi memahami bagaimana karakter atau sifat para santri, dapat memantau secara individu, dengan kedekatan hubungan dengan santri dan

mengetahui karakter ini dapat menumbuhkan akhlak disiplin, “keterkaitan penerapan metode pembelajaran dengan akhlak santri, dalam penerapannya dipesantren ini mempunyai keterkaitan pada akhlak santri, karena tujuan pesantren membina akhlak yang mulia ketawadhuan, keta’dziman kepada ustadz maupun ustadzah, cara menghormati ustadz/ah, menghormati temanya, kesabaran.³⁹

Keterkaitan sorogan dengan akhlak santri ialah dapat membentuk akhlak tawadhu’ saling menghormati antara santri dan ustadz/ah maupun sesama santri, keterbukaan santri terhadap ustadz dan ustadzah.

Penerapan metode sorogan yang secara langsung santri menghadap ustadz maupun ustadzah, sehingga kedekatan antara keduanya melahirkan sikap ketawadhu’an dan keta’dziman secara tidak langsung menanamkan akhlak bagaimana berinteraksi dengan ustadz, cara berbicara yang sopan dan lain-lain. Ta’dzim dan sikap menghormati terhadap kitab yang dipelajari, para santri dengan hormat dan penuh tadzim membawa kitab yang akan dipelajari dengan tangan kanan, mengawali baca kitab dengan hadiah fatihah kepada pengarang kitab.

Akhlak kesabaran terbentuk dari kegiatan belajar mengajar dengan menunggu giliran satu persatu untuk menghadap pada ustadz maupun ustadzah, tanpa di sadari oleh santri hal tersebut melatih kesabaran mereka, realitanya dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada santri yang bertengkar merebutkan posisi untuk berpindah

³⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren Darur Rahmah pada tanggal 10 Maret 2015

giliran maju belajar langsung di depan ustadz maupun ustadzah, mereka dengan ikhlas dan sabar menunggu giliran untuk mengaji secara langsung, akhlak kesabaran juga tertanam melalui kegiatan belajar, disaat ada pelajaran yang belum bisa santri kuasai maka dengan sabar dan tekun mereka tetap belajar untuk bisa dan memahami.

Percaya diri adalah akhlak yang harus dimiliki oleh santri, hal ini tertanam melalui kegiatan belajar mengajar, seorang santri dengan tegas menghadap ustadz maupun ustadzah membaca, memahami dan mendengarkan dengan kemampuan yang mereka miliki, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya pasti dapat menguasai materi. Dengan keyakinan dan semangat tinggi tanpa perasaan takut para santri menyodorkan kitab yang akan dipelajari.

Kedisiplinan didapat oleh santri dari peraturan waktu belajar yang dilaksanakan pada sore hari, dengan disiplin dan rajin santri hadir di aula sebelum ustadz maupun ustadzah datang, kedisiplinan akan waktu, tata tertib dan lain-lain, hal ini secara tidak langsung akan mengkristal pada diri santri masing-masing sehingga menjadi akhlak karimah yang tertanam pada diri santri.

Hal ini diperkuat wawancara dengan ustadzah Hj. Siti Machbubah selaku dewan pendidikan dipesantren ini mengutarakan,

“Penerapan metode pembelajaran kalau dikaitkan dengan akhlak santri ya berpengaruh mbak..., dengan sorogan dalam kegiatan

belajar dapat membina akhlak yaitu sopan santun terhadap orang yang lebih tua, ucapan dan tingkah laku yang baik saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua, kedisiplinan, percaya diri untuk belajar dengan mandiri.⁴⁰

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti di pesantren keterkaitan metode sorogan dengan akhlak santri bahwa dengan adanya kedekatan antara pendidik dan santri ini membangun suatu hubungan yang baik antara keduanya baik sikap, perbuatan maupun ucapan, dengan sorogan juga menumbuhkan akhlak santri untuk menghormati orang yang lebih tua, tawadhu' dan takdim kepada ustadz maupun ustadzah, percaya diri dalam belajar selain itu dengan adanya interaksi dan kedekatan ustadz maupun ustadzah terhadap santri tidak hanya dzohir saja yang dekat namun ruh (bathin) ustadz maupun ustadzah juga dekat dengan santri sehingga ada ikatan yang sangat kuat, lebih-lebih keduanya saling mendoakan.

Berikut ini wawancara dengan salah satu ustadz di pesantren ini menyatakan,

“penanaman akhlak dari metode sorogan ini sangat banyak sekali misalnya tawadhu', sikap saling menghargai dan menghormati, melatih kesabaran saat menunggu giliran belajar.⁴¹

Berikut ini wawancara dengan salah satu santri di pesantren ini menyatakan,

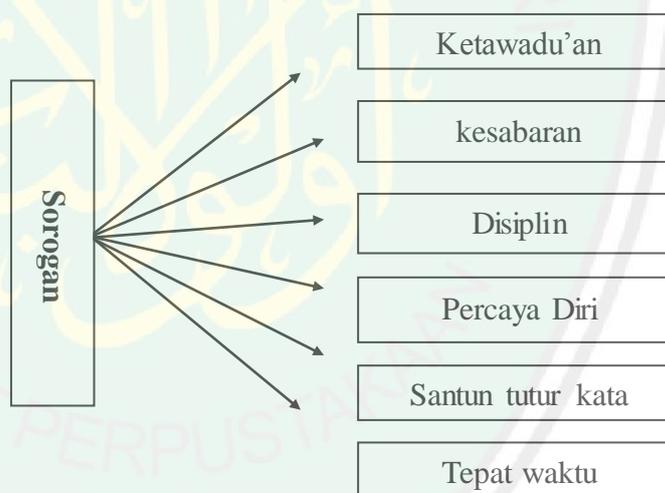
“dengan sorogan di pesantren ini mengajarkan kita untuk disiplin, tawadhu' kepada guru intinya itu ya sami'na wa atho'na, saat mengikuti pembelajaran itu juga diajarkan bagaimana akhlak

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

⁴¹ Hasil Wawancara dengan ustadz Hafidz dipesantren Darur Rahmah pada Tanggal 12 Maret 2015

berpakaian saat ta'lim, sikap santri saat pelajaran, ghodul bashar mbak ketika belajar.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti saat kegiatan belajar mengajar bahwa dengan metode sorogan santri dibina untuk disiplin, tawadhu' dan takdim kepada ustadz maupun ustadzah, sopan santun dalam sikap, ucapan dan cara berpakaian, karena dalam penerapan sorogan ini ustadz maupun ustadzah tidak hanya transfer knowledge namun transfer moral, value juga memperhatikan keadaan santri dan lain-lain. Sebagaimana berikut ini gambar keterkaitan metode sorogan terhadap pembentukan akhlak.



Gambar 4.10. keterkaitan Sorogan dengan Akhlak

Keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak yaitu dapat membentuk akhlak tawadhu', kesabaran, disiplin baik waktu, tata tertib pesantren, percaya diri, sopan santun dalam bertutur kata.

⁴² Hasil wawancara dengan santri Pondok pesantren Darur Rahmah "siti Muthmainah" pada tanggal 15 Maret 2015

b. Metode Bandongan atau Wetonan

Ketaatan dan kepatuhan santri baik terhadap ustadz dan ustadzah juga tata tertib dalam kegiatan Bandongan dengan membentuk halaqah, pembelajaran yang terpusat pada ustadz maupun ustadzah, santri mengikuti dengan seksama, dalam penerapan metode bandongan ini juga menanamkan akhlak pada santri, sebagaimana wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain mengatakan,

“saat proses pembelajaran dengan membentuk halaqah, dengan duduk sejajar diruangan yang sama beralaskan karpet yang sama disini menanamkan kesederhanaan dan tidak ada arogansi juga bandongan ini mengajarkan ketawadu’an, kesabaran, saling memahami antara yang satu dengan yang lain.⁴³

Keterkaitan bandongan atau wetonan dengan akhlak santri adalah melatih santri untuk sederhana dalam segala hal, tidak egoisme dan arogansi, selain itu juga melatih kesabaran dan ketawadhuan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah mengatakan bahwa,

“akhlak yang dibina dengan bandongan adalah saling menghormati antara yang satu dengan yang lain, saling tolong-menolong saat temanya kesulitan membaca kitab, tawadhu’ pada ustadz maupun ustadzah saat pelajaran berlangsung.⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa dalam penerapan metode bandongan atau wetonan dapat membentuk akhlak santri yaitu saling tolong menolong sesama teman, saling

⁴³ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain, dengan belajar duduk yang sama dan beralaskan karpet yang sama mengajarkan kesederhanaan terhadap santri dan tidak ada arogansi anantara ustadz dan santri.

Proses pembentukan akhlak kesederhanaan dalam penerapan metode bandongan atau wetonan adalah dengan keadaan yang sama antara ustadz dan santri yakni duduk di atas alas (karpet) yang sama sehingga tidak ada diskriminasi atau arogansi antara santri dengan ustadz maupun ustadzah, sehingga akhlak kesederhanaan ini tertanam pada diri santri baik dalam berpakaian, aksesoris, dan lain-lain.

Penerapan metode bandongan dapat membentuk akhlak menghargai dan menghormati baik sesama santri maupun terhadap ustadz dan ustadzah, hal ini diperoleh dari berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, disaat santri sedang ditunjuk oleh ustadz maupun ustadzah untuk membaca materi pada pertemuan yang lalu maka santri secara seksama mendengarkan dengan seksama menghormati ustadz dan ustadzah dengan tidak bergurau maupun clometan baik saat ada ustadz dan ustadzah maupun tidak ada, para santri tetap tawadhu', menghormati baik ada pendidik maupun tidak ada mereka tetap berakhlakul karimah.

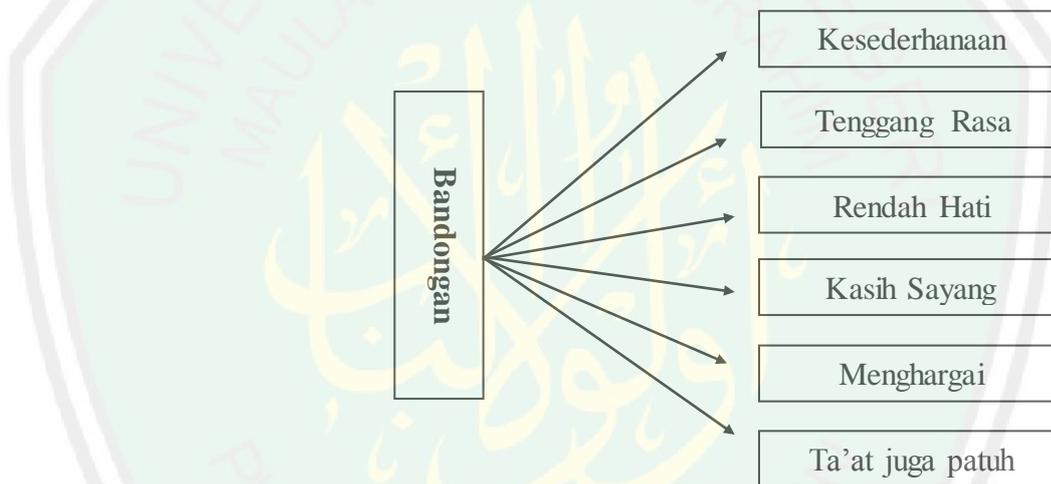
Santri di dalam membawa kitab atau buku pelajaran mereka menghormati dan mengagungkan apa yang sedang dibawanya,

dengan cara menggendong kitab atau buku didadanya dengan tangan kanan, atau dengan cara menggenggam kitab dengan tangannya. Cara membaca kitabpun santri mempunyai ciri tersendiri yaitu sebelum membaca kitab hadiah fatimah kepada pengarangnya (*mushonif*) kemudian membaca doa. Santri tidak berani meletakkan pulpenya di atas kitabnya, karena di anggap kurang hormat dan kurang ta'dim kepada pengarangnya, mereka mengharap apa yang dipelajarinya dan dikajinya dapat bermanfaat dikemudian hari, baik bermanfaat untuk dirinya maupun bermanfaat untuk orang lain, dengan cara demikian tertanam akhlak pada diri santri.

Saat proses membacapun santri yang ditunjuk oleh ustadz maupun ustazah mereka tetap rendah hati tidak merasa pintar maupun spesial, tidak sombong maupun angkuh lebih-lebih saat santri yang lain meminta untuk diajari baca kitab, santri yang bisa dengan senang hati membantunya tanpa pilih kasih. Mereka saling menyayangi antara sesama tanpa membedakan yang kaya maupun miskin, pintar ataupun kurang bisa memahami pelajaran. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa akhlak tersebut dapat dibina melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode bandongan atau wetonan, dan secara tidak langsung dapat menjadi karakter yang tertanam pada jiwa santri.

belajar mengajar dapat dibina melalui pembelajaran dengan metode bandongan yaitu dengan memberikan nasehat terhadap santri

saat proses menerangkan pelajaran, biasanya para ustadz dan ustadzah menyelipkan sedikit nasehat yang berhubungan dengan akhlak santri. Sehingga secara tidak langsung santri mulai sadar akan perbuatan mereka dan berusaha untuk memperbaiki, dan berusaha untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar syariat dan tata tertib pesantren. Berikut gambar keterkaitan metode bandongan dengan akhlak.



Gambar 4.11. Keterkaitan Bandongan dengan Akhlak santri

Berdasarkan pengamatan peneliti akhlak yang diperoleh dari penerapan metode bandongan atau wetonan adalah menjadikan santri tawadhu mendengarkan apa yang dituturkan oleh ustadz/ah, tolong menolong saat teman kesulitan membaca dan memahami pelajaran, rendah hati, kasih sayang, sabar mengikuti pembelajaran walaupun terkadang terasa jenuh.

c. Metode Hafalan

Hafalan adalah metode dengan cara menghafal teks tertentu yang berada dibawah bimbingan ustadz maupun ustadzah, para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, kemudian hafalan santri dihafalkan didepan ustadz maupun ustadzah secara periodic atau incidental atau tergantung petunjuk ustadz maupun ustadzah. Dari proses kegiatan belajar mengajar dengan metode hafalan ini kaitanya dengan pembinaan akhlak santri sangat banyak sekali sebagaimana wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain mengatakan,

“hafalan Al Quran yang dilaksanakan oleh santri ini menurut saya melatih kejujuran santri karena saat hafalan saya sangat memperhatikan bacaanya, batas perolehan hafalan santri. Hafalan juga membina tingkah laku santri saat berinteraksi dengan ustadz/ah juga terhadap orang yang lebih tua.⁴⁵

Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Hj Siti Machbubah mengatakan,

“keterkaitan hafalan dengan akhlak santri yakni saat proses hafalan santri tawadu’ kepada guru, juga saat hafalan hadits, setelah selesai hafalan saya memberikan nasehat dan motivasi mengenai akhlak yang berhubungan dengan hadits yang mereka hafalkan, dan mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa keterkaitan metode hafalan dalam membentuk akhlak santri diantaranya yaitu: dengan hafalan dapat melatih kejujuran santri, kemandirian, mengajarkan sikap atau tingkah laku yang sopan saat berinteraksi

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah Pada tanggal 26 Desember 2014

dengan orang yang lebih tua, ustadz maupun ustadzah dan orang yang lebih muda.

Berikut ini hasil wawancara dengan santri di pesantren ini menyatakan,

“akhlak yang diperoleh dari metode hafalan itu banyak mbak, kita dididik untuk tawadhu’ pada ustadz/ah, kemudian secara tidak langsung sikap kita dididik ketika hendak hafalan, cara berjalan kita didepan ustadz/ah dengan merunduk, atau terkadang saya berjalan dengan duduk.⁴⁷

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara peneliti pada salah satu santri di pesantren

“akhlak yang dapat dibentuk ya... seperti toleransi itu mbak, biasanya saat hafalan kita mendapat giliran awal untuk setoran namun jika ada santri yang lain yang terburu untuk sekolah atau kuliah biasanya teman-teman memberikan kesempatan pada mereka untuk hafalan pada giliran pertama, jadi semacam toleransi sesama santri, saling memahami.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa antara metode hafalan dengan akhlak ini saling berkaitan yang mana santri dididik untuk tawadhu’, sopan santun dalam bersikap, lembut dan jujur dalam bertutur kata, saling memahami antara santri juga menumbuhkan sikap toleransi antar sesama santri, tanggung jawab dan cermat.

Pelaksanaan hafalan di pesantren Darur Rahmah dapat membentuk akhlak kejujuran pada santri melalui kegiatan hafalan, dalam hafalan santri dengan terbuka dan jujur melafalkan hafalanya

⁴⁷ Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah Al islamy As sunny winda ayu Aisyah pada tanggal 15 Maret 2015.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah Aislamy As sunny “Romdliyatus Sa’adah” pada tanggal 10 Maret 2015

didepan ustadz maupun ustadzah. Kejujuran yang tertanam pada santri diantaranya berupa juz atau surat yang sudah dihafal oleh santri, kejujuran akan bacaan-bacaan hafalan, walaupun santri kurang lancar dalam menyetorkan hafalan mereka tidak pernah meloncati hafalan yang lupa, dengan sabar ia mengingat-ingat kembali hafalannya, santri tidak pernah curang dalam menyetorkan hafalan. Sehingga dengan hafalan ini para santri secara tidak langsung dididik untuk jujur, sehingga tidak ada dusta antara ustadz atau ustadzah dengan santri.

Kejujuran ini adalah suara hati nurani yang terdalam manusia, karenanya ia senantiasa menempati posisi terhormat dihadapan siapapun, seseorang dapat dilihat tingkat kualitasnya dari kata-kata yang diucapkan, karena orang berkualitas akan mengucapkan kata-kata yang berkualitas, ia akan mengucapkan kata-kata yang baik dan bermanfaat.

Akhlak toleransi juga dibentuk melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode hafalan, dalam penerapannya ketika kegiatan hafalan di pagi hari, santri sudah sibuk dan asyik dengan hafalan masing-masing yang akan dibaca langsung didepan ustadzah dengan bergiliran satu per satu maju sesuai antrian mereka. Disaat ada santri yang terburu untuk berangkat sekolah atau kuliah di pagi hari, santri lain yang punya urutan antrian hafalan pertama memberikan kesempatan kepada mereka, untuk memyetorkan

hafalanya terlebih dahulu supaya mereka tidak telat berangkat ke sekolah. Toleransi pada hal kecil seperti ini yang akan menjadi kebiasaan pada santri yakni mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan diri sendiri, saling memahami dan mengasihi sehingga hubungan antar sesama akan terjalin dengan baik.

Sikap toleransi ini sudah menjadi kebudayaan di pesantren ini yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, saat makan santri lebih mendahulukan santri yang lebih tua dan yang sangat lapar untuk makan duluan, bahkan mendahulukan santri yang berpuasa dan lain-lain.

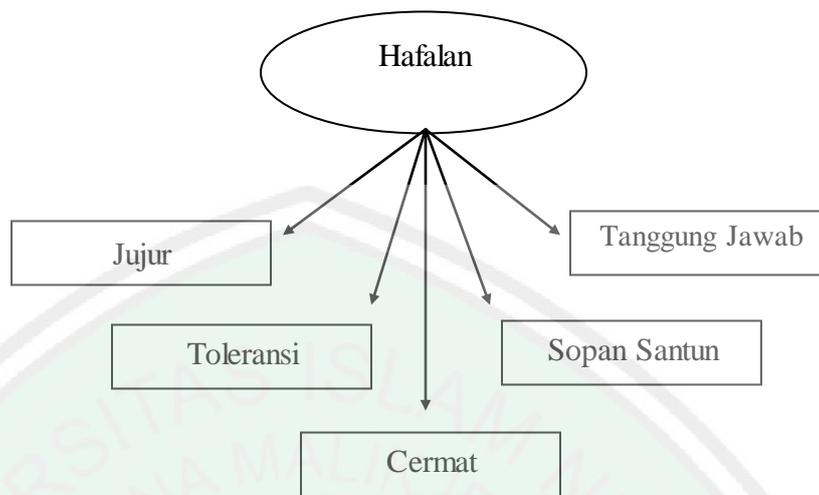
Santri juga bersikap cermat lahir dari metode hafalan melalui kegiatan membaca dan menghafal sehari-hari, mereka dengan teliti menghafalan ayat satu-persatu sampai tidak ada kesalahan, dengan telaten dan penuh dengan keyakinan mereka menghafal dengan sedikit demi sedikit, kecermatan santri dapat dilihat saat proses menghafal yang mana dengan sabar dan telaten mereka menghafal kalimat demi kalimat, ayat demi ayat sehingga mencapai kelancaran yang baik.

Tanggung jawab dapat di bina melalui komitmen santri untuk menghafal maka mereka bertanggung jawab untuk menjaga atas materi yang sudah mereka hafalkan, segala materi yang dihafalkan oleh santri harus dijaga benar benar dengan cara mengulanginya agar supaya hafalan tersebut tidak lupa. Bertanggung jawab atas hal yang

sudah mereka pilih, konsekwensi dari apa yang ia pilih maka ia hadapi dengan senang hati dan tidak membiarkannya ataupun lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan tersebut.

Pada akhirnya santri harus bertanggung jawab atas apa yang menjadi komitmen dalam kehidupannya. Dengan demikian segala sesuatu yang akan diperbuat dan diputuskan harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan dan alasan yang sangat mendalam. Sikap tanggung jawab ini menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang baik.

Sopan santun santri dapat dibentuk melalui penerapan metode hafalan karena saat proses kegiatan belajar mengajar dipesantren disaat hendak menyetorkan hafalan, para santri sikapnya sopan santu yakni ketika berjalan menghampiri ustadz dan ustadzah dengan merunduk bahkan ada santri yang jalan sembari duduk hal ini sebagai akhlak menghormati orang yang mulia dan lebih tua, juga sopan santun dalam membawa kitab Al Qur'an para santri dengan tangan kanan membawanya dengan penuh hormat dan keta'dziman pada kitab tersebut. dengan keta'dziman dan rasa hormat terhadap kitab para santri tidak berani menaruh barang apapun di atas kitabnya walaupun sekecil pensil. Hal ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap santri.



Gambar 4.12. Keterkaitan metode hafalan dengan akhlak santri

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang terdidik secara keilmuan, serta mengerti benar dan salah. Sehingga ilmu yang diperoleh tidak akan disalahgunakan untuk berbuat kejahatan, karena sudah tertanam karakter yang baik dalam jiwa setiap santri.

Akhlak yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar ini diterapkan dalam kehidupan santri, jika hal ini dilakukan secara terus menerus yakni pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri maka akhlak ini akan melekat dan menjadi watak bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat umumnya.

d. Metode Musyawarah

Musyawarah dilaksanakan oleh santri untuk belajar bersama-sama sesuai dengan kelas dan pelajaran, santri yang lebih senior yang memimpin jalannya musyawarah. Dari proses belajar dengan

metode musyawarah ini ada keterkaitan dengan pembinaan akhlak santri.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz H. Muh Munirul Anam zain mengatakan,

“musyawarah dapat membina berbagai akhlak pada santri diantaranya, saling tolong menolong, menghargai antara yang satu dengan yang lain, menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi santri yang lebih muda, memberikan kesempatan belajar kepada sesama teman.⁴⁹”

Keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak santri yaitu santri dapat menghargai argumen sesama santri, menumbuhkan sikap saling menyayangi, saling membantu kepada yang lebih muda dan menghormati kepada yang lebih tua.

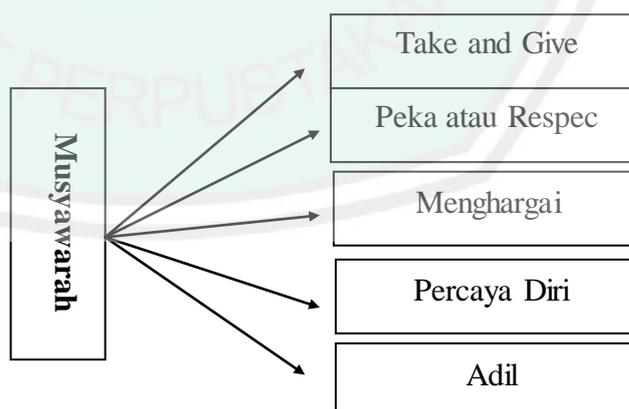
Take and give yakni santri saling memberi dan menerima yaitu dalam musyawarah setiap santri saling membantu santri yang mengalami kesulitan diantaranya melengkapi baik keterangan dari kitab maupun arti dari kitab itu sendiri, tidak ada rasa arogansi mereka saling menolong demi kemaslahatan bersama, akhlak ini lambat laun tertanam pada jiwa masing-masing santri.

Dalam musyawarah santri dibina untuk mendengarkan penjelasan dan pendapat santri yang lain dalam menerangkan kitab, hal ini secara tidak langsung mendidik para santri untuk menghargai pendapat orang lain, menghormati mereka dan menjalin hubungan yang baik dengan anggota yang lain.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

Sikap percaya diri dan adil dapat dibina melalui kegiatan belajar dengan musyawarah yakni para santri dilatih untuk percaya diri dalam belajar bersama, tidak minder maupun malu untuk menjelaskan pelajaran kepada santri yang lain, walaupun mereka kurang mendalami dan menguasai ilmu, para santri dibina untuk tidak minder kepada santri lebih-lebih kepada santri yang lebih pintar. Para santri dididik untuk menguasai ilmu sehingga antara yang pintar maupun yang kurang mengerti materi mereka dibina secara sama tidak ada pilih kasih.

Keadilan dapat dibentuk melalui kegiatan belajar mengajar yaitu ustadz maupun ustadzah memberikan contoh tentang keadilan seperti memberikan hak santri dalam belajar dan melayani santri dalam kegiatan belajar dengan adil tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain, sehingga perbuatan ini menjadi teladan bagi santri.



Gambar 4.13. Keterkaitan Metode Musyawarah dengan Akhlak

Berikut ini wawancara dengan ustadzah Hj Siti Machbubah mengatakan,

“akhlak yang dapat dibina dengan menerapkan metode musyawarah ini adalah melatih santri untuk berani berbicara yang benar, juga melatih untuk tidak bergantung pada orang lain yakni sikap mandiri.⁵⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa akhlak yang dapat dibina dengan pembelajaran yang menerapkan metode musyawarah adalah melatih santri untuk menghormati santri yang lebih tua dan menyayangi santri yang lebih muda, saling tolong menolong dalam hal kebajikan, menghargai pendapat orang lain, melatih santri untuk berani berbicara yang benar (kejujuran), sikap tidak bergantung pada orang lain (mandiri).

Sebagaimana wawancara dengan santri pesantren Darur Rahmah mengatakan,

“kalau akhlak santri dipondok pesantren ini mbak, menurut saya alhamdulillah santrinya tidak nyeleneh-nyeleneh, dan menurut saya kalau penerapan metode pembelajaran dalam membentuk akhlak santri itu ada kaitanya misalnya kedisiplinan, keta’dziman, sopan santun dalam berbicara dan bersikap, ringan tangan dalam belajar.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa keterkaitan musyawarah dengan pembinaan akhlak santri ini sangat bagus sekali karena santri secara tidak langsung dilatih untuk mandiri, disiplin, ta’dzim pada ustadz maupun ustadzah, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata, ringan tangan untuk menolong temanya yang kesulitan dalam

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

⁵¹ Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah Al Islamy As sunny “siti Muthmainah” pada tanggal 15 Maret 2015

belajar, sabar dan ramah mengajari temanya sampai ia benar-benar faham.

e. Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Metode pembelajaran mengenai percakapan bahasa arab, yang dilaksanakan untuk mempermudah santri berdialog dengan bahasa arab, dan memperbanyak pembendaharaan kosa kata, dari pembelajaran bahasa arab dipesantren kaitanya dengan akhlak santri yaitu menanamkan sikap percaya diri, tanggung jawab. Sebagaimana wawancara dengan ustadz H. Muh Munirul Anam Zain mengatakan,

“Belajar bahasa arab dengan metode muhadatsah ini dapat membentuk akhlak santri yaitu sopan santun dalam berbicara, etika dalam bersosialisasi dan bergaul dengan sesama. Juga melalui materi dikitab muhadatsah dilibatkan juga secara langsung mengajarkan akhlak misalnya setiap bertemu dengan kawan mengucapkan salam, menanyakan kabar begitupun saat mau berpisah juga mengucapkan salam dan saling mendoakan.⁵²

Dapat kita ketahui bahwa pembelajaran bahasa arab dengan metode muhadatsah di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny ini dapat membina akhlak santri diantaranya menjadikan santri sopan santun dalam berbicara, beretika dalam bersosialisasi dan bergaul.

Metode muhadatsah dapat membina akhlak santri kepada sesama santri yaitu dengan kalimat-kalimat yang sudah santri praktekan di kelas sehingga diaplikasikan di pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari misalnya saat berjumpa dengan santri

⁵² Hasil wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam Zain pada tanggal 10 Maret 2015

yang lain mengucapkan salam dan saling menanyakan kabar atau bahkan mendoakan.

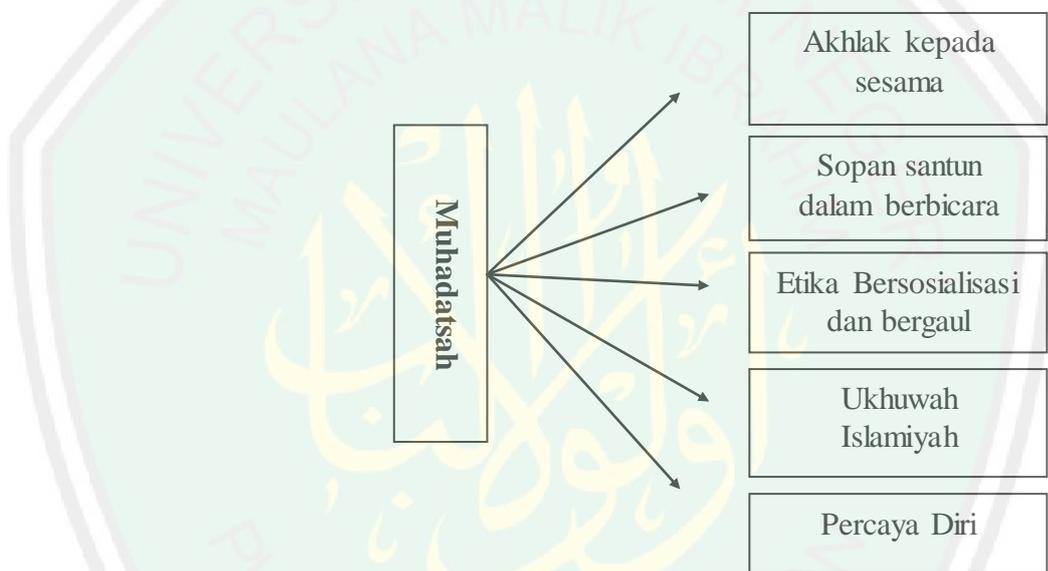
Akhlak dalam berbicara para santri dididik untuk santun dan halus dalam berbicara melalui pembiasaan berdialog yang baik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk bertutur kata yang sopan dan lembut juga halus, tidak membentak maupun bertutur kata yang menyakitkan hati orang lain.

Ukhuwah islamiyah dapat dijalin melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode muhadatsah atau muhawarah yaitu para santri saling menghormati dan menjaga nama baik sesama santri juga menjalin hubungan yang baik dengan para ustadz dan ustadzah.

Percaya diri akan potensi yang dimiliki oleh santri dilahirkan melalui kegiatan belajar dengan berdialog bahasa asing walaupun dalam pelafalnya terkadang kurang sesuai dengan kaidah namun para santri terus berlatih berbekal kemauan dan tekad yang kuat, percaya diri dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif atau mendukung terwujudnya akhlakul karimah.

Kegiatan rutinitas yang dilakukan santri secara istiqamah setiap saat misalnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan apapun, berbicara sopan dan baik kepada yang lebih dewasa maupun yang lebih muda dengan menggunakan bahasa jawa krama inggil,

mengucapkan salam ketika masuk ruangan dan lain sebagainya, sehingga hal ini akan membiasakan santri untuk bertata krama dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pesantren maupun dimasyarakat kelak jika mereka sudah kembali ke daerahnya masing-masing. Sebagaimana gambar dibawah ini keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak.



Gambar 4.14. Keterkaitan metode Muhadatsah dengan akhlak

Sebagaimana wawancara dengan ustadzah Hj. Siti Machbubah, mengatakan bahwa,

“muhadatsah ini membentuk akhlak santri supaya percaya diri, melatih untuk menghargai orang lain, rajin dalam berlatih dialog dan menjalin ukhuwah islamiyah yang baik.⁵³

Untuk lebih jelasnya peneliti juga melakukan wawancara dengan santri Darur Rahmah,

“muhadatsah itu mbak melatih kita untuk percaya diri dan berani berdialog walaupun terkadang mufradatnya banyak yang salah, dengan membina lingkungan yang berbahasa kita juga semakin

⁵³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Siti Machbubah pada tanggal 26 Desember 2014

akrab dengan teman karena walaupun santri salah dalam melafalkan mufradhat teman-teman tidak mengejek ataupun memarahi dan lain-lain.⁵⁴

Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di pondok pesantren Darur Rahmah bahwa metode muhadtsah dalam penerapannya dapat membentuk akhlak santri di antaranya percaya diri, beretika dalam bersosialisasi, santun dan lemah lembut dalam bertutur kata, saling menghargai dan tidak saling mengejek atau marah.

Hal ini diperkuat wawancara dengan salah satu santri Darur Rahmah yang mengatakan,

“akhlak dari pembelajaran muhadatsah ini santri dibiasakan mendengarkan ucapan yang baik dari teman, menghargai orang lain.⁵⁵

Dapat kita ketahui bahwa dengan metode muhadatsah dapat membentuk akhlak yaitu menghargai antara sesama teman dengan tidak saling mengejek ataupun marah di saat teman salah berdialog ataupun melafalkan mufradat yang kurang tepat, juga melatih santri untuk percaya diri dan sopan santun dalam bertutur kata baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah Al Islamy As sunny “Romdliyatus Sa’adah” pada tanggal 17 Maret 2015

⁵⁵Hasil wawancara dengan santri PP Darur Rahmah “Dea Mas’udah” pada tanggal 12 Maret 2015

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti melakukan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang telah diperoleh akan dipaparkan oleh peneliti, dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah diatas, dibawah ini adalah hasil analisa peneliti tentang metode pembelajaran di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunni dalam membentuk akhlak santri Sukun Kota Malang.

A. Penerapan Metode Pembelajaran di PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang

Hal penting yang harus disadari oleh pendidik adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut sulit untuk dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Dengan demikian dalam hal ini pendidik dituntut untuk menggunakan teknik-teknik penguatan dalam pembelajaran agar ketertarikan belajar dapat

diwujudkan. Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang biasanya dikenal dengan *sorogan*, *bondongan* atau *wetonan*, *hafalan*. *Musyawaharah* dan *muhadatsah/muhawarah* Penerapan pembelajaran berbeda antara pondok yang satu dengan pondok yang lain dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Hal demikian juga sesuai dengan apa yang ada di pondok pesantren Darur Rahmah dalam pelaksanaan juga diberikan dengan cara klasikal yakni menggunakan metode sorogan, bondongan, hafalan, musyawarah, muhadatsah, dalam kegiatan belajar mengajar ustad dan ustadzah tidak terpaku pada satu metode namun mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran, pendidik menekankan pada proses bagaimana santri dapat menjadi aktif dan mengerti akan materi juga kemampuan santri dalam membaca kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan. Adapun hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny diantaranya:

1. Metode Sorogan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz H. Muh Munirul Anam Zain di pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As Sunni sebagaimana yang sudah disebutkan dalam bab empat, Pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunni biasanya di laksanakan setelah sholat ashar. Dalam kegiatan belajar mengajar metode sorogan, dalam 1 (satu) kelasnya dibagi dalam

beberapa kelompok, dan setiap kelompok biasanya beranggotakan 10-20 orang dengan 1 (satu) ustadz atau ustadzah pada setiap kelompoknya. Untuk itulah, dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan ini dibutuhkan ustadz dan ustadzah yang sangat banyak. Begitu juga dengan santrinya, semakin sedikit santri yang belajar maka pembelajaran sorogan ini semakin efektif. Dan semakin banyak santri dalam pembelajaran ini kurang efektif.

Dalam penerapannya sorogan di pesantren ini dilaksanakan dalam suatu ruangan, dan dalam ruangan tersebut diberi batas-batas atau sekat-sekat. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Raharjo sebagai berikut:

“Para santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan ngesahi (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.¹

Adapun pelaksanaannya pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan kelas dan waktu yang telah di tentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Ustad dan ustadzah membaca doa bersama dengan santri selanjutnya seorang santri yang mendapat giliran pertama menghadap, langsung maju menghadap kepada ustadz atau ustadzah secara tatap muka, kemudian santri

¹ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 88

membuka bagian yang akan dikaji. Santri membaca dan ustadz atau ustadzah mendengarkan bacaan murid, bila dalam pembacaan murid itu terdapat kesalahan maka ustadz atau ustadzah langsung membenarkannya dan hal ini dilakukan secara bergantian. Setelah semua santri mendapat giliran, kemudian ustadz atau ustadzah memberikan pertanyaan dan pertanyaan tersebut harus dijawab oleh santri tersebut.

Pelajaran yang menggunakan Sorogan di pesantren ini diantaranya adalah Al-Qur'an, Aqidatul Awam, hadits, dan lain-lain. Metode sorogan adalah metode pengajaran kitab tradisional islam membutuhkan ketrampilan, ketekunan, kesabaran, waktu yang banyak dan lain- lain. Untuk itu santri perlu belajar terlebih dahulu sebelum memasuki kelas, apabila utadz atau ustadzah menyuruh untuk membaca kitab maka santri dengan mudah membacanya.

Sebagaimana terdapat dalam kajian teori bahwasannya metode sorogan yang di aplikasikan di pesantren yang dikemukakan oleh Armai Arif adalah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al qur'an dihadapan kyai atau ustadz, setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung.² Jadi dalam penerapan metode sorogan dipesantren ini santri secara bergantian atau bergilir menghadap ke ustadz/ah untuk mengkaji kitab kuning maupun untuk belajar Al Qur'an.

² Armai Arif, *loc.cit*, hlm. 149

2. Metode Bandongan atau wetonan

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunni dalam pembelajaran kitab kuning yang bersifat kelas besar ataupun kelas kecil adalah metode bandongan yang dipadukan dengan metode lainnya. Metode ini biasanya lebih dominan digunakan pada pelajaran tafsir, ilmu tafsir, fiqh, tauhid, akhlak, dan ushul fiqh.

Penerapan bandongan atau wetonan adalah pertama-tama berdoa bersama, ustadz atau ustadzah meminta salah satu santri untuk membaca pelajaran pada pertemuan yang lalu kemudian ustadz atau ustadzah membaca kitab, menterjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas teks- teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul) yang terkenal dikalangan pesantren kitab kuning. Santri dengan memegang kitab yang sama melakukan pendhabitan kharakat kata, langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks. Posisi santri pada pembelajaran dengan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi ustadz maupun ustadzah sehingga membentuk halaqoh (lingkaran) dan biasanya dilaksanakan di pagi hari pada jam 07.00 WIB dan pada malam hari setelah sholat isya'.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aziz Masyhuri bahwa pelaksanaan metode bandongan adalah ustad membacakan kitab, menjelaskan kepada santri isi kitab tersebut sedangkan santri mendengarkan dan memaknai

kitab baik bahasa jawa maupun indonesia juga menulis hal-hal yang penting.³

Hasil penelitian dan kajian teori yang sudah dipaparkan adanya kesamaan teori dan hasil penelitian, penerapan metode bandongan atau wetonan di pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunni yaitu ustadz atau ustadzah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar pertama-tama meminta salah satu santri untuk membaca materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya setelah dirasa cukup barulah ustadz atau ustadzah memulai pelajaran dengan membaca kitab, menterjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul), santri mengikuti dengan seksama, membawa kitab yang sama dan santri menyimak penjelasan dari ustadz atau ustadzah.

3. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan ciri khas yang sangat melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunni metode hafalan digunakan dalam pembahasan kitab-kitab tertentu, seperti kitab sharaf, Al-Qur'an, dan hadits, fikih, tajwid. Sebab diakui atau tidak, khusus untuk materi sharaf, jika santri tidak bisa menghafalkan *wazan*, maka dia akan kesulitan dalam membuat perumpamaan di kitab lain. Selain hafalan *wazan* juga hafalan dalam bentuk *sya'ir* atau *nadzom*.

³ Moh.Said dan Juminar Affan, *op.cit.*, hlm .91

Penerapan hafalan di pesantren ini adalah santri menghafal teks-teks dibawah bimbingan ustadz atau ustadzah dalam waktu tertentu, dan jika santri sudah hafal pelajaran tersebut baik Al-qur'an, hadits, nadham maupun nahwu sharaf selanjutnya santi menghadap ke ustadz atau ustadzah untuk menyetorkan hafalan.

Hafalan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunni ini yang wajib adalah hafalan Al Quran, hadits dan nadham. Hafalan Al Qur'an dilaksanakan pada pagi hari setelah solat tahajud sedangkan hafalan hadits dilaksanakan setelah salat subuh sampai jam 06:20, untuk hafalan hadits kelas bawah menghafal hadits muqarrar, kelas sedang menghafal hadits Arbain Nawawi dan kelas atas menghafal hadits-hadits yang sudah ditentukan oleh ustadz atau ustadzah. Hafalan hadits di pesantren ini tidak menekankan banyak namun kualitas dari hafalan ini lebih di prioritaskan.

Hafalan di pesantren ini lebih ditekankan karena sebagi jembatan untuk memahami suatu materi pembelajaran karena jika santri sudah menghafal secara otomatis untuk pemahamannya lebih cepat dan mudah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Maksum dalam bukunya "*Pola pembelajaran di Pesantren*" bahwa pembelajaran dengan metode hafalan yaitu santri menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustadz tau kiai dalm jangka waktu tertentu, kemudian

hafalan yang dimiliki oleh santri di hafalkan dihadapan kiai secara *periodic* atau *incidental*.⁴

Santri yang mengambil program khusus yaitu program tahfidz Al Qur'an dalam hafalan dimulai dari juz 30 lanjut ke juz 1 dan seterusnya, sedangkan untuk santri yang non tahfidz wajib menghafal juz 30, juz 1-3 dan surat-surat penting seperti surat Yasin, Waqiah, Al Mulk dan lain-lain, santri diwajibkan menghafal juz 30 karena surat-surat yang terdapat pada juz tersebut digunakan dalam salat sedangkan untuk juz 1-3 kandungan dari ayat-ayat di dalamnya mengenai hukum-hukum islam sehingga dapat membantu santri saat belajar tentang fikih dan tafsir jalalain.

Dari data yang diperoleh di lapangan baik berupa observasi, dokumentasi dan hasil wawancara, bahwasanya penerapan metode hafalan dipesantren Darur Rahmah Al Islamiy As Sunny santri menghafal suatu teks baik itu Al Qur'an, hadits, nadham, maupun materi yang lain dibawah bimbingan ustadz, kemudian hafalan yang dimiliki oleh santri disetorkan dihadapan ustadz maupun ustadzah, dan apabila hafalan yang mereka setorkan banyak yang salah maka pada pertemuan selanjutnya saat menambah hafalan juga mengulang hafalan yang belum lancar tersebut. hal ini sesuai dengan kajian teori yang dipaparkan pada bab dua bahwa pelaksanaan metode hafalan ini santri menghafal dibawah bimbingan ustadz/ah, santri diberi tugas menghafal dalam jangka waktu

⁴ Maksum, *op.cit.*, hlm.100

yang ditentukan kemudian hasil hafalan tersebut dihafalkan didepan ustadz maupun ustadzah.

4. Metode Musyawarah

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah waktu tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh santri senior untuk membahas atau mengkaji pelajaran yang sudah mereka pelajari bersama ustadz atau ustadzah.

Dalam pelaksanaannya metode musyawarah di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny yaitu para santri berkumpul dengan teman sekelasnya membentuk halaqah, santri yang lebih senior dan mempunyai catatan lengkap juga faham akan materi menjelaskan lebih utama kepada temanya, setelah semua santri faham di lanjutkan dengan berpasangan dua-dua untuk berlatih menjelaskan dan membaca kitab yang sudah di pelajari secara bergantian.

Apabila sudah selesai semua maka dilanjutkan dengan belajar membaca dan menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari besok harinya. Hal ini dilaksanakan supaya besok hari jika ustadz atau ustadzah meminta salah satu santri untuk membaca para santri sudah siap.

Sebagaimana menurut Ahmad Tafsir bahwa pembelajaran dengan musyawarah adalah santri berkumpul membentuk halaqah dan membahas

suatu persoalan atau masalah yang dihadapi oleh santri untuk dipecahkan atau dicari jalan keluarnya.⁵

Santri dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian lebih menitik beratkan kepada kemampuan perseorangan. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.

5. Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Belajar bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab, setiap santri diwajibkan belajar bahasa arab, hal ini dilaksanakan untuk untuk membekali santri pengetahuan mufradat dan melatih santri untuk berdialog dengan bahasa asing dan mempermudah memahami kitab kuning.

Seperti ungkapan Affandi Mochtar bahwa seajarnya disiplin ilmu bahasa Arab dengan disiplin fiqh dan tasawuf mengandung arti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di pesantren mensyaratkan penguasaan bahasa Arab, sebagai ilmu bantu, untuk memahami teks-teks fiqh dan tasawuf beserta disiplin lainnya.⁶ Metode pembelajaran bahasa arab ini untuk mempermudah santri dalam menguasai mufradat maupun memperlancar dialog dengan menggunakan bahasa arab.

Penerapan muhadatsah di pesantren Darur Rahmah ini yaitu ustadz atau ustadzah membacakan teks yang ada dikitab terlebih dahulu sambil

⁵ *Ibid*, hlm.,21

⁶ Said Aqiel Siradj, dkk. *Op.cit.*, hlm.237

mengartikan kebahasa indonesia, ustadz meminta santri membaca teks tersebut secara bersama-sama dan menghafal mufradhat yang baru. Apabila sudah lancar semua, santri mencari patner (pasangan) untuk dialog di depan ustadz.

Cara yang digunakan oleh ustadz dalam kegiatan muhadtsah di pesantren ini bervariasi untuk menjaga agar santri tidak jenuh dalam kegiatan belajar yakni dalam menterjemahkan biasanya ustad meminta untuk di terjemahkan kedalam bahasa madura, sunda dan lain-lain, kegiatan ini membuat suasana belajar tidak tegang.

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran yang di Terapkan di PP. Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang

Sesuai dengan apa yang dipaparkan pada bab empat tentang hasil penelitian, wawancara dengan para ustadz/ah dan santri juga dokumentasi kegiatan belajar mengajar di pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni mengenai kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini bermacam-macam yaitu :

1. Metode Sorogan

Metode sorogan berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan dokumentasi di pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny metode yang diterapkan dengan pembelajaran secara individu yaitu santri secara langsung belajar dihadapan ustadz maupun ustadzah dengan membawa kitab yang mereka pelajari dengan semangat yang tinggi dan keinginan

untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan, mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- a. Dalam kegiatan belajar lebih intensif karena santri langsung berhadapan dengan ustadz dan ustadzah.
- b. Adanya kedekatan secara fisik dan Ruh antara ustadz dan ustadzah sehingga terjalin hubungan yang baik.
- c. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
- d. Ustadz dan ustadzah dapat mengetahui karakter santri dan kualitas pelajaran yang didapat santri secara individu.
- e. Santri memperoleh masukan atau nasehat langsung dari ustadz/ah
- f. Santri lebih menguasai materi karena langsung dibimbing oleh ustadz dan ustadzah secara tatap muka.
- g. Santri lebih mandiri, isiqamah dan tekun dalam kegiatan belajar mengajar
- h. Santri dapat menggerakkan pikiran-pikiran penguasaan materi, karena terbiasa membaca kitab.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arif hal yang harus di dahulukan adalah tindakan moral atau etika karena moral dan etika itu tumbuh dan melalui pengalaman langsung dari lingkungan dimana ia hidup yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan.⁷

⁷ Armai Arif, *op.cit.*, hal. 151

Selain kelebihan dari penerapan metode sorogan juga terdapat kelemahan dari penerapan metode sorogan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunni. Dari hasil penelitian dan wawancara dengan ustadz atau ustadzah bahwa kelemahan dari metode sorogan yaitu :

- a. Terbatasnya waktu belajar karena kegiatan belajar mengajar dilakukan hanya 1 jam dan santri yang di didik jumlahnya puluhan.
- b. Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang santri jenuh dan bosan menunggu giliran untuk menghadap ke ustadz maupun ustadzah.
- c. Adanya santri yang malas membuat mereka kurang berkembang.

Kekurangan ini sesuai yang dikatakan Armai arif dalam bukunya "*pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*" yaitu membuat murid cepat bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁸ Oleh karena itu sebagai pendidik harus menguasai berbagai metode pembelajaran.

2. Metode Bandongan atau Wetonan

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan atau wetonan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny lebih ditekankan pada pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan pada pagi hari dan malam hari, kegiatan pembelajaran dengan metode bandongan atau wetonan tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan ustadzah Hj. Siti Machbubah, ustadz H. Muh. Munirul Anam Zain dan beberapa santri setelah melaksanakan

⁸ Armai Arif. *Op.cit.*, hlm 152

kegiatan belajar mengajar di pesantren menyebutkan bahwa kelebihan dari metode bandongan ialah:

- a. Metode bandongan simpel dan praktis diterapkan pada santri yang jumlahnya banyak.
- b. Materi pembelajaran menekankan pada pemahaman materi
- c. Memudahkan santri untuk bertanya mengenai materi yang ketinggalan dan belum mereka fahami.
- d. Dalam pembelajaran melatih santri untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- e. Melatih santri untuk teliti dalam membaca dan menterjemahkan kitab
- f. Memberikan stimulus pada santri supaya santri mencari penjabaran yang lebih detil atas pemahaman yang diperoleh dari pembelajaran yang menggunakan metode bandongan.

Sebagaimana menurut Mujamil Qamar bahwa kelebihan dari metode bandongan adalah dalam penerapan metode ini simpel dan praktis karena kegiatan pembelajaran langsung untuk banyak orang sehingga kegiatan belajar mengajar lebih cepat.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan dokumentasi yang dipaparkan pada bab empat dan kajian teori pada bab dua bahwa ada kesamaan antara teori dan hasil penelitian yaitu kelebihan dari metode

⁹ Mujamil Qamar, *op.cit.*, hlm.145

bandongan dalam penerapannya dapat dilaksanakan untuk jumlah santri yang banyak dan juga simpel diterapkan pada jumlah santri yang banyak.

Selain kelebihan yang sudah disebutkan di atas pesantren Darur Rahmah dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan metode bandongan atau wetonan juga mengalami kelemahan diantaranya yaitu:

- a. Ustadz dan ustadzah kurang berinteraksi dengan santri, karena pada kegiatan belajar mengajar jumlah santri yang dihadapi banyak
- b. Kegiatan belajar mengajar menjadi lambat karena materi sering diulang-ulang.
- c. Santri dalam proses pembelajaran menjadi kurang aktif.
- d. Metode ini kurang efektif untuk anak yang pintar karena materi yang disampaikan diulang-ulang sehingga menghalangi kemajuan pengetahuan santri.

Hasil wawancara yang dilaksanakan di pondok pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny bahwasanya kelemahan dari metode bandongan adalah kurangnya interaksi antara ustadz dan santri sehingga dalam kegiatan belajar mengajar seakan ada batasan-batasan, kegiatan belajar mengajar menjadi lamban karena materi yang dipelajari sering diulang-ulang, ustadzah dalam pembelajaran menuntut kefahaman suatu materi bukan banyaknya materi yang dipelajari oleh santri.

3. Metode Hafalan

Maksum mengatakan bahwasanya, hafalan merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks dibawah bimbingan kyai

atau ustadz. Kemudian hasil hafalan tersebut dihafalkan dihadapan kyai atau ustadz sesuai dengan petunjuk sang guru.¹⁰ Metode hafalan ini mempunyai kelebihan dalam penerapannya baik dibidang Al Qur'an, hadits maupun nadham-nadham lainya diantaranya ialah :

- a. Materi pelajaran yang sudah dihafal oleh santri tidak mudah lupa dan hilang dari ingatan.
- b. Mempermudah memahami suatu materi dalam belajar.
- c. Santri lebih giat untuk membaca materi pelajaran yang dihafal.
- d. Daya ingat santri semakin kuat karena setiap hari diasah.
- e. Santri dapat mengoptimalkan waktu belajar dan melatih konsentrasi.
- f. Santri dapat mempertanggung jawabkan atas hasil hafalan tersebut kepada ustadz atau ustadzah.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa kelebihan dari penerapan metode hafalan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny santri lebih giat dan bertanggung jawab atas hasil hafalan juga daya ingat santri semakin tajam karena setiap hari diasah.

Menurut Armai Arif bahwa kelebihan dari metode hafalan ini adalah mempermudah santri dalam belajar, dan juga daya ingat santri terhadap materi lebih kuat.¹¹ Karena dengan menghafal materi tersebut diulang-ulang untuk dipelajari.

¹⁰ Maksun, *op.cit.*, hlm. 100

¹¹ Armei Arif, *op.cit.*, hlm. 166.

Selain kelebihan dari penerapan metode hafalan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny juga terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan metode hafalan yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang efektif untuk menghafal
- b. Untuk hafalan Al Qur'an santri yang tajwidnya belum benar dan belum fasih menghambat kegiatan hafalan
- c. Menjadikan santri kurang aktif karena pada umumnya santri sibuk untuk mengejar setoran hafalan.

4. Metode Musyawarah

Metode musyawarah di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunni tidak hanya berpengaruh pada peningkatan penguasaan materi saja, akan tetapi dalam penerapan metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari metode pembelajaran ini sebagai berikut:

- a. Menjadikan santri kreatif dan bersemangat dalam belajar di karenakan dipraktekkan sehari-hari.
- b. Melatih mental dan keberanian santri untuk menjelaskan materi pelajaran kepada temanya (belajar menjadi ustadz/ah yang memahami orang lain)
- c. Menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan sesama santri juga saling tolong menolong.

Terlepas dari kelebihan metode musyawarah dalam penerapannya juga mempunyai kelemahan. Sebagian besar kekurangan tersebut

dikarenakan masalah teknis pelaksanaan. Kekurangan yang ditemukan oleh peneliti di pesantren Darur Rahmah adalah sebagai berikut.

- 1) Santri yang malas dalam kegiatan belajar bergantung kepada santri yang rajin dan pintar.¹²
- 2) Menjadikan suasana belajar tidak nyaman karena terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat.

5. Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Mengenai metode pembelajaran bahasa arab di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunni yang melatih santri untuk berdialog dengan bahasa asing mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, kelebihan dari metode muhadatsah sebagai berikut :

- a. Dengan muhadatsah dapat membentuk lingkungan yang komunikatif
- b. Muhadatsah membiasakan santri beretika saat berjumpa maupun berpisah dengan teman.
- c. Melatih santri untuk percaya diri dalam berdialog menggunakan bahasa asing, meskipun dalam pelafalan kata banyak kesalahan dan kurang tepat.
- d. Santri mengetahui banyak mufradhat
- e. Memberi banyak latihan dan praktek dalam aspek ketrampilan menyimak dan berbicara.

¹² Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1983), hal. 21

Sebagaimana menurut Mujamil Qamar bahwa kelebihan dari metode muhadatsah atau muhawarah adalah memperlancar dalam dialog juga menambah pembendaharaan kosa kata baru.¹³

Sehubungan dengan kekurangan dari metode muhadatsah yang diterapkan di pesantren Darur Rahmah Al Islamy As Sunny adalah :

- a. Mufradat baru yang diperoleh dari kegiatan belajar jika tidak langsung diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari akan cepat lupa.
- b. Penerapan metode ini membutuhkan kesungguhan dan keahlian dari ustadz atau ustadzah.
- c. Pada tingkatan pemula atau awal metode ini masih sulit diterapkan, terutama bagi anak yang belum mempunyai bekal bahasa arab.

C. Keterkaitan Penerapan Metode pembelajaran dalam Membentuk Akhlak Santri PP. Darur Rahmah Al Islamy As Sunny Sukun Kota Malang

Pembinaan akhlak santri adalah upaya yang terus menerus dilakukan oleh ustadz dan ustadzah untuk untuk menciptakan hal yang baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, pembentukan akhlak santri dilakukan melalui jaringan disiplin menjalankan qa'anun ma'had (peraturan pesantren), selain itu juga melalui penerapan metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

¹³ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 145

Ada beberapa hal kaitanya penerapan metode pembelajaran di pesantren Darur Rahmah dengan pembentukan akhlak santri diantaranya adalah :

1. Metode Sorogan

Sorogan dalam proses pembelajaran mempunyai ciri khas yaitu bertemunya langsung atau tatap muka santri dengan ustadz dan ustadzah untuk mempelajari suatu ilmu, hal ini juga mempunyai keterkaitan langsung dengan akhlak santri di pesantren, dengan penerapan pembelajaran secara langsung secara individu dalam kegiatan belajar mengajar terjalin kedekatan antara ustadz dan santri baik secara fisik maupun ruh, akhlak yang dapat di bentuk dari penerapan metode ini adalah ketawadhuan, keta'dziman santri kepada ustadz atau ustadzah, mandiri, tertib dan disiplin karena ustad atau ustadzah dapat memantau santri secara langsung.

Tentang hal ini Abdurrahman Wahid juga mengemukakan bahwa :
“sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri seperti itu, bila dilihat secara keseluruhan. Bermula dari pengajaran *sorogan*”.¹⁴ Jadi dapat dipahami bahwa metode sorogan memiliki hubungan (korelasi) terhadap pembentukan sikap mandiri, khususnya kemandirian santri dalam belajar.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Dharma Bakti, 1989), hlm. 148

Menurut Abdullah Yatimin dan Armai Arif kegiatan belajar mengajar dengan bertemunya langsung antara guru dengan murid dapat menumbuhkan sikap sabar, taat, tawadhu', amanah dan juga disiplin.¹⁵

Pelaksanaan Metode sorogan secara bergilir dan bergantian di pesantren Darur Rahmah, diantara santri juga menumbuhkan kesabaran, disiplin dalam belajar, santri sabar, jujur¹⁶ dan tawadu' menunggu giliran yang lama untuk dapat belajar langsung pada ustadz atau ustadzah.

2. Metode Bandongan atau Wetonan

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada bab empat bahwa keterkaitan metode bandongan dengan pembentukan akhlak santri di pesantren ini ada keterkaitannya, adapun keterkaitannya yaitu bandongan yang penerapannya secara berkelompok, ustadz atau ustadzah berada diruangan yang sama, beralaskan karpet yang sama disini mendidik kesederhanaan dan keadilan bagi santri.

Selain akhlak kesederhanaan yang dapat ditanamkan dengan metode bandongan juga akhlak yang dapat dibina dari metode tersebut adalah tidak arogan, saling menghormati baik sesama teman, kepada ustadz dan ustadzah, saling menghargai antara yang satu dengan yang lain. Sehubungan dengan ini Agoes sujanto mengungkapkan bahwa dengan belajar secara berkelompok dapat membina perilaku peserta didik tawadhu' dan menghormati orang lain.¹⁷ Pembentukan akhlak melalui pembelajaran dengan bandongan mendidik dan menanamkan akhlak

¹⁵ Yatimin Abdullah. *Op.cit.*, hlm. 41

¹⁶ Ali Suryadharma, *Op.cit.*, hlm 123.

¹⁷ Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Sukses*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1979, hlm. 72

kesederhanaan sebagai implementasi dari proses pembelajaran yang meliputi pola pikir, pola hidup, dan pola laku.¹⁸

Ketawadhuan santri juga dapat dibina dengan penerapan metode pembelajaran dipesantren ini yaitu santri mendengarkan tutur kata ustadz atau ustadzah dengan penuh keta'dziman dan tidak pernah membantah.

3. Metode Hafalan

Keterkaitan metode hafalan dengan pembentukan akhlak santri di pesantren Darur Rahmah adalah kejujuran yang tertanam pada santri dengan melaksanakan hafalan didepan ustadz atau ustadzah santri dengan jujur dan tanggung jawab melafalkan hafalannya. Sikap toleransi antar santri saat hendak menyetorkan hafalan, tak kala ada santri yang tergesa untuk berangkat sekolah atau kuliah pada jam pagi maka dengan spontan tanpa berfikir panjang santri yang tidak sekolah diluar memberikan kesempatan kepada santri yang sekolah formal untuk hafalan pada urutan awal agar supaya santri tersebut tidak telat sekolah maupun kuliah.

Hal ini sebagaimana dibahas pada bab dua bahwa keterkaita antara metode pembelajaran hafalan dengan akhlak santri ini ada keterkaitanya yaitu menanamkan kesabaran dalam belajar dan kejujuran dalam lingkungan belajar.¹⁹ Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al Saibany dapat membiasakan pelajar berfikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu keteguhan dalam memegang prinsip.²⁰

¹⁸ Ali Suryadharma, *Op.cit.*, hlm. 86

¹⁹ Sardiman, A. M, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar* (Jakarta Rajawali, ,2004). hlm.165

²⁰ Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.2002.Jakarta.: ciputat Pres. hlm.96

Akhlak yang dapat dibina dengan menerapkan metode hafalan adalah tingkah laku santri saat hendak melaksanakan hafalan didepan ustadz atau ustadzah sebagaimana hasil wawancara dengan santri Pesantren Darur Rahmah

“Akhlak yang diperoleh dari metode hafalan itu banyak mbak, kita dididik untuk tawadhu’ pada ustadz/ah, kemudian secara tidak langsung sikap kita dididik ketika hendak hafalan, cara berjalan kita didepan ustadz/ah dengan merunduk, atau terkadang saya berjalan dengan duduk.”²¹

Dalam pelaksanaan hafalan dipesantren Darur Rahmah, pada saat santri akan menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah adab mereka saat maju ke ustadz atau ustadzah jalan dengan merunduk maupun duduk hal ini secara tidak langsung akan tertanam pada diri santri bahwa saat berjalan didepan orang yang lebih tua sepatutnya untuk sopan santun baik dengan merunduk maupun dengan jalan posisi duduk.

4. Metode Musyawarah

Mengenai metode musyawarah yang dilaksanakan di pesantren Darur Rahmah yaitu belajar bersama antar santri untuk membahas materi pelajaran, untuk pengembangan materi yang sudah dipelajari akhlak yang dapat dibentuk dari penerapan metode ini dipesantren adalah take and give, informasi yang didapat oleh santri itu berbeda-beda yang satu dengan yang lain berbeda, penyerapan atas materi setiap murid juga berbeda sehingga membutuhkan penalaran.

²¹ Hasil wawancara dengan santri pesantren Darur Rahmah Al Islamy As sunny pada tanggal 15 Maret 2015.

Selain itu akhlak yang dapat dibentuk adalah saling tolong menolong dan saling melengkapi antara santri, disaat belajar bersama ada sebagian santri yang tidak mempunyai catatan atau belum faham sehingga santri yang lain membantu.

Hal ini sesuai dengan kajian teori pada bab dua bahwa metode musyawarah dapat membentuk akhlak santri yaitu yang berhubungan dengan rendah hati dalam belajar dan saling tolong menolong dengan penuh kasih sayang.²²

Akhlak yang lain adalah adil dan percaya diri, adil saat menghadapi semua teman yang belum faham juga adil dalam membimbing dan percaya diri saat menjelaskan atau menerangkan kepada temanya.

5. Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Kegiatan belajar dengan metode muhadatsah, yang menekankan pada pembelajaran bercakap-cakap atau dialog dengan bahasa arab yang dilaksanakan di pesantren Darur Rahmah mempunyai keterkaitan dengan pembentukan akhlak santri yaitu dengan materi didalam kitab yaitu percakapan yang diawali dengan mengucapkan salam, diakhir pertemuan juga mengucapkan salam hal ini secara tidak langsung menjadi akhlak bagi santri yaitu dalam kehidupan sehari-hari ketika berjumpa dengan teman, ustadz atau ustadzah secara spontanitas langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan.

²²Ali Suryadharna. *Op.cit.*, hlm. 74

Selain itu akhlak yang dapat dibentuk dari penerapan metode muhadatsah adalah sopan santun dan lemah lembut dalam bertutur kata, hal ini dilaksanakan setiap hari oleh santri sehingga lisan ini sudah sangat terlatih untuk bertutur kata yang sopan dan lemah lembut.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab empat bahwasanya akhlak yang dapat dibentuk dengan penerapan metode muhadatsah adalah etika saat bersosialisasi dan bergaul dengan sesama santri maupun orang lain. Selain itu juga dapat ukhuwah islamiyah yang baik dan rukun baik didalam kelas maupun dilingkungan pesantren. Dalam pengaplikasian muhadatsah dilingkungan pesantren juga melatih santri untuk percaya diri dan saling menghargai saat bermuhadatsah dengan sesama teman.

BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab semua rumusan masalah yang ada, diantaranya yaitu:

1. Penerapan metode pembelajaran di Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny masih menggunakan metode tradisional yaitu sorogan, bandongan, hafalan, musyawarah dan muhadatsah atau muhawarah. Dalam penerapannya santri langsung berhadapan dengan ustadz atau ustadzah secara personal, juga pembelajaran secara klasikal.
2. Kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran yang diterapkan dipesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny adalah :
 - a. Kelebihan Sorogan: terjalin hubungan dan interaksi yang baik dan ada kesan yang mendalam antara ustadz dan santri, mempermudah mengontrol sikap santri. Kekurangan: membutuhkan waktu yang banyak, kegiatan belajar cenderung jenuh dan membosankan
 - b. Kelebihan Bandongan: terjalin hubungan yang harmonis antara santri, penerapannya mudah dan praktis, mengajarkan ketelitian. Kekurangannya: pembelajaran berpusat pada ustadz sehingga santri kurang aktif, pembelajaran monoton dan sering di ulang-ulang.
 - c. Kelebihan Hafalan: meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri, dapat memanagemen waktu dengan baik dan melatih kemandirian,

tidak mudah lupa. Kekurangan: tajwid dan *makhraj* yang kurang benar menjadi kendala dalam menghafal, membutuhkan waktu yang efektif.

d. Kelebihan Musyawarah: santri lebih kreatif dan melatih mental untuk berani berpendapat yang benar. Kekurangan: suasana belajar kurang baik karena terjadi perbedaan pendapat, santri yang malas bergantung kepada santri yang rajin

e. Kelebihan Muhadatsah atau muhawarah: menghidupkan suasana yang komunikatif, mengembangkan penguasaan bahasa arab, santri lebih percaya diri. Kekurangan: aapabila tidak langsung praktek biasanya mufradat yang dipelajari banyak yang lupa.

3. Keterkaitan metode pembelajaran dengan pembentukan akhlak santri di pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny yaitu:

Akhlak dari Sorogan: tawadhu', sabar, disiplin, percaya diri, santun.

a. Akhlak dari Bandongan: sederhana, rendah hati, tenggang rasa, kasih sayang, taat dan patuh.

b. Akhlak dari Hafalan: jujur, toleransi, cermat, tanggung jawab, sopan.

c. Akhlak dari Musyawarah: adil, respec, menghargai, take and give.

d. Akhlak dari musyawarah atau muhadatsah: etika bersosialisasi, sopan terhadap teman, santun dalam bertutur kata, ukhuwah islamiyah

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di bab sebelumnya, peneliti perlu memberikan beberapa rekomendasi:

1. Ustadz atau ustadzah dan semua pengurus pesantren selaku pelaksana pendidikan hendaknya dapat menjalin kerjasama yang baik agar tercipta situasi dan kondisi yang saling mendukung terhadap pembentukan akhlak santri dipesantren.
2. Santri sebaiknya mengetahui perbuatan mana yang harus di lestarikan dan perbuatan apa yang harus ditinggalkan, santri harus membentengi diri dengan Imam dan Taqwa, di samping itu santri hendaknya tetap menjaga prilaku yang baik baik dalam pondok maupun di laur pondok.
3. Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan dan terbatas hanya di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al islamy As sunny Sukun Kota Malang, sehingga boleh jadi di pondok pesantren tempat yang berbeda akan ditemukan pendekatan dan metode yang berbeda. Sehingga hasil penelitian ini masih perlu dikembangkan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Suryadharma.2013. *Paradigma Al Qur'an Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ali, Suryadharma.2013. *Mengawal Meraih Tradisi Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN –Maliki Press.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.2005. Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M.1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruinessen, Martin, Van.1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Darajat, Zakiah, Dkk.1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dhofir, Zamakhsyari. 1995. *Tradisi Pesantren, Study Tetang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hanafiah, Suhana Cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*.Bandung: Refika Aditama.
- Hasbullah.1996. *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah.1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- HM, Amin, Haedari dan Hanif Abdullah. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderitas dan tantangan Komplexitas globa*.Jakarta
- Imron, Arifin.1993. *Kepemimpinan Kiai Kasus pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Madjid, Nurcholis.1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 2002.*Modernisasi Pesantren I*. Jakarta: Ciputat press.

- Maksum. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Moeloeng, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Shabir. 2010. *kajian kitab fiqih dipondok pesantren salaf di jawa tengah, jawa timur dan daerah istimewa yogyakarta*. Balai penelitian dan pengembangan Agama. Semarang.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Qamar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- S, Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi aksara.
- Said, Moh, Affan, Juminar. 1987. *Mendidik dari zaman ke zaman*. Bandung: Jemmars.
- Sardiman, A, M. 2004. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Siradj, Aqiel, Said, dkk. 1998. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sudjako, Prasojo. 1995. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran Teori & Praktek*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Taufiq, R, Bief. 2006. *Pesantren dalam Tantangan Global*. Jakarta: Hidayah.
- Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003. *Pola Pengembangan Pesantren kilat*. Jawa Barat: Departemen Agama RI.
- Triatno. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalm Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tualeka, Hamzah. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan ampel Press.

- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nor Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yunus, Namsa. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zahrudin, dan Sinaga, Hasanuddin. 2004. *Pengantar studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Robiatul Adawiyah
TTL : Malang,... Januari 1994
Alamat : Panggung Rejo Kambingan Tumpang
Malang.
Email/Fb : [obyannajah7@yahoo.co.id/](mailto:obyannajah7@yahoo.co.id) ربعة الأدوية
Telp. : 081945711154

• **Jenjang Pendidikan:**

a. Pendidikan Formal

1. TK. Sabilul Khairat Tahun 1999 s/d 2000.
2. MI Sabilul Khairat Tahun 2000 s/d 2005.
3. MTsN Tumpang Tahun 2005 s/d 2008.
4. MA Mambaul Ulum Tahun 2008 s/d 2011.
5. S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2011 s/d sekarang.

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah An-nidhomiyah, Kambingan-Tumpang-Malang.
2. Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, Pandanajeng-Tumpang-Malang.
3. Pondok Pesantren Khaira Ummah (Tahfidzul Qur'an), Lowokwaru-Malang.
4. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maliki Malang.
5. Pondok Pesantren Darur Rahmah As Sunny Al Islami, Pisang Agung-Sukun-Malang

• **Prestasi Yang Pernah Diraih:**

1. Juara I Puisi Madrasah Diniyah An-Nidhamiyah
2. Juara II Pidato Keagamaan MTsN tumpang Tahun 2006
3. Juara I Futsall Putri MTsN Tumpang Tahun 2006
4. Rangkaing 1 paralel kelas XI dan XII MA Mamba'ul Ulum Tahun 2010.
5. Participant of Mathematic Olympiad, MAN Gondang Legi, Tahun 2011.

• **Amanah Yang Pernah Diemban:**

1. Pengurus OSIS, MA Mambaul ulum Tumpang periode 2009-2010.
2. Pengurus (keamanan) Pondok Pesantren Khaira Ummah Tlogo Agung Malang 2012-2013.
3. Pengurus (Sekertaris) Pondok Pesantren Khaira Ummah Tlogo Agung Malang 2012-2013.
4. Pengurus (Bendahara) Pondok Pesantren Khaira Ummah Tlogo Agung Malang 2013-2014.

Segala pengalaman dan prestasi yang telah terukir tiada akan pernah bermanfaat tanpa di amalkan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Informan : Ustadz dan Ustadzah Pesantren Darur Rahmah

Pertanyaan:

1. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dipesantren Darur Rahmah ini?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran dipesantren! Kapan?
3. Apa alasan ustadzah memilih metode tersebut?
4. Apa tujuan dari penerapan metode pembelajaran dipesantren ini?
5. Bagaimana respon santri dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran tradisional?
6. Apa kelebihan dan kelemahan yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran tersebut?
7. Bagaimana implementasi metode pembelajaran dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni?
8. Bagaimana menurut ustad hubungan antara penerapan metode pembelajaran dengan pembinaan atau pembentukan akhlak santri dipesantren Darur Rahmah?
9. Apa saja usaha khusus yang telah ustadzah lakukan dalam membentuk akhlak santri pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni?
10. Apakah metode tersebut sudah relevan dengan pembentukan akhlak santri pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni?
11. Bagaimana tindakan ustad terhadap santri yang benar-benar tidak bisa dibenahi atau diperbaiki yang berkenaan dengan akhlak mereka?

B. Informan : KH. Nur Hasanuddin

Pertanyaan:

1. Kapan berdirinya pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni ?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni?
3. Apa dasar dan tujuan didirikanya pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni?
4. Bagaimana respon masyarakat dengan berdirinya pesantren ini?

C. Informan : Santri pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni

Pertanyaan:

1. Apakah adik senang tinggal dipesantren ini?
2. Bagaimana pendapat adik mengenai kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni?
3. Metode apa saja yang sering digunakan di pondok pesantren Darur Rahmah Al islami As sunni?
4. Menurut pendapat adik bagaimana penerapan metode tersebut dalam kegiatan belajar mengajar?
5. Dari proses belajar mengajar apa kelebihan dan kelemahan metode yang diterapkan ustad dan ustadzah tersebut?
6. Apakah adik menerapkan akhlak yang didapat dalam kegiatan belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apakah ustad maupun ustadzah memberikan arahan disaat adek melanggar syariat yang berkenaan dengan akhlak?
8. Bagaimana menurut adek ustad maupun ustadzah dalam mendidik akhlak didalam pembelajaran?

DOKUMENTASI



Tampak dari Depan Pondok Pesantren



Dewan Pendiri dan Pengasuh Pesantren



Wawancara dengan Ustadz H. Muh Munirul Anam.



Wawancara dengan ustadzah



Wawancara dengan Ssantri Putri



Kegiatan Hafalan Al Qur'an



Kegiatan Belajar dengan Metode Bandongan



Kegiatan Belajar dengan Metode Musyawarah



Kegiatan Belajar dengan Metode Muhadatsah



Santri Mengantri Hafalan Al Qur'an



Santri sedang Sorogan Al Qur'an



Santri Latihan Al Banjari